

**Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A**

*Edisi Revisi*

# **PEMIKIRAN ISLAM**

## **(Tauhid dan Ilmu Kalam)**

*Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi  
Keagamaan Islam dan Umum*



Kata Pengantar  
Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA

# **PEMIKIRAN ISLAM: (Tauhid dan Ilmu Kalam)**

Penulis

**Dr. ACHMAD SYARIFUDIN, S.Ag, M.A**

*Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi  
Keagamaan Islam dan Umum*

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

## **PEMIKIRAN ISLAM (Tauhid dan Ilmu Kalam)**

---

Penulis : Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag, M.A

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142  
Telp/Fax : 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Februari 2015

Cetakan 2: Agustus 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-1307-64-9

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Alqur'an sebagai petunjuk umat manusia untuk menuju jalan yang lurus, sehingga umat manusia berada pada jalan kebenaran. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman, semoga semua akan memperoleh syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Buku ini hadir sebagai representasi dari perkembangan pemikiran Islam pasca Rasulullah wafat, tepatnya pada masa Ali bin Abi Thalib. Sejak peristiwa "*tahkim*" antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah, umat Islam mulai mengalami perbedaan pandangan yang menyebabkan perpecahan kelompok dan aliran. Ada yang tetap setia kepada Ali bin Abhi Thalib dan ada yang keluar dan membuat kelompok sendiri. Bahkan, di antara nya mengklaim yang tidak sependapat, tidak sama alirannya dianggap rusak akidahnya. Klaim saling mengkafirkan pun terjadi, sehingga timbullah persoalan tauhid/ilmu kalam.

Esensi dari buku ini menggambarkan perbedaan-perbedaan pandangan tentang Iman, kufur, syurga, neraka bahkan menggambarkan tentang kronologis aliran-aliran dalam ilmu Kalam itu muncul. Di penghujung buku dijelaskan analisis perbandingan aliran-aliran tersebut sehingga pembaca dapat merefleksi perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai analogi dalam merespon terjadinya perbedaan pandangan yang terjadi pada zaman ini.

Selain itu, perbedaan dalam memahami pandangan-pandangan tersebut, seharusnya menjadi khazanah bagi setiap umat Islam untuk kemudian berpikir, merasa, dan bertindak dalam rangka melindungi kemanusiaan dan menciptakan kebaikan pada seluruh alam. Bahwa perbedaan itu adalah satu hal yang mutlak dan tidak dapat dielakkan sehingga yang terpenting adalah bukan pada perbedaannya melainkan pada cara/sikap umat Islam merespon dan menerima perbedaan tersebut.

Semoga kehadiran buku ini dapat menambah khazanah keilmuan pembaca, menjadi perbandingan Analisa, menambah wawasan dalam keagamaan Islam, sehingga melahirkan sikap yang moderat dalam beragama, memiliki pandangan yang luas dalam menyikapi segala fenomena keagamaan yang terjadi pada masa kini dan mendatang.

Palembang, 15 November 2021

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA

# Pengantar



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia dan inayahNya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Sang reformis sejati, Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan keteladanan bagi umat setelehnya.

Buku ini adalah edisi revisi dari sebelumnya yang cetak pada tahun 2015. Penulis memandang perlu direvisi dan dicetak ulang guna perbaikan seperlunya dalam hal teknis, namun secara substansial masih banyak persamaan.

Buku ini merupakan kajian yang mendalam tentang tauhid/ ilmu kalam. Berawal dari munculnya perdebatan tentang Kalam Allah (Al-Quran) oleh para tokoh Islam yang berdampak pada sikap membenaran terhadap keimanan seseorang. Fatalnya, keyakinan akan benarnya satu keyakinan menyebabkan sikap yang apatis bahwa semua yang tidak sama pemikiran dan sikapnya maka dianggap telah keluar dari Islam atau bahkan Kafir.

Dari sikap saling mengkafirkan itu kemudian ada yang bersikap menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, ada pula yang menyerahkan setengahnya dan setengah lainnya dianggap upaya manusia, dan seterusnya. Oleh kelompoknya sendiri atau kelompok lain keyakinan dan pemikiran itu kemudian diberi nama dan dinisvbahkan kepada para pendiriya, atau gurunya sehingga muncul nama-nama atau istilah baru dalam dunia Ketauhidan.

Diskusi ini sesungguhnya belum selesai, karena sampai saat ini pun tradisi pemikiran tentang tauhid masih terus berjalan. Bahkan

tidak sedikit yang berdampak pada tindakan saling serang antar kelompok sehingga menyebabkan anarkhi. Jika itu kita tarik ke belakang maka sejarah muncul dan berkembangnya ilmu Kalam/tauhid ini tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan sikap keberagaman umat Islam saat ini. Itulah sebabnya buku ini patut ditulis dan dibaca.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menginspirasi untuk menyampaikan kebaikan (tabligh) kepada hamba Allah lainnya. perkembangan informasi yang sangat cepat dan dinamika fenomena kemanusiaan memerlukan kekinian dalam memberikan interpretasi. Untuk itu dalam buku ini dapat dikaitkan dengan problematika masyarakat modern dengan mengkolaborasi informasi dan penbkat an baru dalam memaknai ajaran Islam.

Sebagai penutup, penulis mengharapkan pintu maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini serta mengharap kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini, melalui alamat email yang tertera pada balik sampul.

Penulis,

Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vii

## BAB I ILMU KALAM DAN SEJARAH PERKEMBANGYANNYA

A. Pengertian Ilmu Kalam .....	1
B. Sejarah Timbulnya Ilmu Kalam .....	1
C. Ruang Lingkup Pembahasannya .....	4
D. Sumbernya .....	4
E. Sistem dan Metode Ilmu Kalam .....	4
F. Tujuan dan Faedah Mempelajari Ilmu Kalam .....	6
G. Sebab Timbulnya Ilmu Kalam .....	7

## BAB II PEMIKIRAN TEOLOGI KHAWARIJ DAN MURJI'AH

A. Sejarah Munculnya Khawariji .....	9
B. Nama-Nama yang Diberikan .....	12
C. Beberapa Ciri dan Sifat Khawarij .....	13
D. Daerah Markas Khawarij .....	13
E. Golongan – golongan Khawarij .....	14
F. Sejarah Lahirnya Golongan Murjiah .....	20
G. Golongan – golongan Murjiah .....	22

## BAB III SYI'AH DAN SEKTENYA

A. Ghulat dan Ajarannya .....	27
B. Syi'ah Itsna' Asyariah .....	34
C. Syi'ah Ismailiyyah (Sab'iyah) .....	43
D. Syi'ah Zaidiyah .....	55

BAB	IV	JABARIYAH DAN QADARIYAH	
	A.	Sejarah Munculnya Faham Jabbariyah .....	65
	B.	Jabariyah : Tokoh dan Pemikirannya .....	66
	C.	Qadariyah : Pemuka dan Pemikirannya .....	70
BAB	V	PEMIKIRAN KALAM MU'TAZILAH	
	A.	Awal Munculnya .....	75
	B.	Pencentus Aliran Mu'tazilah dan Pemikiran Washil ibn Atha .....	81
	C.	Tokoh-tokoh Mu'tazilah Dalam Perkembangan Sejarah (Abu Al-Huzail, Al-Nazam, dan Al-Juba'i) .....	88
	D.	Al-Ushul Al- Khamseh Dalam Aliran Mu'tazilah .....	98
BAB	VI	ASY'ARIYAH	
	A.	Sebab-sebab Timbulnya Aliran Asy'ariyah .....	109
	B.	Berbalik dari Mu'tazilah .....	110
	C.	Corak Pemikiran Al-Asy'ri .....	112
BAB	VII	AL-MATURIDIAH	
	A.	Maturidiah Samarkand .....	117
	B.	Maturidiyah Bukhara .....	128
BAB	VIII	ASY'ARIYAH (AL-BAQILIANI,AL-JUWAINI DAN AL-GHAZALI)	
	A.	Al-Baqillani, Riwayat Hidup dan Pemikirannya .....	137
	B.	Al-Juwaini .....	136
	C.	Al-Ghazali .....	141
BAB	IX	KRONOLOGIS HISTORIS ASY'ARIYAH MENJADI ALIRAN MAYORITA	
	A.	Perkembangan Pemikiran Asy'ariyah .....	145

B.	Perkembangan Faham Asy'ariyah .....	152
BAB X PERDEBATAN PENDAPAT DALAM ALIRAN- ALIRAN KALAM		
A.	Akal dan Wahyu .....	163
B.	Analisis Perbandingan .....	170
C.	Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan .....	172
D.	Komparasi Tentang Perbuatan Manusia .....	181
E.	Perbandingan dan Analisa.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....		193
CURRICULUM VITAE.....		198



# BAB I

## ILMU KALAM DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

### A. Pengertian Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam pada dasarnya adalah ilmu yang membahas tentang semua yang berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan. Dalam istilah lain disebut Teologi, yaitu ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Mempelajari teologi akan memberikan keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.<sup>1</sup> Ada beberapa definisi tentang ilmu kalam, diantaranya ada yang mengatakan bahwa Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang zat Allah SWT, sifat-sifat-Nya dan hal-hal yang mungkin dari *al-Mabda'* dan *al-Ma'ad* menurut undang-undang keislaman. Ada yang mendefinisikan sebagai ilmu yang mengandung argumen-argumen tentang akidah iman dengan menggunakan dalil-dalil akli dan naqli. Harun Nasution menambahkan kalau yang dimaksud dengan *kalam* adalah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*. Karena kaum teolog bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan aliran masing-masing. Dalam Islam teolog disebut *mutakallimin* yaitu ahli debat yang pandai menggunakan kata-kata.

### B. Sejarah Timbulnya Ilmu Kalam

Secara bahasa *kalam* berarti perkataan, firman, ucapan atau pembicaraan. Dalam ilmu nahu *kalam* berarti kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang mengandung arti. Dalam kalangan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran dan Sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. ix

ahli tafsir dan ahli agama umumnya, kalam diartikan firman Tuhan, jadi *kalamullah* adalah firman Allah, wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dikumpulkan menjadi al-Qur'an, kemudian dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Allah yakni berbicara (berfirman).

Sementara itu, perkataan *al-kalam* yang menunjukkan suatu cabang ilmu agama yang berdiri sendiri seperti sekarang ini, pertama kali dipakai pada masa Abbasiyah, yakni masa khalifah Al-Makmun (198-218 H = 813-833 M), yang dipelopori oleh para tokoh Mu'tazilah setelah mereka mempelajari buku filsafat yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab pada masa itu. Mereka memadukan metode filsafat dengan ilmu kalam sehingga ilmu itu berdiri sendiri dan dinamakan ilmu kalam.

Sebelum berdiri sendiri pembicaraan mengenai tema yang berkaitan dengan masalah akidah dinamakan *al-fiqhu fi al-din* sebagai imbalan dari *al-fiqhu fi al'ilmu* yang berisi tentang pembicaraan tentang fiqh (ilmu hukum), mereka para ahli kalam berkata: “ pembicaraan tentang dasar-dasar agama lebih utama dari pada pembicaraan tentang fiqh. Karena itu Abu Hanifah menamakan kitab akidahnya dengan “*Al-fiqhu al-akbar*”. Adapun sebab dinamakan ilmu kalam ada beberapa sebab antara lain:

1. Persoalan yang paling terkenal dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam abad pertama adalah apakah kalam Allah itu baharu (hadits) atau qadim, fokusnya pada masalah kalam Allah (al-Qur'an).
2. Ilmu ini banyak menggunakan dalil-dalil akal (ratio), dimana bekasnya nampak jelas dari perkataan setiap para ahli yang turut berbicara tentang ilmu itu, sementara dalil naqli sedikit sekali digunakan.

3. Dalam menggunakan dalil tentang pokok-pokok (ushul) agama lebih menyerupai logika (mantiq) sebagaimana yang biasa dipakai ahli pikir dalam menjelaskan seluk beluk hujjah tentang pemikirannya. Kemudian istilah mantiq diganti dengan “kalam”.
4. Terkadang ilmu ini dinamakan ilmu tauhid, yakni mempelajari tentang keesaan Allah.<sup>2</sup>

Selain itu, ilmu kalam juga disebut ilmu *ma'rifat*, yaitu ilmu untuk mengenal Allah SWT dengan pembalasan berdasarkan dalil naqli dan akli sehingga benar-benar dapat mengenal Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan akidah Islam dengan penuh keyakinan yang positif dan konkrit. Ilmu kalam disebut juga *ilmu ushuluddin* dan *ilmu Aqa'id* yakni ilmu yang membahas tentang pokok-pokok agama. Di Indonesia, misalnya, teologi yang diajarkan pada umumnya adalah ilmu tauhid dan biasanya kurang mendalam pembahasannya dan kurang filosofis. Selanjutnya biasanya pembahasannya bersifat sefihak dan tidak mengemukakan pendapat dari aliran-aliran atau golongan lain dalam teologi Islam. Umumnya ilmu tauhid yang diajarkan adalah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariyah, sehingga timbullah kesan di kalangan sementara umat Islam Indonesia bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Dari beberapa definisi dan istilah yang berbeda-beda tersebut terdapat persamaan yakni *kalam* membicarakan Ke-esaan Allah serta sifat-sifat-Nya, juga membicarakan tentang malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul, hari Ahirat serta qada' dan Qadar yang ditetapkan-Nya.

---

<sup>2</sup> Asal arti tauhid adalah “mengesakan”, isu keesaan dalam Islam sebagai agama monotheisme merupakan sifat terpenting di antara sifat-sifat Allah. Sebab dinamakan tauhid adalah karena bagian terpenting dari padanya yaitu menetapkan sifat wahidah (esa) bagi Allah baik zat maupun perbuatan-Nya.

### C. Ruang Lingkup Pembahasannya

Adapun ruang lingkup Ilmu Kalam dapat dikelompokkan kepada tiga bagian berikut:

1. *Ma'rifatul Mabda'*, yaitu mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, kemudian dinamakan "*Qishmul ilahiyat*"
2. *Ma'rifatul Washitoh*, yakni beriman dengan utusan-utusan-Nya, malaikat, kitab-kitab, dan kewajiban-kewajibannya, dinamakan "*qismunnubuwat*"
3. *Ma'rifat Ma'ad*, yaitu beriman dan mempercayai hari kebangkitan, hisab, balasan dan sebagainya, bagian ini dinamakan "*qismussam'iyat*".<sup>3</sup>

### D. Sumbernya

Sumber utama ilmu Kalam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah yang menerangkan persoalan akidah Islam. Para Ulama dengan tekun dan teliti memahami nash-nash yang bertalian dengan masalah akidah ini, membahas dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan memperkuat pendapatnya tersebut dengan nash-nash. Dalil-dalil yang dipergunakan adalah dalil naqli dan akli. Karena itu tidak tepat kalau dikatakan bahwa ilmu Kalam itu merupakan Ilmu ke-Islaman murni, karena di antara pembahasannya banyak yang berasal dari luar Islam, sekurang-kurangnya dari aspek metodenya. Tetapi tidak benar jika dikatakan sebagai ilmu yang timbul dari filsafat Yunani, sebab unsure-unsur lainnya juga ada. Yang benar adalah bahwa ilmu Kalam itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang perumusannya didorong oleh unsure-unsur dari dalam dan luar.

### E. Sistem dan Metode Ilmu Kalam

Dalam menghadapi persoalan-persoalan kalam tersebut para

---

<sup>3</sup> Thaib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1975), h. 188  
<sup>4</sup> | Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A

*mutakallimin* mempergunakan cara-cara tertentu antara lain:

1. Menetapkan dahulu kepercayaan dan pengakuan akan kebenaran dasar-dasar ke-Imanan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an
2. kemudian baru dilanjutkan dengan pembuktian secara rasional (dalil-dalil pikiran) tentang kebenarannya.

Jadi dengan bertitik tolak dari “percaya” lebih dahulu baru kemudian mengadakan pembahasan berdasarkan argumentasi-argumentasi rasional/ filosofis. Para *mutakallimin* percaya dan yakin kepada Allah dan Rasulnya dan segala yang datang dari keduanya, tetapi mereka pun hendak membuktikan hal-hal tersebut dengan dalil-dalil akal pikiran.

Adapun sistematika Ilmu Kalam haruslah mencakup hal-hal berikut.

1. Penegasan batas-batas dan lapangan ilmu Kalam serta pertaliannya dengan ilmu-ilmu lain.
2. Membicarakan golongan-golongan Islam yang telah memberikan bagiannya dalam pembentukan ilmu tersebut dengan menegaskan dasar penggolongannya.
3. Pembahasan persoalan kalam harus mencerminkan pembebasan pemikiran dari setiap prasangka dan dogma aliran tertentu, serta harus bersifat perbandingan.
4. Pembahasan dalam lapangan metafisika pada umumnya masih sulit dimengerti dan kadang-kadang membosankan. Karena itu perlu penyederhanaan bahasa, pengurutan tema pembicaraan, pemakaian istilah yang tepat dan mudah dimengerti.
5. sehubungan dengan aliran-aliran Kalam tersebut maka haruslah dibuat pemisah yang tegas antara kaum muslimin yang berada dalam pangkuan Islam dan yang tidak, sedang

golongan yang bukan Islam sejak permulaan jalan sudah jelas kedudukannya.

## **F. Tujuan dan Faedah mempelajari Ilmu kalam**

Sesuai dengan ruang lingkup pembahasan ilmu Kalam di atas, maka tujuan mempelajarinya adalah:

1. Melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban yang sama yang disepakati, yaitu mengenal Allah Yang Maha Tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib bagi-Nya serta menyucikanNya dari sifat-sifat yang mustahil bagi Zat-Nya.
2. Membenarkan para Rasul-Nya, dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang diajarkan oleh al-Qur'an yang menganjurkan untuk melakukan penyelidikan (*research*) dengan mempergunakan akal terhadap benda-benda alam di sekitar kita, menembus rahasia alam itu menurut yang bisa dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap sesuatu yang telah dianjurkan untuk diselidikinya.
3. Menghilangkan taklid terhadap sesuatu yang telah diceritakan oleh para leluhur tentang hiayah bangsa purba karena perbuatan seperti itu dicela oleh Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui kedudukan akal dalam agama Islam menempati kedudukan tinggi di samping Al-Qur'an.
5. Untuk menumbuhkan keyakinan dengan landasan yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan zaman. Selain itu untuk menambah pengetahuan tentang pemikiran-pemikiran aliran dalam Ilmu Kalam agar dapat membantu menyelesaikan persoalan seputar perbedaan.

Disamping itu tujuan mempelajari Ilmu Kalam adalah untuk memberikan pandangan bahwa Islam bukan hanya membahas halal

dan haram dalam lapangan ilmu fikih, tetapi juga memiliki banyak aspek, seperti Ilmu Kalam, Filsafat, Mistik, Kebudayaan, Sejarah dan lain-lainnya.

Bertolak pada tujuan mempelajari ilmu Kalam di atas maka faedah/ kegunaan mempelajarinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bertambahluasnya cakrawala pemikiran tentang berbagai pandangan masalah akidah, khususnya yang bertalian dengan *ma'rifatul washitoh* dan *ma'rifatul ma'ad*.
2. Berkembangnya kemampuan untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam, berkenaan dengan akidah serta mengetahui fakta atau dalil-dalil yang dipergunakan oleh para *mutakallimin*.
3. Bertambahnya kemampuan untuk membuat studi perbandingan antara masing-masing aliran dalam ilmu Kalam untuk mengembalikannya kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dan faedah mempelajari Ilmu Kalam adalah untuk memelihara akidah, maka sebagian besar Ulama mengatakan hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain bagi setiap *mukallaf* baik laki-laki maupun perempuan.

## **G. Sebab Timbulnya Ilmu kalam**

Ketika Rasulullah masih hidup, umat Islam dalam kondisi aman dan tentram. Tidak ada permasalahan yang tak terpecahkan karena beliau dibimbing langsung oleh Allah dalam menghadapi semua persoalan yang timbul pada waktu itu. Disamping itu, umat Islam mencurahkan segenap pikiran dan tenaga untuk menjunjung tinggi ajaran Islam. Akan tetapi sepeninggal beliau, umat Islam mengalami perselisihan, mulai dari pengangkatan Abu Bakar Siddiq sebagai khalifah, lalu Umar bin al-Khattab dan seterusnya hingga Ali bin Abi

Thalib. Meskipun mereka (khulafa al-Rasyidin) tidak berselisih pendapat yang menyebabkan konflik yang bermuara pada peperangan, namun bagi umat Islam ketentuan yang diambil oleh khalifah berupa kebijakan dan sikap mereka menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Klimaksnya pada masa Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan istilah *Arbitrase* atau *tahkim*, dimana Ali dianggap menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah bin Abu Sofiyah. Peristiwa itu kemudian merambah pada masalah keyakinan atau akidah dan dianggap permulaan munculnya ilmu kalam. Secara lebih rinci ada beberapa sebab timbulnya kalam tersebut antara lain sebab dari dalam yakni dari kalangan umat Islam sendiri dan sebab dari luar yakni adanya kontak dengan kebudayaan asing selain Islam.

Adapun sebab dari dalam antara lain adanya perbedaan tentang penakwilan sebagian nash-nash agama dan sebab politik. Perbedaan penakwilan sebagian nash al-Qur'an. Adapun sebab dari luar antara lain karena adanya aliran-aliran pikiran dan kebudayaan, ini akibat dari meluasnya Islam ke berbagai daerah dan masuknya orang lain ke dalam agama Islam, seperti Yahudi dan Masehi. Selain itu kaum muslimin terutama golongan Mu'tazilah memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membela akidah Islam dari orang-orang yang memusuhinya, kemudian filsafat dan logika banyak dipelajari dari mereka. Faktor luar yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kalam ini adalah pengaruh penterjemahan, yakni penterjemahan naskah-naskah Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab terutama pada masa Khalifah Al-Makmun (813 M).

# BAB II

## PEMIKIRAN TEOLOGI KHAWARIJ DAN MURJI'AH

### A. Sejarah munculnya Khawarij

Semasa hidup junjungan kita Nabi Muhammad SAW. umat Islam berada dalam keadaan aman dan tenteram, tidak pernah ada kekhilafan dan kesulitan yang tidak dapat diatasi dan dipecahkan, karena Nabi berada di tengah-tengah mereka. Keberadaan Nabi senantiasa menegaskan kepada umat berbagai persoalan yang dapat menjadi unsur pertentangan dan sengketa antara mereka, baik urusan dunia maupun akhirat (*ukhrawi*).

Namun sejak wafatnya Rasulullah, umat Islam mengalami perpecahan. Perpecahan ini berkaitan dengan pengganti Nabi, dan boleh dikatakan perpecahan itu mulai reda ketika terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah. Akan tetapi di masa pemerintahan Abu Bakar perpecahan kembali timbul, terutama gelagat perpecahan yang dihembuskan oleh orang-orang murtad dari agama Islam dan orang-orang yang mengumumkan dirinya menjadi Nabi, seperti *Musailamatul Kazzab*, *Thalaihah*, *Sajah* dan *Al-Aswad Al Arisy* serta golongan-golongan yang tidak mau membayar zakat.<sup>4</sup>

Akan tetapi, pada akhirnya semua permasalahan dapat diatasi dengan disaksikan oleh Khalifah Abu Bakar, sehingga selamatlah kekuasaan Islam dari fitnah yang akan menghancurleburkannya. Namun perpecahan kembali muncul pada masa khalifah Usman bin Affan, yaitu dikarenakan oleh Khalifah Usman dianggap tidak sesuai, memberikan jabatan / kekuasaan pada segelintir orang.

---

<sup>4</sup> Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 5

Akibatnya Usman difitnah dan membukakan kesempatan bagi sekelompok orang untuk memusuhi beliau, sampai akhirnya Usman terbunuh.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, perpecahan umat Islam semakin jelas, sehingga semenjak itulah berawalnya perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan (*firqoh*), yaitu golongan yang setuju atas pengangkatan Ali, golongan yang mula-mula netral dan setuju, tetapi kemudian setelah terjadi perpecahan menjadi golongan yang netral, dan golongan yang terang-terangan menentang Ali, yaitu *Thalha bin Abdullah, Zuber bin Awwam dan Aisyah binti Abu Bakar*. Kondisi politik tidak menentu khususnya pada masa ini, bahkan menurut Syalabi “sebenarnya tidak pernah ada barang satu hari pun keadaan yang stabil selama pemerintahan Ali”.<sup>5</sup>

Puncak perpecahan dikalangan muslimin terjadi ketika pemberontakan yang dilakukan oleh Muawiyah terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kondisi ini berlangsung sampai beberapa dinasti setelah sistem kekhalifaan. (Abu Zahrah, 1996:12-13). Namun pada dasarnya pertentangan politik inilah yang mengakibatkan munculnya dua aliran teologi dalam Islam seperti khawarij dan Murji'ah.

Aspek teologi merupakan aspek dasar dan pertama yang harus diperhatikan oleh setiap penganut umat beragama. Dalam Islam aspek ini menyangkut pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, kerasulan, wahyu, kitab suci yaitu al Qur'an, soal orang yang percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, yaitu mu'min dan muslim, soal orang yang tidak percaya kepada ajaran-ajaran itu yakni orang kafir dan musyrik, hubungan makhluk, terutama manusia dengan pencipta, soal akhir hidup manusia, yaitu surga dan neraka, dan lain sebagainya<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Asrohah, Hanum, *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998, h.21

<sup>6</sup> Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II*. Jakarta: UI

Dalam rangka untuk menambah pemahaman pemikiran teologi dari kedua aliran tersebut ada baiknya bila dibahas bagaimana proses munculnya kedua aliran ini, kenapa dinamakan Khawarij ataupun Murjiah, siapa saja tokoh-tokohnya dan bagaimana pula pemikiran kedua aliran tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa munculnya aliran Khawarij bermula dari pergolakan politik yang ada pada masa Khalifah Ali. Khawarij sebagai aliran yang pertama muncul<sup>7</sup> bermula dari peristiwa *arbitrase* pada perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Pada saat terjadi perang Siffin, pasukan Muawiyah sudah terdesak dan pasukan yang dipimpin Ali menempati posisi yang sangat menguntungkan. Namun tiba-tiba Amr bin Ash mengangkat al-Qur'an ke atas sebagai tanda kekalahan dan meminta damai dengan cara *tahkim*. Peristiwa ini di satu sisi sangat menguntungkan bagi Muawiyah dan pengikutnya, namun sebaliknya sangat merugikan bagi Ali dan pasukannya. Sehingga dalam tubuh pasukan Ali terjadi perpecahan menjadi dua kelompok, yaitu *pertama* kelompok yang tetap setia kepada Ali, dan *kedua* kelompok yang menyatakan keluar dari barisan Ali. Kelompok kedua inilah yang dinamakan Khawarij.

Seruan damai dari pihak Mu'awiyah ini menjadikan perdebatan dipihak golongan ali:

- apakah usul ini diterima, karena mereka berperang demi untuk ketinggalan kalimat Allah, dan kini mereka diseru untuk itu?
- Ataukah ditolak, karena ini adalah merupakan tipu muslihat dalam peperangan saja, disebabkan tanda-tanda kekalahan yang dirasa oleh musuh.

---

Press.1986, h.30

<sup>7</sup> Nata, Abuddin.. *Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1995, h. 29

Perdebatan berakhir dengan diterimanya atas desakan para Qurraa', seterusnya dibentuk atas persetujuan kedua belah pihak majelis taklim (badan arbitrase), suatu badan pengantara, masing-masing memilih seorang hakam (Hakim) sebagai anggotanya yang akan berunding.

Dalam perundingan antara 'Amr bin 'Ash dengan kelicikan serta kelihaiannya, dapat mengalahkan Abu Musa Al-Ashari (pihak Ali). Memang 'Ali sendiri telah menyadari siapa 'Amr bin al-Ash itu, dan Abu Musa al-Ash'ary bukanlah tandingannya. Tetapi suara terbanyak menghendakinya terpaksa 'Ali menerimanya. 'Ali sendiri sebenarnya menghendaki 'Abdullah Ibn Abbas, anak pamannya dari kabilah Tamim, yang berpendirian bahwa:

- Hukum Allah dalam perkara itu terang dan jelas
- Tahkim mengandung keraguan tiap pihak yang berperang, manakah pihak itu yang benar.
- Keraguan dalam hal ini tidak sah, sebab mereka telah memerangi padahal mereka orang mukmin.

Peristiwa tahkim ini telah menguntungkan pihak mu'awiyah, bukan hanya secara politik yang telah memberhentikan 'Ali sebagai Khalifah dan Mu'awiyah diangkat sebagai Penggantinya, tetapi telah menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan 'Ali sendiri. Mereka telah menganggap 'Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah, dan oleh karena itu mereka keluar dari golongan 'Ali dan meninggalkan barisannya. Golongan ini kemudian disebut dengan "Al-Khawarij" yaitu orang-orang yang keluar dan memisahkan diri.

## **B. Nama-Nama yang Diberikan**

Ada beberapa nama yang diberikan kepada golongan yang keluar dan memisahkan diri dari 'Ali, yaitu:

1. **Khawarij**, Menurut mereka, merekalah sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasulnya.
2. **Haruriyah**, karena mereka yang berjumlah sekitar dua belas ribu orang berkumpul di satu desa bernama Harura di Iraq setelah memisahkan diri.
3. **Muhakimah**, Karena mereka bersemboyan, “La hukma Illa lillah” (tak ada hukum selain hukum Allah) atau semboyan “La hakama illa Allah” (tidak ada pengantara selain Allah).
4. **Syurah**, karena merekalah katanya orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah, dengan dasar ayat 207 surat Al-Baqarah,
5. **Mariqah**, karena mereka dengan ajaran dan faham mereka telah menyimpang keluar dari agama.

### C. Beberapa Ciri dan Sifat Khawarij.

Kaum Khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badui, hidup di padang pasir yang tandus, sehingga mereka memiliki sifat dan cirri-ciri:

1. Sederhana dalam cara hidup dan pemikiran.
2. Keras hati dan berani.
3. Bengis, suka kekerasan dan tidak takut mati.
4. Fanatik, menganggap bahwa pendapat mereka saja yang tepat.
5. Berpegang pada zahirnya ayat (lettelijk) tidak ada interpretasi.

### D. Daerah Markas Khawarij

Daerah sebagai tempat berkumpul mereka sesudah memisahkan diri dari Ali, diantaranya adalah Harura, sebuah desa yang terletak di dekat Kuffah di daerah Irak. Mereka berjumlah sekitar dua belas

ribu orang. Sesudah terjadinya pertempuran di Nahrawan dengan tentara Ali, banyak di antara mereka yang terbunuh, pimpinan mereka adalah Abdullah Ibn Wahab al-Rasyibi. Daerah mereka kemudian terpecah menjadi dua:

1. Daerah Irak dan sekitarnya, dengan markasnya yang penting Al-Batha'ih, dekat Bashrah.
2. Di semenanjung Arabia terutama bagian Selatan, meliputi daerah Yamamah, hadramaut, Yaman dan Thaif. Yang masyhur sebagai tokoh-tokohnya adalah Abu Thalut, Najdah Ibn 'Amr dan Abu Fuhaik.

Secara lughat, Khawarij merupakan sebutan terhadap pengikut Ali yang memisahkan diri dari pasukan Ali. Nama Khawarij berasal dari kata “Kharaja” yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka yang keluar dari barisan Ali<sup>8</sup>. Namun pada perkembangan selanjutnya kelompok ini menjadi suatu paham teologi pertama dalam Islam. Menurut al-Syahrastani (tt:114), bahwa yang disebut Khawarij adalah setiap orang yang keluar dari imam yang hak dan telah disepakati para jama'ah, baik ia keluar pada masa sahabat Khulafaur Rasyidin, atau pada masa tabi'in secara baik-baik.

Dari kedua pendapat ini nampaknya yang lebih mengarah kepada khawarij sebagai golongan kalam adalah pendapat pertama yang dikemukakan oleh Harun Nasution, karena kelompok ini tidak hanya keluar dari pasukan Ali tetapi juga menentang adanya tahkim.<sup>9</sup>

## **E. Golongan-golongan Khawarij**

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kaum khawarij pada

---

<sup>8</sup> Nasution, Harun. 1985. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II*. Jakarta: UI Press.1985, h.30

<sup>9</sup> Tahkim adalah cara penyelesaian sengketa ala Jahiliyah, bukan Islam. Makanya Khawarij menolak.

umumnya terdiri dari orang-orang Badawi. Karena kehidupan mereka di padang pasir yang tandus menyebabkan mereka memiliki sifat-sifat yang keras, bengis, berani dan bersikap bebas. Dan kehidupan mereka yang selalu berpindah-pindah menyebabkan mereka bersifat sederhana, baik dalam cara hidup maupun pemikiran. Jadi dimaklumi jika ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits dipahami oleh mereka secara literal atau lafziah dan mereka laksanakan sepenuhnya tanpa adanya penafsiran lebih lanjut.

Kondisi inilah menurut Harun Nasution<sup>10</sup> menyebabkan aliran Khawarij terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Abudin Nata<sup>11</sup> mengemukakan jumlah golongan khawarij mencapai 18 golongan. Bahkan menurut ahli sejarah aliran ini mencapai 20 golongan<sup>12</sup>

Golongan Khawarij yang terbesar menurut al-Syahrastani<sup>13</sup> ada delapan, yaitu: *al-Muhakkimah*, *al-Azariqah*, *al-Najdat*, *al-Baihasiyyah*, *al-Ajaridah*, *al-Sa'alibah*, *al-Ibadiyah* dan *al-Shufriyah*. Selain itu terdapat sisanya yang merupakan cabang dari yang pokok, sehingga kalau dijumlahkan seluruhnya dapat mencapai delapan belas sekte.

Ada beberapa aliran yang terdapat dalam golongan Khawarij:

### 1) **Al-Muhakkimah**

Al-Muhakkimah adalah mereka yang keluar dari barisan Ali ketika berlangsung peristiwa tahkim. Pimpinan mereka diantaranya adalah Abdullah bin al-Kawa, Utub bin al-A'war, Abdullah bin Wahab al-Rasiby. Al-Muhakkimah ini

---

<sup>10</sup> Nasution, Harun. 1985. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II*, op.cit., h.30

<sup>11</sup> Nata, Abuddin. 1995. *Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994), h. 31

<sup>12</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 2.

<sup>13</sup> Al-Syahrastani, Ibnu Abi Bakar Ahmad tt. *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, t.th), h. 13

adalah golongan khawarij pertama yang terdiri dari pengikut-pengikut Ali. Orang yang mul-mula mereka bai'at sebagai Imam adalah Abdullah bin Wahab Al-Rasibi, sebagai ganti dari Ali bin Abi Thalib dengan gelar Amirul Mukminin. Merekalah yang berpendapat bahwa :

- a. Mengkafirkan Ali, Utsman, peserta perang Jamal, kedua penengah ('Amr ibn 'Ash dan Abu Musa), orang yang setuju dengan arbitrase, dan orang yang membenarkan salah seorang penengah.
- b. Kewajiban keluar dari penguasa yang pendosa
- c. Orang yang berbuat zina, membunuh sesama manusia tanpa sebab-sebab yang sah menurut mereka adalah dosa besar, kafir dan keluar dari Islam.
- d. Tentang Imamah, boleh saja yang menjadi Imam itu bukan dari suku Quraysi, selama ia mampu menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman.
- e. Menyalahkan Ali dan menalahkan arbitrase (*tahkim*) sebab Ali telah menjadikan sebagai hakam, dan berhubungan dengan hukum manusia, padahal menurut mereka tak ada hukum kecuali hukum Allah, tidak ada hakam kecuali Allah sendiri.

## **2. Al-Azariqah**

Golongan ini muncul setelah golongan al-Muhakkimah hancur. Golongan ini dikenal sebagai golongan yang lebih radikal dari golongan al-Muhakkimah. Tokoh sekte ini bernama Nafi' Ibn al-Azraq, yang menjadi khalifah pertama golongan ini. wafat pada pertempuran di Irak pada tahun 686 M.<sup>14</sup>. Di antara ajaran-ajarannya adalah:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 118

- a. Orang yang tidak sependapat dengan sekte ini adalah musyrik.
- b. Orang yang tidak hijrah meskipun sependapat dengan mereka adalah musyrik.
- c. Menghalalkan darah wanita dan anak-anak orang yang bukan termasuk aliran ini sebab mereka menganggap anak-anak itu musyrik dan kekal dalam neraka.
- d. Orang-orang yang melakukan dosa besar dan dosa kecil secara kontinu dapat menjadi kafir, orang yang melakukan dosa besar disebut Kafir millah, keluar dari Islam secara total dan kekal dalam neraka beserta orang-orang kafir.

Harun Nasution<sup>15</sup> mengutip dari buku Ali Subeih “*Al-Farq baina al-Firaq*” menyebutkan adanya perubahan istilah terhadap orang yang melakukan dosa besar, jika golongan al-Muhakkimah memvonis mereka yang melakukan dosa besar adalah kafir, maka al-Azariqah memvonisnya sebagai musyrik. Lebih jauh lagi golongan ini memandang orang yang tidak sefaham dengan mereka dan orang yang sefaham dengan mereka namun tidak mau hijrah (bergabung) kedalam lingkungan mereka adalah musyrik.

### **3. Al-Najdat**

Nama golongan ini diambil dari nama pemimpinnya yang bernama Najdah Ibn ‘Amir al-Hanafi dari Yamamah. Diantara pengikut golongan adalah bekas pengikut golongan al-Azariqah yang tidak mau hijrah ke lingkungan al-Azariqah yang bertempat di perbatasan Irak dan Iran. Golongan ini berpendapat adalah musyrik bila membunuh orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka ini.

---

<sup>15</sup> Nasution, Harun. 1985. Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II. *op.cit.*, h. 14

Diantara ajaran-ajarannya adalah:

- a. Orang yang salah setelah sebelumnya melakukan ijtihad dimaafkan.
- b. Haram memerangi orang-orang Islam dan mengambil harta mereka.
- c. Tidak menyetujui pendapat al-Azariqah yang yang membolehkan membunuh anak isteri orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka.
- d. Orang yang berdosa besar dan dapat menjadi kafir serta kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya.
- e. Kewajiban bagi setiap orang Islam ialah mengetahui Allah dan Rasul-Nya, dan percaya kepada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya itu. Orang yang tidak mengetahui semuanya ini tidak dapat diampuni dosanya.<sup>16</sup>
- f. Bagi orang yang melakukan dosa besar ialah kufur nikmat bukan kufur millah, dalam lapangan politik ia berpendapat bahwa Imamah (Khilafah) boleh diadakan kalau masalah manusia pada hakekatnya tidak berhajat pada adanya Imam untuk memimpin mereka.
- g. Najdat juga berpendapat bahwa seseorang boleh melakukan *taqiyah* merahasiakan dan tidak meyakini keyakinan untuk keamanan diri baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

#### **4. Al-Jaridah**

Golongan al-Jaridah merupakan pengikut dari ‘Abd al-Karim Ibn ‘Ajr, ajaran-ajaran aliran ini adalah:

---

<sup>16</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 121-122  
18 | Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A

- a. Berhijrah bukanlah suatu kewajiban sebagaimana golongan al-Azraq. Sehingga bagi golongan al-Jaridah ini boleh saja para pengikutnya bertempat tinggal di luar wilayahnya.
- b. Harta rampasan perang yang boleh diambil adalah harta orang yang telah mati terbunuh.<sup>17</sup>
- c. Ada di antara mereka yang berpandangan PURITANISME, mereka mengingkari surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an, sebab dalam surat Yusuf membawa unsur cinta. Oleh karena itu mereka tidak mengakui sebagai bagian isi Al-Qur'an.

## 5. Al-Sufriyyah

Tokohnya yaitu Ziad Ibn al-Asfar al-Sufriah, diantara ajaran-ajarannya adalah:

- a. Tidak mengkafirkan orang yang tidak berperang. Sebab mereka berakidah sama.
- b. Tidak memutuskan untuk berperang dengan anak-anak orang musyrik, tidak mengkafirkan, dan tidak pula menganggap mereka kekal di neraka.
- c. Pendosa besar adalah kafir
- d. Syirik ada dua; syirik karena taat kepada setan dan karena menyembah patung.
- e. Kufur ada dua; kufur akan rahmat Tuhan dan kufur ingkar terhadap Tuhan.
- f. Dosa besar ada dua bagian yaitu dosa yang ada hukumnya di dunia seperti zina dan dosa yang tidak ada hukumannya di dunia seperti meninggalkan puasa.

---

<sup>17</sup> Nasution, Harun, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II. *op.cit.*, h. 18

- g. Selain itu mereka juga tidak menganggap bahwa orang yang membunuh sebagai kufr akidah apabila ia tetap dalam akidahnya
- h. Perbuatan zina tidak dipandang kafir, dan tidak menjatuhkan rajam terhadap pezina, sedangkan orang yang melakukan dosa besar yang tidak ada hukumannya di dunia di pandang kafir.

## 6. Al-Ibadah

Pemimpinnya Abdullah Ibn Ibad. Golongan ini dikenal sebagai aliran yang sangat moderat dibandingkan golongan sebelumnya. Sehingga golongan ini dapat bertahan lama hingga saat ini, seperti yang terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, Umman dan Arabiah Selatan<sup>18</sup>. Menurut golongan ini:

- a. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah mu'min dan bukan pula musyrik, tetapi kafir.
- b. Dengan orang Islam yang demikian boleh diadakan hubungan perkawinan dan warisan, dan haram membunuhnya.<sup>19</sup>.

## F. Sejarah lahirnya golongan Murjiah

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran yang menyatakan sikapnya tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang mukmin yang melakukan dosa besar. Golongan Murjiah timbul pada waktu perang saudara antara golongan Syi'ah, Kharijiah dan Umayyah. Masing-masing kelompok ini mengklaim bahwa merekalah yang paling benar, sehingga muncul kelompok yang menyatakan sikap bahwa penilaian akan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>19</sup> Ali, Mukti, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*. Bandung: Mizan 1993, h. 20

dilakukan oleh Allah di akhirat.

Kata Murji'ah secara harfiah berarti golongan yang *menangguhkan, mengakhirkan dan memberi pengharapan*; yang dimaksudkan ialah:

1. *Menangguhkan* penilaian kepada orang mukmin yang melakukan dosa besar kelak di akhirat, diserahkan kepada Allah sendiri yang akan memberi putusan menjadi kafir atau tetap mukmin<sup>20</sup>. *Menangguhkan* berarti mereka menunda soal siksaan seseorang di tangan Tuhan, yakni jika Tuhan mau memaafkan ia akan langsung masuk surga, sedangkan jika tidak, maka ia akan disiksa sesuai dengan dosanya, dan setelah itu ia akan dimasukkan ke dalam surga. Selanjutnya kata menangguhkan, dimaksudkan karena mereka menangguhkan keputusan hukum bagi orang-orang yang melakukan dosa di hadapan Tuhan.
2. *Mengakhirkan* karena mereka memandang bahan perbuatan atau amal sebagai hal yang nomor dua bukan yang pertama (Harun Nasution, 1986:23).

Latarbelakang munculnya aliran Murjiah didasarkan atas tiga alasan, yaitu:

Nicholson (1368 – 1945) berpendapat: “Murji'ah merupakan satu kata yang diambil dari kata “*Arja-a*” dalam arti menimbulkan “harapan” dan “cita-cita”. Berdasarkan ini, mereka berkata: Tidaklah sesuatu maksiat akan merusak keimanan seseorang dan tidak pula ketaatan akan berguna bagi seorang kafir (Sudarsono, 1997:3).

Berdasarkan pendirian yang demikian, maka tekad kepercayaan mereka ialah “ *tidak mengkafirkan manusia siapapun, sekalipun ia melakukan dosa apapun namun ia telah menganut agama Islam dan*

---

<sup>20</sup> Sudarsono, *op.cit.*,h.3

*mengucapkan dua kalimat syahadat. Keadaan dan nasib seseorang itu diserahkan dan dilepaskan kepada Allah semata*”, yakni diundurkan ke hari kemudian di mana perhitungan/hisab ada di tangan Allah.

Aliran yang memberikan reaksi terhadap pendapat aliran Khawarij yang mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar adalah aliran Murjiah. Menurut kaum Murjiah dosa besar tidak mengakibatkan kekafiran. Apabila seorang mukmin melakukan dosa besar maka ia tetap mukmin. Adapun hakekatnya, kita serahkan kepada Allah kelak di akhirat.

Kaum Murjiah tidak membenarkan pendirian kaum Khawarij. Menurut kaum Murjiah **Ali maupun Muawiyah jika dipandang melakukan dosa besar, mereka tetap mukmin**. Dalam kedudukan mereka sebagai **imam** yang sah **wajib ditaati**.

Pada dasarnya kaum Murjiah berpendapat bahwa apabila imam diangkat secara sah dan mukmin, maka sekalipun dia menyimpang dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya tetap wajib ditaati dengan syarat dalam melaksanakan pimpinannya bertindak adil dan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pandangan Murjiah yang amat moderat dan tidak memihak ini menyebabkan mereka dapat hidup senang di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Kaum Murjiah juga tidak berbenturan dengan golongan Khawarij dan golongan Syiah sebab mereka tidak dikafirkan oleh golongan Murjiah.

## **G. Golongan-golongan Murjiah**

Dalam perjalanannya, aliran Murjiah terpecah menjadi beberapa golongan, menurut al-Syahrastani, golongan ini dibagi 4 (empat), yaitu Murjiah Khawarij, Murjiah Qodariah, Murjiah Jabariah dan Murjiah Asli. Golongan Murjiah Asli ini terbagi menjadi 6 (enam) aliran, yaitu Yunusiah (aliran Murjiah ekstrim), Ubaidiyah,

Ghassaniyah, Tsaubaniyah, Taumaniyah dan Shalihyah.

Sebagai aliran teologi, aliran Murjiah ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yang mempunyai pendapat tentang akidah yang secara umum dapat digolongkan ke dalam pendapat yang moderat dan ekstrim.

Murjiah yang *moderat* membangun sebuah pandangan bahwa:

1. Orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang ia lakukan, dan ada kemungkinan Tuhan akan mengampuninya, sehingga mereka tidak akan masuk neraka sama sekali.<sup>21</sup> Pada golongan Murjiah yang moderat ini terdapat nama al-Hasan Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits.
2. Orang Islam yang berdosa besar masih tetap mukmin.

Golongan Murjiah *ekstrim* tokohnya adalah Jahm bin Safwan dan pengikutnya disebut al-Jahmiah. Golongan ini berpendapat bahwa:

1. Orang Islam yang percaya pada Tuhan, kemudian menyatakan kekufuran secara lisan, tidaklah menjadi kafir, karena kafir dan iman tempatnya bukan dalam bagian tubuh manusia tetapi dalam hati sanubari.
2. Orang yang telah menyatakan iman, meskipun menyembah berhala, kemudian mati, tidaklah menjadi kafir, melainkan tetap mukmin dalam pandangan Allah.

Pandangan umum kaum Murjiah yang lebih menekankan iman ketimbang amal perbuatan, dilatarbelakangi oleh dan sebagai reaksi

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 24-25)

terhadap pandangan Khawarij tentang orang yang melakukan **dosa besar “akibat amal”** sebagai kafir kufr adalah lawan dari iman, bagi **Murjiah** iman tidak diukur dengan perbuatan sehingga tidak pantas memvonis orang lain kafir jika tolak ukurnya adalah **perbuatan**.

Pandangan yang sangat mendasar dibangun oleh Murjiah bahwa amal bukanlah hal yang penting (untuk mengatakan tidak perlu) menghasilkan pola hidup yang tidak disiplin dan terarah, sehingga dari golongan ini menjadi cikal bakal lahirnya sekelompok orang yang **apatitis** dan **pesimistis** yakni golongan **Jabariah**.

Suatu hal yang menarik bahwa para ulama ada yang memasukkan imam Abu Hanifah ke dalam golongan Murji'ah karena pendapat-pendapatnya yang senada dengan Murjiah. Namun ada pula yang tidak setuju kalau beliau dimasukkan ke dalam golongan Murji'ah. Secara khusus imam Abu Hanifah tidak mendeklarasikan dirinya sebagai seorang *Murji'i*. Namun jika kita lihat dari pendapat-pendapat beliau, seperti iman tidak bertambah dan berkurang, orang berdosa besar tetap mukmin, dan sebagainya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang *Murji'i*.

Yang menjadi **permasalahan** adalah bahwa kaum Murjiah tidak menganggap penting amal perbuatan. Lalu apakah mungkin Abu Hanifah menganggap amal tidak penting. Namun bisa saja bahwa Abu Hanifah bukan termasuk golongan Murjiah, tetapi pemikirannya saja yang hampir senada dengan pemikiran kaum Murjiah.

Aliran teologi Khawarij dan Murjiah dilatarbelakangi oleh kondisi yang tidak menentu pada zaman **peralihan** dari Khalifah Ali **ke Dinasti Umayyah**. Menurut aliran Khawarij bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir. Lebih jauh lagi aliran ini tidak segan-segan mengklaim **seseorang sebagai kafir, fasiq, munafiq, dan**

**musyrik.** Pandangan ini bermula karena ketidakpuasan sebagai pengikut Ali dengan adanya tahkim, sehingga mereka keluar dari barisan Ali.

Golongan Murjiah membangun sebuah pandangan bahwa orang Islam yang berdosa besar tidak kafir tetapi mukmin. Pandangan ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan Khawarij yang menyatakan bahwa tidaklah tepat memvonis seseorang kafir, karena Allah-lah yang akan membalas atas dosa-dosanya di akhirat kelak.

Ajaran pokok Khawarij menekankan sisi keimanan hanya pada **perbuatan** dengan **anggota tubuh**, *tidak sepenuhnya pengakuan dengan hati*. Sedangkan ajaran Murjiah Iman harus diucapkan dengan **lisan dan dibenarkan dengan dalam hati**, dan cenderung menekankan bahwa **iman** cukup dengan membenarkan **dalam hati saja**.



# BAB III

## SYI'AH DAN SEKTENYA

### A. Ghulat dan Ajarannya

Sebelum diuraikan tentang ghulat, sekte dan ajarannya terlebih dahulu akan kita lihat ke belakang untuk mengetahui dari mana timbulnya ghulat ini. Syi'ah adalah mazhab pada masa pemerintahan Usman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali. Setiap kali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin mengagumi bakat-bakat, kekuatan beragana dan ilmunya. Oleh karena itu para para propagandis Syi'ah mengeksploitasi kekaguman mereka terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya.<sup>22</sup>

Diantara pemikiran itu ada yang menyimpang ada pula yang lurus. Ketika keturunan Ali dan sekaligus keturunan Rasullullah mendapat perlakuan yang Zhalim yang semakin hebat dan banyak mengalami siksaan pada masa Bani Umayyah, sehingga menambah rasa cinta mereka pada keturunan Ali.

Golongan Syi'ah muncul pada akhir masa Khalifah ketiga yaitu Usman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Ali.<sup>23</sup> Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu.

Ketika Saidina Ali wafat pemikiran Syi'ah berkembang menjadi mazhab. Masa pemerintahan Umayyah merupakan masa yang kondusif bagi pengkultusan Ali, karena Muawiyah telah

---

<sup>22</sup> Al-Murtadha, Ahmad bin Yahya, *Kitab Tabaqat al-Mu'tazilah*, Bairut: 1961, h. 112

<sup>23</sup> Baghdadi, Ali Ibn Zaid Zahir al-Din, *Tarikh Hukum Islam*, Damascus: 1946, h. 118

menciptakan tradisi buruk pada masanya yang berlanjut pada masa anaknya Yazid dan para penggantinya, sampai pada masa Umar Bin Abdul Aziz. Tradisi buruk itu adalah mengutuk Khalifah Ali pada setiap penutup khutbah jum'at yang dilakukan oleh Muawiyah. Bahkan pada masa Yazid, Husin bin Ali mati terbunuh. Dengan kejadian demi kejadiin inilah para pendukung Ali merasa mental dan jiwa mereka tertekan perasaan, mendorong mereka untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap Ali dan keturunannya.<sup>24</sup>

### **1. Ghaliat (Syi'ah Gulat)**

Penganut Syi'ah Ghulat (kelompok ekstrim) dalam kelompok yang berpandangan ekstrim terhadap imam-imam mereka, kelompok ini menganggap mereka melebihi batas-batas selaku makhluk Allah dan memberikan sifat-sifat Allah kepada mereka. Bahkan terkadang kelompok ini menyerupakan seorang imam dengan Allah, pada kali yang lain mereka menyamakan Allah dengan manusia. Ide-ide sesat kelompok Ghulat ini berasal dari doktrin-doktrin yang dipegang oleh orang-orang yang percaya kepada inkarnasi atau perpindahan ruh-ruh, atau mereka memegang keyakinan-keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani, sebab umat Yahudipun menyerupakan Allah dengan manusia dan umat Nasrani menyamakan manusia dengan Allah.<sup>25</sup> Ide-ide besar pengaruhnya terhadap pikiran-pikiran kelompok yang ekstrim sehingga mereka menafsirkan sirat Allah kepada sebagian imam mereka. Kelompok Syi'ah Ghaliyah ini terbagi kepada sebelas kelompok atau sekte yang masing-masing memiliki ajaran tersendiri. Mereka berlebihan dalam memuja Ali Ibn Abi Thalib atau Imam-Imam lain yang menganggapnya bahwa para Imam tersebut bukan manusia

---

<sup>24</sup> Al-Murtadha, *op.cit.*, h. 119

<sup>25</sup> Muhammad Ibn Abdul karim, Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 173

biasa melainkan jelmaan Tuhan atau bahkan Tuhan itu sendiri.

## 2. Sekte dan Ajarannya

### a. Saba'iyah

Kelompok ini ialah para pengikut Abdullah bin Saba' dimana mereka beranggapan bahwa Ali ibn Abi Thalib itu belum mati. Abdullah ibn Saba' sendiri seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Dia berpendapat bahwa pada diri Ali suatu elemen ketuhanan, makanya mustahil baginya dapat dikalahkan oleh kematian. Allahlah yang datang diatas awan itu, suaranya adalah halilintar dan kilatan halilintar adalah senyumnya. Dia akhirnya turun ke bumi ini untuk menegakkan keadilan, sekarang ini bumi sedang sarat dengan ketidak adilan. Bahkan Abdullah bin Saba' pernah berkata kepada Ali :”Engkau dengan Engkau (adanya pengejawantahan Tuhan). Mereka pun mempercayai adanya reinkar nasi (raj'ah) di mana orang-orang yang telah meninggalkan hidup kembali ke dunia.

### b. Kamaliyah

Kelompok ini adalah para pengikut Abu Kamil yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi SAW kafir sebab mereka menyatakan bai'at kepada Ali. Pada waktu yang sama dia mencela Ali sebab dia tidak menegaskan klaimnya selaku imam, dan tidak adanya tindakan apa-apa dari Ali. Itu tidak bisa dimaafkan kata Abu Kamil.<sup>26</sup>

Ia mengatakan bahwa imamah merupakan suatu sinar yang memancar dari seseorang kepada orang lain. Pada diri seseorang, sinar tersebut menjadi kenabian dan pada orang lain menjadi menjadi imamah. Kelompok ini juga percaya bahwa Allah ada di setiap tempat , bahwa Dia berbicara melalui setiap lidah dan bahwa Dia menjelma pada setiap orang.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 174

c. Al-Bai'ah

Kelompok ini adalah para pengikut al-Asdi ad-Dawsi yang menganggap Ali lebih dari pada Rasulullah SAW. Ia juga mengatakan bahwa Allahlah yang mengutus Muhammad menjadi Rasul, dan ia menyebut Ali sebagai Tuhan.<sup>27</sup> Dia juga berpendirian bahwa Muhammad berdosa sebab menurutnya Muhammad diutus untuk menyeru semua manusia agar mengikuti Ali, tetapi malah dia menyuruh mereka untuk mengikuti dia sendiri.

d. Mughiriyah

Kelompok ini adalah pengikut Mughirah ibn Sa'id al-Jili, dia percaya bahwa Muhammad masih hidup dan tidak mati setelah imam, Muhammad mengklaim dirinya sendiri sebagai imam, kemudian mengaku sebagai Nabi. Dia juga mengharamkan perkara-perkara yang diharamkan. Mughirah juga menperceyai antropomorfisme.<sup>28</sup> Dia mengatakan bahwa Allah memiliki satu bentuk dan satu jism, memiliki bagian-bagian seperti huruf alphabet.

Mereka juga berpendapat bahwa Allah melihat perbuatan-perbuatan manusia yang telah Dia tuliskan pada catatannya, Dia marah melihat perbuatan-perbuatan dosa mereka sehingga keringatnya bercucuran.<sup>29</sup> Dari keringat-Nya ini terbentuklah dua lautan, yang satu asin dan yang lainnya tawar.

e. Mansyuriyah

Kelompok ini adalah para pengikut Abu Mansyur At Ijli dimana mereka beranggapan bahwa pemimpin (imam) sesudah Abu Ja'far Muhammad ibn Aii Ibn Hasan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 175

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 176

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 177

semestinya Abu Mansyur<sup>30</sup> Abu Masyur pun beranggapan bahwa keluarga Nabi Muhammad SAW itu keturunan langit yang jatuh kebumi lewat bani Hasyim sementara Abu Masyur sendiri keturunan Bani Ijli, dan diapun menganggap dirinya telah naik kelangit, lalu Tuhan mengusapkan tangannya pada kepalanya seraya berkata: Wahai anakku, pergilah dan sampaikan apa-apa yang datang dari ku: kemudian turunlah Abu Masyur ke Bumi.<sup>31</sup>

f. Khaththabiyah

Kelompok ini adalah para pengikut Abu Khattab Muhammad ibn Abu Zainabal Azdi AL-Ajda (orang yang berkerudung)<sup>32</sup> Mereka beranggapan bahwa sebenarnya para pemimpin (imam) itu merupakan Nabi-Nabi pembaharu, utusan-utusan dan celupan-celupan Allah SWT yang terus menerus ada, buat makhluknya. Para utusan itu ada dua macam yaitu: utusan yang dinami's (Rasul Nathiq) dan utusan statis (Rasul Samif), dan yang dimaksud dengan Rasul samit adalah Ali ibn Abi Thalib.<sup>33</sup>

Disamping itu mereka beranggapan bahwa para pemimpin (imam) tersebut sebenarnya adalah pengejawantahan Tuhan. sehingga diriny pun dianggap Tuhan.

g. Kayyaliah

Mereka ini para pengikut Ahmad ibn Kayyal seorang da'i dari salah seorang keturunan Nabi setelah Ja'far Shiddiq. Salah satu pandangan Kayyal ialah siapa yang dapat mengadakan hubungan antar ruh-ruh dengan alam langit, dan juga dapat menerangkan cara operasi kedua alam itu

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 178

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 179

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

(yakni alam langit dan alam ruh) maka orang itu adalah imam dan tidak ada orang yang mampu kecuali dirinya.

h. Hisyamiyah

Mereka ini adalah pengikut dua orang yang sama-sama bernama Hisyam, Hisyam ibn Al-Hakam dan Hisyam ibn Salim al-Jawaliki. Mereka mengatakan ada beberapa jenis keserupaan antara Allah dengan benda jasmaniyah, kalau tidak demikian maka niscaya semua benda tak akandapat mengetahuinya.<sup>34</sup>Pandangan-pandangan mereka adalah sebagai berikut: Allah secara enternal (kekal) mengetahui dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu selain dirinya Dia ketahui setelah semua itu bewujud, dengan suatu ilmu yang tak dapat dikatakan apakah ia enternal atau Menurut doktrin mereka, Allah menghendaki segala sesuatu dan kehendak-Nya. Ini adalah gerakan kehendak-Nya, namun demikian bukanlah diri-Nya bukan pula selain Diri-Nya. Mereka bahkan sangat ekstrim, mengatakan Ali wajib ditaati.

i. Yunusiyah

Kelompok ini adalah para pengikut Yunus ibn Abdul Majid Rahman al-Qummi, seorang mawla dari keluarga Yaqthin. Yunus berpendapat bahwa para Malaikat menopang Arsy Allah dan Arsy menopang Allah, sebab Hadist mengatakan bahwa para Malaikat merintah karena merasa berat menopang Allah yang berada diatas Arsy. Yunus adalah seorang Syi'ah penganut paham antropomorphisme dan telah menulis beberapa buku<sup>35</sup>

j. Nu'maniyah

Mereka ini adalah para pengikut Muhammad ibn an-Nu'man

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 180

<sup>35</sup> *Ibid.*

Abu Ja'far yang bermata juling, mereka juga dikenal dengan kelompok Syaitaniyah<sup>36</sup> Kelompok ini mengatakan bahwa Allah adalah sinar (cahaya) bentuk manusia, tetapi Dia Tuhan. Mereka juga berpendapat bahwa Allah juga memiliki tubuh dan anggota. Dalam ajarannya, mereka berpendapat bahwa ada empat kelompok atau golongan pada umat manusia: pertama Qodariyah, kedua Kharijah, ketiga Ahlussunnah waljamaah dan keempat Syi'ah. Dan mereka menegaskan dari yang empat itu hanya syi'ahlah yang akan selamat di akhirat nanti<sup>37</sup>

k. Nusayriyah dan Ishaqiyah

Mereka ini aliran-aliran yang ekstrim, mereka mempunyai banyak pengikut yang mendukung doktrin-doktrin mereka. Menurut mereka substansi ini bisa berwujud Jisim sesuatu yang tak dapat ditolak akal, begitu juga Allah menurut mereka dapat menjelma dalam bentuk seorang manusia. Mereka juga berpendapat bahwa setelah Nabi SAW, tak seorang pun yang lebih baik selain Ali, kemudian keturunannya, oleh karena itu<sup>38</sup> Adam muncul dalam bentuk mereka ini, berbicara melalui lidah mereka ini dan memakai sesuatu melalui mereka.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa: kelompok penganut Syi'ah ghaliyah adalah mereka yang berpandangan ekstrim terhadap imam-imam mereka, mereka menganggap melebihi batas-batas selaku makhluk Allah dan memberikan kepada mereka sifat-sifat Allah. Bahkan menyerupakan imam kepada Allah, dan juga sebaliknya. ide-ide sesat kelompok Ghaliyah ini berasal dari doktrin-doktrin yang dipegang oleh orang-orang yang percaya kepada inkarnasi dan perpindahan ruh-ruh. hal ini begitu dalam

---

<sup>36</sup> Tritto, As. *Muslim Theology*, London: Luzac, 1947, h. 124

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 125

<sup>38</sup> *Ibid.*

pengaruhnya terhadap pikiran-pikiran kaum Syi'ah Ghaliyah sehingga mereka mensifatkan sifat-sifat Allah kepada sebagian Imam mereka.

## **B. SYIAH ITSNA 'ASYARIAH**

### **1. Imamah dan ajaran lainnya**

Syi'ah dari sudut etimologi acapkali diartikan sebagai pengikut pembantu, partai, atau kelompok, terutama pengikut dan pecinta Ali bin Abi Thalib serta ahli Bait Rasulullah. Sedangkan secara terminologi, kata Syi'ah menyimpan banyak arti. Pertama, orang yang mencintai Ali dan keturunannya karena mereka adalah ahli Bait Nabi. Arti ini mencakup hampir semua orang islam. Kedua, orang yang memandang Ali lebih utama dari khalifah-khalifah yang lain, karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki Ali, tetapi dengan tetap mengakuinya sebagai khalifah keempat. Ketiga, orang yang mengikuti Ali dan keturunannya dengan berkeyakinan bahwa merekalah para Khalifah Rasul saw dan para imam sesudah beliau. Pengertian inilah yang dimaksud bila seseorang menyebut kata Si'ah.

Dalam perkembangannya, seperti aliran-aliran yang lain Syi'ah terpecah menjadi beberapa sekte; Syi'ah Keisaniah, Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Isma'iliyah, Syi'ah Itsna 'Asyariyah, dan lain-lain. Dari sekian banyak sekte yang ada dalam Syi'ah, Itsna 'Asyariyah merupakan kelompok yang paling dikenal dan tetap eksis sampai sekarang, seperti di Iran, Irak, Pakistan, dan negara-negara lain. Pada masa sekarang jika kita menyebut nama Syi'ah, maka yang dimaksud dalam bahasan ini akan diuraikan tentang sekte yang ada dalam Syi'ah, yaitu sekte Itsna 'Asyariyah seraya mengintip sudut lahirnya, konsep imamah, dan ajaran-ajaran lainnya serta pada akhir

nya sedikit dibumbui perbandingan antara sekte Itsna 'Asyariyah dengan sekte yang lain seperti Zaidiyah dan Isma'iliyah dalam konsep imamah.

## **2. Lahirnya Syi'ah Itsna 'Asyariyah**

Pada mulanya, syi'ah merupakan sebuah sekte yang satu. Baru setelah wafatnya imam ketiga, yaitu Husein bin Ali, Syi'ah terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok mayoritas meyakini bahwa Ali bin Husein al Sauad adalah Imam keempat menggantikan ayahnya, Husein, Sementara kelompok minoritas yang kemudian dikenal dengan sebutan Kisaniyah percaya bahwa Muhammad bin Hanafiyah adalah Imam keempat dan sekaligus juga al Mahdi al Muntadzar.

Setelah wafatnya Ali al Sajad, sebagian besar kelompok mayoritas diatas menerima putranya, Muhammad al Baqir, sebagai imam kelima. Sedangkan kelompok minoritas mengikuti Zaid putra imam al Sajjad yang lain. Kelompok yang disebut terakhir inilah yang kemudian dikenal dengan nama Zaidiyah. Setelah Muhammad al Baqir wafat, para pengikutnya sepakat mengakui putranya, Ja'far al Sadiq sebagai Imam keenam. Akan tetapi, setelah Ja'far al Sadiq wafat mereka terpecah lagi kedalam beberapa kelompok. Kelompok terbanyak mengakui putranya, Musa al Kadzim sebagai imam ketujuh. Satu kelompok lain mengikuti putra Jafar al Sadiq yang lebih tua, Ismail yang lebih dahulu meinggal daripada ayahnya, dan dikenal dengan nama kelompok Ismailiyah. Dan kelompok-kelompok lain ada yang mengikuti Abdullah al Aftah, ada pula yang menyikuti Muhammad, keduanya adalah putra Ja'far al Sadiq.

Sesudah wafatnya Musa al Kadzim, mayoritas pengikutnya meyakini Ali al Ridha sebagai imam kedelapan. Selanjutnya diantara pengikutnya sebagian berhenti sampai

imam kedelapan ini dan mereka dikenal dengan kelompok al Waqifiyah. Sementara mayoritas pengikutnya mengakui imam-imam berikutnya hingga 12 Imam. Keduabelas Imam itu adalah:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Hasan bin Ali bin Abi Thalib
3. Husein bin Abi Thalib
4. Ali bin Husein Zainal Abidin
5. Muhammad Al-Baqir
6. Ja'far as-Shadiq
7. Musa al-Kazim
8. Ali Ar-Ridha
9. Muhammad al-Jawad
10. Ali al-Hadi
11. Hasan al-Askari
12. Muhammad al-Muntazar (Imam Mahdi)

Mayoritas inilah yang disebut Syi'ah Itsna 'asyariyah. Pada imam yang ke-12 rangkaian imam-imam nyata berhenti, karena Muhammad al Muntadar tidak meninggalkan keturunan. Muhammad sewaktu masih kecil hilang di dalam gua yang terdapat di masjid Samarra (Irak), Menurut keyakinan Syi'ah, 12 imam ini menghilang untuk sementara dan akan kembali lagi sebagai al-Mahdi untuk langsung memimpin umat. Oleh karena itu ia disebut sebagai imam bersembunyi (al-Imam al-Mustatir) atau Imam yang dinanti ( al-Imam al-Muntadar ). Selama bersembunyi ia memimpin umat melalui raja-raja yang memegang kekuasaan dan ulama-ulama mujtahid Syi'ah.

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa Syi'ah 12 baru lahir setelah muncul pendapat tentang hilang (ghaib) nya

imam terakhir, Muhammad al-Mahdi yaitu pada tahun 260 H / 872 M.

### 3. Konsep Imamah

Konsep imamah merupakan ajaran khas Syi'ah dan yang membedakannya dengan aliran-aliran lain dalam islam. Ia merupakan rukun fundamental dalam teologi Syi'ah dan tidak ada yang lebih penting dari persoalan imamah.

Selanjutnya dibawah ini akan dijelaskan konsep imamah menurut sekte Syi' ah Itsna Asyariyah,

*Pertama*, Imamah merupakan salah satu rukun agama / rukun iman. Menurut sekte ini iman seseorang tidak sempurna bila tidak meyakini imamah. Setiap orang yang tidak sependapat dengan mereka dalam imamah adalah orang yang tidak beriman. Namun mereka berselisih pendapat tentang penafsiran 'tidak beriman' ini. Ada yang mengatakan orang itu kafir, adapula yang mengatakan orang itu fasik. Kedua, Seorang imam harus *ma'sum*, kepribadian serta pengetahuannya seperti seorang nabi. Menurut sekte ini seorang imam harus terjaga dari hal-hal yang keji dan hina.

*Kedua*, Sejak ia kecil sampai meninggal harus *ma'sum* dari lupa dan salah. Seorang Imam harus manusia terbaik yang memiliki kepribadian sempurna, seperti berani, dermawan, terjaga dari hal-hal subhat, jujur, adil, dan tegas. Selain itu Imam memiliki pengetahuan yang lengkap meliputi semua pengetahuan yang berhubungan dengan syariat. Allah memberi pengetahuan kepada para Imam tentang hal-hal yang ghaib dan hal-hal yang akan terjadi dalam mengemban tugas kenabian dalam segala bidang, memberi petunjuk dan membimbing manusia ke jalan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, memimpin umat manusia dengan mengelola urusan mereka, menjaga kemaslahatannya, menegakkan

keadilan, menumpas kezaliman, dan meyelesaian sengketa diantara mereka. berpijak dari hal ini maka Imamah merupakan tindak lanjut dari kenabian.

*Ketiga*, Imamah harus dengan ketentuan Allah melalui penjelasan Rasulnya. Sekte ini berkeyakinan bahwa Allah wajib mengangkat Imam. karena itu imamah adalah jabatan Ilahiyah, bukan berdasarkan pilihan manusia. Imamah adalah jabatan yang diwarisi dari Nabi saw. Dengan demikian imam adalah ahli waris nabi, ia dipilih oleh Allah untuk menegakkan agama dan mengatur dunia, memelihara kemaslahatan manusia, menyampaikan dan menyebarkan Islam serta menjaga dari perubahan. Syi'ah ini berkeyakinan bahwa Nabi saw telah menunjuk pengganti sepeninggal beliau. Melalui beberapa nash Nabi menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai *Amirul mu'minin*, penerima wahyu serta imam bagi manusia. Nabi telah mengangkat dan membaiaatnya pada hari *Ghadir khum*. cukup banyak dalil yang mereka kemukakan untuk menguatkan kepercayaan mereka ini. Yang terpenting diantaranya adalah Hadits *Ghadir Khum* dan Hadits *Tsaqalain*. Hadits *Ghadir Khum* adalah hadits yang menceritakan bahwa Nabi saw berkhotbah di *Gadir Khum* sebuah tempat di antara mekkah dan madinah. Dalam hadits tersebut Nabi menyatakan bahwa : Ali adalah '*wali*' bagi umat islam. Sedangkan Hadits *Tsaqalain* adalah hadits yang berisi perintah nabi kepada umatnya untuk berpegang kepada *Tsaqalain*, yaitu al Quran dan ahli bait Nabi saw.

Dengan demikian Ali telah mendapat wasiat dari nabi untuk menjadi *Imam* setelah beliau wafat. Demikian pula imam-imam berikutnya, masing-masing mendapat wasiat dari imam sebelumnya. Seluruh *Imam* adalah ma'sum sebagaimana

para nabi. Kema'suman Imam ini merupakan kemestian karena imam adalah pelaksana syariat yang dibawa nabi. Seandainya Imam dapat berbuat salah tentulah ia tidak akan dapat melaksanakan tugas ini. Kema'suman seorang imam bersifat lahir dan batin, sebelum dan sesudah menjadi imam.

#### **4. Ajaran Syi'ah Isna 'Asyarriyah lainnya**

##### ***a. Nubuwwah***

Syi'ah Itsna 'Asyariyah mempunyai keyakinan bahwa Allah wajib mengutus Rasul karena Allah wajib berbuat yang terbaik bagi manusia, dan tidak ada yang lebih baik dari pada mengutus rasul. Selain itu, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah. Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali dengan jalan diutusny rasul. Jika Allah tidak mengutus rasul maka kewajiban beribadah merupakan taklif yang di luar kemampuan manusia. Setiap Nabi dan Rasul adalah maksum. Seluruh perkatannya berdasarkan wahyu. Diantara para Rasul itu ada lima Rasul yang paling utama, yaitu Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh. Dari kelima Rasul ini yang paling utama adalah Muhammad.

##### ***b. Al-Adl***

Sekte ini mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha Adil. Dia tidak akan berbuat zalim terhadap hambanya meskipun sesungguhnya dia mampu berbuat zalim. Ia tidak memhebandi hambanya dengan sesuatu yang tidak mampu dipikulnya, tidak mengharamkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan hanya mewajibkan sesuatu. Karena Allah Maha Adil maka dia mesti memberi balasan baik bagi orang yang berbuat baik dan memberi balasan buruk bagi orang yang berbuat jahat.

Keadilan ini meniscayakan bahwa manusia telah diberi kemampuan sebelum diberi taklif dan Allah tidak akan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan menciptakan perbuatan itu.

**c. *Al-Raj'ah***

*Al-Raj'ah* adalah kembalinya sekelompok kecil manusia ke dunia ini sebelum datangnya hari kiamat. Mereka kemudian mati lagi dan dikumpulkan di makhsyar. Sekte ini mempercayai akan adanya sekelompok kecil dari orang-orang mukmin dan sekelompok kecil dan orang-orang kafir yang akan dihidupkan kembali sebelum hari kiamat dan setelah munculnya al-Mahdi, dengan tujuan agar mereka bahagia, bagi mukmin, dan bagi orang kafir, agar mereka sedih dengan kemenangan al-Mahdi.

**d. *Taqiyah***

Taqiyah bermakna menampakkan kebalikan dari yang disembunyikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga jiwa, harta, kehormatan, dan dengan berpura-pura menampakkan aqidah yang tidak Taqiyah ini merupakan ajaran yang fundamental dalam sekte syi'ah ini. Sebagaimana diungkapkan oleh para imam mereka, tidak beragama orang yang tidak bertaqiyah. Juga ungkapan yang disandarkan kepada Ja'far as Sadiq taqiyah adalah agamaku dan agama Ayatullah Khumaini, Imam dan Ulama besar Syi'ah abad ini mengatakan bahwa taqiyah merupakan bagian dari aqidah mereka, secara ia mengatakan barang siapa yang berakal pasti mengetahui bahwa hukum taqiyah merupakan hukum yang pasti dari Allah.

**e. *Perkawinan Mut'ah***

Perkawinan Mut'ah merupakan perkawinan temporer atau sementara. Dalam aqad ini disebutkan waktu atau batas perkawinan. Salah satu alasan dibolehkannya nikah mut'ah oleh sekte ini adalah bahwa banyak sahabat dan thabi'in yang memberi fatwa tentang bolehnya melangsungkan perkawinan mut'ah. Misalnya Abdullah bin Abbas, Jabir Abi Abdullah al-Anshary, Ibnu mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Imran bin Hingga kini sekte Syi'ah ini masih membolehkan dan mengamalkan perkawinan mut'ah. Mereka beranggapan bahwa seorang yang bepergian dalam waktu yang panjang diperbolehkan melakukan perkawinan mut'ah, karena sifatnya darurat. Langkah ini dapat menjaganya dari perbuatan maksiat.

**f. *AL-Ma'ad***

Itsna'Asyariyah percaya sepenuhnya akan adanya hari akhirat. Manusia menurut mereka akan dibangkitkan seperti asalnya, mereka akan menghadapi hisab dan melintas shirat. Mereka juga meyakini akan adanya mahsyar dan bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang.

**g. *Al-Bada'***

Ajaran lain yang dikenal dari Itsna Asyariyah adalah al-Bada. Menurut Mazru'ah bahwasanya setelah menentukan (mentakdirkan) segala sesuatu di alam azali, Allah melihat perlu merubah ketentuan tersebut, kemudian Dia merubahnya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Akan tetapi menurut Subhani, al-Bada adalah keyakinan bahwa Allah senantiasa mengatur dan menguasai segala sesuatu, Dia selalu dalam urusan,

menghapus dan menetapkan segala sesuatu tersebut sesuai dengan kehendaknya yang bijaksana.<sup>39</sup>

## 5. Perbandingan Syi'ah Istna Asyariyah dengan Syi'ah lainnya

Perbandingan antara Syi'ah Itsna asyariyah dengan Ismailiyah dalam konsep Imamah adalah: Ismailiyah berpendapat bahwa 1. seorang imam pasti maksum, 2. ia juga seorang mujtahid dan 3. keimaman menurut mereka berakhir pada imam yang ketujuh yaitu Ismail anak imam keenam, Ja'far al-Shadiq. Sedangkan Itsna asyariyah berpendapat bahwa 1. seorang imam harus maksum, 2. adanya imam yang tersembunyi (al-mustatir) atau yang ditunggu (al-muntadhar), 3. adanya wilayah al-faqi dan 4. Keimaman berakhir pada imam yang ke-12 yaitu **Muhamad al-Mahdi** yang lebih dikenal dengan sebutan '**al-Muntadhar dan al-Mustatir**, hanya saja imam yang ke-7 adalah Musa al-Kazim anak imam ke-6 yakni Jafar as-Shadiq yang lebih muda dari Ismail - Imam ke-7 menurut Isma' iliyah.

Sedikit berbeda dengan Isma'iliyah dan Itsna asyariyah, Syi'ah Zaidiyah mempercayai bahwa seorang imam tidak maksum dan tidak harus yang afdhal, artinya seorang Imam boleh mafdhul. Syi'ah merupakan salah satu dari dua aliran—disamping sunni—yang sangat berpengaruh dalam lintasan sejarah teologi umat Islam. Aliran ini banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pemikiran.

Sekedar memberikan contoh, konsep imamah (jabatan kepala negara ) yang dihembuskan oleh aliran ini begitu

---

<sup>39</sup> Ja'far Subhani, *Buhus fi al-Milal wa an-nihal Dirasah maudu'iyah muqaranah li al-Mazahib al-Islamiyah*, (Qum: matba'ah Mahr, 1413 H), h. 7  
42 | Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A

mewamai corak pemikiran umat Islam khususnya lingkup kelompok ini sendiri. Berpijak dari konsep imamah inilah bermunculan sekte-sekte dalam tubuh Syi'ah. Itsna 'Asyariyah – satu dari sekian banyak sekte dalam tubuh Syi'ah – merupakan sekte yang terbesar dan masih eksis sampai sekarang. Kita bisa menengok eksistensi sekte ini misalnya di Iran, Irak, Syiria, Libanon, dan negara-negara lain. Sekte ini mempercayai adanya 12 imam secara berurutan yang kesemuanya adalah hak monopoli Ali bin Abi Thalib serta keturunannya.

Selain konsep imamah yang 'barusan' sedikit disinggung diatas sekte ini juga menelorkan ajaran-ajaran lain seperti tauhid, taqiyah, nubuwwah, al' adl, al raj'ah , dan lain-lain.

### **C. SY"AH ISMAILIYYAH (SAB'IYYAH)**

Menurut Ibnu Hajm, aliran teologi dalam Islam pada awalnya ada lima kelompok, diantaranya adalah, Ahlu Sunnah, Mu'tazilah, Murjiah, Syi'ah dan Khawarij. Kelima aliran tersebut masing-masing terpecah menjadi subfitrah-subfitrah lagi.<sup>40</sup>

Adapun sebab sebab munculnya firqah dalam masyarakat Islam adalah, pertama adanya tendensi (kecenderungan) yang dipengaruhi oleh kepartaian dan fanatisme kesukuan, kedua adanya kesalahpahaman tentang dan pemutarbalikan agama. Ketiga, larangan menulis hadits Rasulullali SAW, menukil serta merawikannya, keempat memberi peluang kepada Abbar (Pendeta Yahudi), kelima pencampuran kebudayaan dan peradaban anrara kaum muslimin dan bangsa-bangsa lain, seperti Persia, Romawi dan Hindia. keenam adanya ajaran bahwa ijthihad itu bertentangan dengan nash.

---

<sup>40</sup> Al-Imam Ibn Hajm, *al-Milal wa an-Nihal*, (Dar Ukazh, tth.), h. 269

Pada peristiwa di tsaqifah Bani Sa'idah ada umat Islam yang berpendapat bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah karena ia termasuk orang yang pertama masuk Islam dan punya hubungan nasb yang kuat dengan Rasul SAW. Namun Umar mengambil sikap dengan cara membai'at Abu Bakar. Ali tidak menghadiri rapat itu karena sibuk mengurus jenazah Nabi SAW. kelihatannya Ali tidak membai'at kepada Abu Bakar, tetapi akhirnya membai'at juga.

Sejarawan Syi'ah menolak pendapat ini dan mengatakan bahwa Ali telah dirampas haknya oleh Abu Bakar.

J.J. Sounder menuliskan bahwa pada mulanya Syi'ah timbul sebagai protes terhadap kebijakan yang melimpahkan otoritas kepemimpinan kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman. Abu Jahrah mencatat bahwa Syiah sebagai sekte muncul di Mesir pada akhir masa khalifah Utsman dan pada masa Ali telah terjadi arbitrase yang mengakibatkan terpecahnya dua kelompok, yaitu pendukung barisan Ali dan yang keluar, khawarij. Pada masa Yazid telah terjadi pertempuran di Karbala- mengakibatkan terbunuhnya Husain bin Ali (61 H) yang menyulut kobaran api permusuhan. Peristiwa tersebut menambah kuatnya barisan Ali.

Jika ditelusuri sejarah kemunculan Syi'ah. Ada beberapa pendapat yang berbeda. Menurut Abdul Hurain yang dikutip oleh Gayahi bahwa ada lima pendapat yang berbeda tentang munculnya Syi'ah, yaitu pertama, setelah kematian Nabi Muhammad; kedua, pada masa akhir pemerintahan Utsman; ketiga, pada masa pemerintahan Ali; keempat, setelah peristiwa Karbala; kelima, pada masa Imam Ja'far al-shadiq.<sup>41</sup>

## **1. Sejarah dan Perkembangan Syi'ah Isma'iliyah**

### **a. Pengertian Syi'ah Sab'iah/ Ismailiyyah**

Istilah Syiah sab'iah Syiah Tujuh - dianalogikan

---

<sup>41</sup> Abdurahman al-Gayahi, *Islamic Revolution of Iran Swedia*, upsala University, 1988, h. 49

dengan Syi'ah dua belas - memberikan pengertian bahwa itu merupakan kelompok yang hanya mengakui tujuh Imam.<sup>42</sup> Tujuh Imam itu ialah Ah al-Murtadha, Hasan al-Mujtaba, Husain al-Syahid, Ah Zainal Abidin al-Sajjad, Muhammad bin Ali al-Baqir, Ja'far al Shadiq dan Ismail bin Ja'far al-Khazim. karena dinisbatkan pada imam ke-7, Ismail bin Ja'far al- Shadiq, Syi'ah Sabiah disebut juga Syi'ah Ismailiyah

Maka dengan demikian Syi'ah dua belas membatalkan Ismail bin Ja'far sebagai imam ke-7, karena di samping Ismail suka melakukan hal-hal yang tak terpuji juga karena dia wafat (760 M) mendahului ayahnya, Ja'far (w. 765). Sebagai gantinya adalah Husen al-Kazim adalah Ismail.

Sab'iyah menolak pembatalan di atas, berdasarkan sistem pengangkatan Imam dalam Syi'ah dan menganggap Ismail tetap sebagai imam ke-7 dan sepeninggalannya diganti oleh putranya yang tertua, Muhammad bin Ismail.

#### **b. Nama-nama Lain Syi'ah Sab'iah**

Syi'ah Ismailiyah atau Syi'ah Sab'iyah, dinisbahkan penamaannya kepada Imam Ismail bin Ja'far. Sekte ini berkembang dan tersebar diberbagai daerah Islam. Sepeti seperti Afrika Tengah, Afrika Utara, Syam, Hindia, Pakistan, Khurasan, Turkistan, Persia, dan Irak.

Selain Ismailiyah, Syi'ah Sab'iyah juga punya nama al-Bathiniyah dan al-Ta'limiah. Dikatakan al-Bathiniyah karena mereka berkeyakinan (1) adanya Imam yang bathin atau al-imam al-Masturun (adanya imam yang tersembunyi), (2) bahwa segala sesuatu yang dzahir mempunyai aspek

---

<sup>42</sup> Muhamad Abu Zahrah. t t. , *op.cit.*, h. 30

batin, (3) setiap ayat yang dzahir mempunyai makna batin. Dikatakan Ta'limiah karena mereka menolak rasio (analisa) dan sebaliknya mereka menyerukan berta'lim. Belajar kepada imam yang ma'shum.<sup>43</sup>

Pada mulanya Ismailiyah sebagaimana golongan Syiah lainnya tidak begitu banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi setelah masuk filsafat Yunani di masa Khalifah al-Ma'mun dan secara intensip mereka mengawinkan filsafat dengan ajaran-ajaran agama menurut kerangka ajaran mereka. Maka dari itulah mulai terjadi penyimpangan-penyimpangan khususnya dikalangan *Ikhwanus Shafa* yang berasal dari golongan ini, pengaruh yang mendalam dari filsafat Yunani, khususnya neo-Platonisme, sebagaimana Juga pengaruh filsafat India dan Ghostik Persia, menghasilkan ajaran-ajaran yang ekstrim dan menyimpang dari pengajaran.

### c. Perjalanan Syi'ah Sab'iah

Syi'ah Ismailiyyah telah sepakat dengan Syi'ah Imamiyyah dalam jumlah dan urutan para Imam yang mengganti Nabi, dan setelah Imam Ja'far al-Shadiq meninggal dunia, dua golongan Syi'ah ini mengalami perpecahan dalam menentukan anaknya yang akan menjadi Imam ketujuh. Syi'ah Ismailiyyah hanya mengakui Ismail, anak Imam Ja'far yang tertua, untuk menjadi Imam yang ketujuh. dan karena itu mereka disebut Syi'ah Ismailiyyah atau juga Syi'ah Sab'iyyah (yakni tujuh orang imam). Sedangkan Syi'ah Imamiyyah mengakui Musa al-Kadzim, anak termuda, sebagai Imam mereka yang ketujuh.

Syi'ah Sab'iah muncul setelah meninggalnya Ismail

---

<sup>43</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Fada'il al-Batiniyah*, h.11

bin Ja'far.<sup>44</sup> Imam-Imam setelah Ismail merupakan Imam-Imam tersembunyi sampai. munculnya kerajaan Dinasti Fatimiah Dari persembunyiannya itu mereka mengirim juru-juru dakwah ke seluruh penjuru dunia. Di antara juru dakwah itu ialah Abdullah bin Maimun al-Qadah (w. 825) merupakan pimpinan pertama Ismailiyah Qaramithah yang kemudian ditegakkan oleh Hamdan al-Qarmath. Ismail semasa hidupnya merupakan figur penting dalam setiap pemberontakan melawan penguasa pada masa itu. Figur Ismail sebagai pemimpin gerakan revolusioner pada gilirannya membawa sekte Sab'iah dari eskatology menjadi sebuah gerakan revolusi sosial.

Ada tiga kelompok yang berpendapat mengenai keimanan Ismail:

- 1) Ismail sesungguhnya tidak mati tetapi ia bersembunyi dansuatu saat ia akan muncul sebagai al Mahdi yang dijanjikan (al-Mahdi al-Muntadzar).
- 2) Ismail telah wafat maka keimanannya dipindahkaii pada putranya, Muhammad bin Ismail.
- 3) Walaupun Ismail telah wafat semasa keimanan ayahnya. Ismail tetap sebagai Imam dan dengan kematiannya maka imamah dipindahkan kepada putranya Muhammad bin Isma'il

Kelompok terahir inilah yang mendominasi Sab'iyah sampai sekarang menganggap bumi ini tidak pernah kosong dari Imam. Atas dasar postulat ini Sab'iyah menganggap tidak ada Imam mahdi al-Muntazar.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 49

<sup>45</sup> Muhammad husein Thobatoba'I, *Qum 'an Syariyah*, terj. Hussein Nasr, 1981, h. 78

Sabi'ah ini terbagi menjadi beberapa golongan antara lain Qaramithah, Fatimiya dan Asasin (Hasyasin), dan Duruz. Meski kecil jumlahnya mereka menyebar ke di sekitar 20 negara termasuk Afganistan, India, Iran, Pakistan, Suriah, Libanon, Yunani, Inggris, Amerika Utara, China dan Uni Soviyet.

Imam Ubaidillah al-Mahdi keturunan VIII dari Imam Isma'il berhasil mendirikan dinasti Fatimiyah di Afrika Utara (909 M) dan kemudian oleh keturunan dinasti itu dipindahkan ke Mesir (973). Sampai sekarang, Sab'iyah umumnya merupakan keturunan al-Musta'li dan al-Nizar. Nizar dan anaknya al-hadi dibunuh al-Musta'li, saudara Nizar keduanya anak Khalifah al-Muntasir (1094). Anak Nizar yang masih bayi, al-Muhtadi diselamatkan oleh Hasan bin Sabah pendiri sekte asasin dan disembunyikan di Benteng Alamut di Gunung Majandaran. Terkenal nama Agha Khan sebagai Imam modern, masih keturunan dari Nizar.

- 1) Hasan Ali Syah bergelar Agha Khan I (w. 1881 M)
- 2) Agha Ali Syah bergelar Agha Khan II (w. 1885 M).
- 3) Sultan Muhammad Syah bergelar Agha Khan III (lahir di Karachi, 1877 dan wafat 1957 di Versoix dekat Jenewa dan dikebumikan di Aswan Mesir.
- 4) Karim bergelar Agha Khan IV (lahir di Jenewa Th. 1936). Karim merupakan Imam ke-49 dan cucu dari Agha Khan III. Karim mendirikan London Institute of Ismaihe Studies.

Agha Khan tidak saja menjadi sponsor atas kegiatan kultural dan ilmiah yang antusias tetapi juga banyak mendorong kemajuan masyarakat manusia pada umumnya. khususnya masyarakat Islam sendiri. Sebagai misal, mereka

memberi award bidang arsitektur Islam kepada Pesantren Pabelan, Magelang Jawa Tengah. Mereka sering mengadakan pameran benda-benda serta peninggalan Islam di kota-kota besar dunia (seperti tahun 1983 di New York) suatu kegiatan dalam usaha memelihara warisan sejarah Islam.

Kaum Sab'iyah sangat menekankan pembangunan peraktis susunan masyarakat dunia, sebagai bentuk keterlibatan nyata mereka dalam sejarah kemanusiaan. Aliran Sabi'ah secara umum lebih dekat kepada para ilmuwan dan filosof. Antara mereka dengan kaum tasawuf falsafi terdapat hubungan famili.<sup>46</sup>

#### **d. Konsep Keimaman Si'ah Sabi'ah**

Kaum Sabi'ah percaya bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan oleh al-Qodhi al-Nu'man dalam Da'aimal-Islam. Tujuh pilar tersebut : (1) Iman; (2) Thaharah; (3)shalat; (4) Zakat; (5) Shaum; (6) Menunaikan hajji; (7) Jihad. Pilar (rukun) pertama, yaitu iman seperti dijelaskan Qodi Al-Nu'manusia (974 M), sebagai berikut ini :

- 1) Iman kepada Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah;
- 2) Iman kepada surga;
- 3) Iman kepada neraka;
- 4) Iman kepada Hari kebangkitan;
- 5) Iman kepada pengadilan;
- 6) Iman kepada para nabi dan rasul;
- 7) Iman kepada imam, percaya, mengetahui, dan membenarkan Imam zaman.

Tentang Imam zaman, Syi'ah Sabi'ah mendasarkan

---

<sup>46</sup> Ibrahim Madkour, *op.cit.*, h. 20

kepada sebuah hadits Nabi SAW. yang terjemahan bahasa Inggrisnya sebagai berikut ini, "He Who dies without knowing of time when still alive dies in ignorance". Hadits yang seperti ini juga terdapat dalam sekte sunni dan Syi'ah dua belas, namun dalam hadits kedua sekte ini tidak mencantumkan Imam zaman.<sup>47</sup>

Keimaman hanya bisa diterima sesuai keyakinan Sab'iah melalui walayah (kesetiaan) Imam Zaman. Imam adalah seseorang yang menuntut kepada pengetahuan (ma'rifat) dan dengan pengetahuan tersebut seorang muslim akan menjadi seorang mukmin yang sebenar-benarnya.

Dalil aqli untuk melegitimasi keimaman Si'ah, Mereka mengeluarkan argumen bahwa manusia akan memasuki kehidupan spiritual, kehidupan formal - material sebagai individu dan kehidupan sosial yang semuanya memerlukan aturan. Manusia tidak dapat melalui kehidupan itu kecuali dengan bimbingan. Bimbingan tersebut meliputi kepemimpinan dan pembaharuan kehidupan, pengetahuan, aturan-aturan, dan bimbingan pemerintahan yang semuanya harus berdasarkan Islam. Pribadi yang dapat melakukan bimbingan seperti itu adalah pribadi yang ditunjuk Allah dan Rasul-Nya dan rasul pun menunjukkannya atas perintah Allah, imam adalah penunjukkan melalui wasiat berantai.

**e. Syarat-syarat Seorang Imam dalam Si'ah Sabi'ah**

- 1) Berbeda dengan aliran Kaisaniyah, pengikut Mukhtar al-saqafi, yang mempropagandakan keimaman harus dari keturunan Ali melalui pernikahannya dengan seorang wanita dari Bani Hanifah dan mempunyai anak yang bernama Muhammad al-Hanafiyah.

---

<sup>47</sup> Sami Nasib Makarem, *The Doktrin of Ismailis*, (Beirut: The Arab Institut For Research and Publishing, 1972), h. 13

- 2) Imam harus berdasarkan penunjukkan atau Nash. Sab'iyah menyakini bahwa setelah wafat Ali menjadi Imam berdasarkan penunjukkan khusus yang dilakukan nabi sebelum wafat. Suksesi keimaman menurut doktrin dan tradisi Syi'ah harus berdasarkan nash oleh Imam terdahulu.
- 3) Keimaman Jatuh Pada anak tertua. Sab'iyah menggariskan bahwa seorang Imam memperoleh Imaman dengan jalan wiratsah (heridity), merupakan anak paling tua. Jadi ayahnya yang menjadi Imam menunjuk anaknya yang paling tua.
- 4) Imam harus maksum (imunity from sin and error). Sebagaimana dalam aliran sekte Syiah lainnya. Syi'ah Sabi'ah menggariskan bahwa seorang Imam harus terjaga dari salah dan dosa. Bahkan lebih dari itu sehubungan dengan kepemimpinan Imam dan pendapat bahwa sesungguhnya pun Imam melakukan perbuatan salah, perbuatan itu tidak salah. Keharusan Imam maksum dapat ditelusuri dengan pendekatan sejarah. Sejarah Iran pra - Islam ada ajaran bahwa raja itu merupakan keturunan Tuhan atau seorang raja adalah penguasa yang mendapat tetesan Illahi (Devine grace) dan dalam bahasa Persianya *Farri izadi*. Oleh sebab itu, seorang raja haruslah maksum.
- 5) Imam harus seorang yang paling baik (best of men) Berbeda dengan zaidiah. Sab'iah dan Syi'ah Dua Belas tidak rmembolehkan adanya imam Mafdul. Dalam pandangan Sab'iah, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan Imam tidak bisa bertentangan dengan syari'at. Seorang Imam hampir sama sifat dan kekuasaannya dengan Nabi. Perbedaannya terletak dalam keadaan nabi

mendapatkan wahyu sedangkan Imam tidak mendapatkannya.

Di samping atribut-atribut di atas, dalam ajaran Sab'iah seorang imam harus mempunyai pengetahuan (ilmu) dan juga harus mempunyai pengetahuan (walayah).

Pertama, seorang imam, menurut Sab'iyah harus mempunyai pengetahuan (ilmu), baik ilmu lahir (eksoterik), maupun ilmu bathin (esoterik). Dengan ilmu tersebut seorang imam hal-hal yang tidak diketahui orang biasa. Apa yang salah dalam pandangan manusia biasa. Tidak mesti salah dalam pandangan Imam. Kedua, seorang Imam itu harus mempunyai sifat walayat, yaitu kemampuan esoterik untuk menuntun manusia ke dalam rahasia-rahasia Tuhan.

Doktrin tentang Imam menempati posisi sentral dalam Syi'ah Sab'iah. Kepatuhan terhadap dan pengabdian kepada Imam dipandang sebagai prinsip dalam menerima ajaran suci imam. Sab'iah - seperti sekte lainnya - memiliki cita tentang pemahaman dan penerapan Islam dalam keseluruhan totalitasnya agar umat diperintahkan oleh kehendak Tuhan. bukan oleh kehendak manusia yang tidak menentu.

Melalui Imam keturunan Ali - yang mendapat petunjuk Tuhan-lah cita yang seperti di atas bisa tercipta. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa keimamaman Sab'iah terpengaruhi filsafat Neo-Platonisme, terutama teori emanasinya. Hakekat dari emanasi itu sendiri adalah korespondensi Tuhan dengan manusia. Menurut Sab'iah, Imam itu dapat tetesan Ilahi (Divine Grace). Ucapan seorang Imam sepenuhnya merupakan nash syara' dan wajib Sepeninggal Ismail, Imam-Imam selanjutnya merupakan Imam tersembunyi sampai berdiri daulah Fatimiah (tahun 909 M).

Tersembunyinya Imam tidak menghalangi untuk menjadi

Imam dan tetap ia harus dipatuhi. Berdasarkan pandangan ini - berbeda dengan Syi'ah Dua Belas yang menyakini adanya imam al-Mahdi al-Muntadzar - Sab'iah berkeyakinan bahwa di bumi akan selalu ada Imam. Hanya saja Imam adakalanya tersembunyi (batin) dan adakalanya menampakkan diri (zahir).

Apabila imamnya batin maka hujjahnya - salali satu tingkatan dalam da'i-dai Sab'iah mesti zahir (nampak) dan sebaliknya apabila Imamnya zahir maka mungkin saja dainya tersebut tersembunyi. Sab'iah menyakini bilangan tujuh yang dengannya Sab'iah menyakini setiap Nabi mempunyai tujuh pelaksana. Dan urutan ketujuh menjadi Nabi baru.

## **2. Ajaran-ajaran Syi'ah Sab'iah Lainnya**

Ajaran-ajaran Sab'iah lainnya pada dasarnya sama dengan sekte-sekte Syi'ah lainnya. Yang membedakan dengan Syi'ah lainnya adalah konsep kema'shuman Imam, adanya aspek batin pada setiap yang lahir, dan juga mayoritas Sab'iah tidak mengakui al-Mahdi Al-Muntadzar. Perbedaan yang kentara terlihat dalam menjelaskan kema'shuman imam. Bila dibandingkan dengan sekte Syi'ah lainnya. Sab'iah sangat ekstrem ketika menjelaskan kema'shuman imam - seperti telah dijelaskan - bahwa seorang Imam walaupun kelihatan melakukan kesalahan dan menyimpang dari syariat, menurut Sab'iah. Dia sesungguhnya tidak menyimpang karena seorang imam mempunyai pengetahuan yang dimiliki manusia biasa.

Konsep kema'shuman Imam seperti itu sebagai konsekuensi logis dari imam mempunyai ilmu batin.

Ada satu sekte dalam Sab'iah yang berpendapat bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri Imam, dan oleh karena itu Imam disembah. Khalifah Fatimi, al-Hakim Amrillah berkeyakinan bahwa dalam dirinya terdapat Tuhan, dan oleh karena itu memaksa rakyat supaya menyembahnya. Menurut

Sab'iah, al-Qur'an itu memihki makna batin selain yang lahir. Dikatakan bahwa segi-segi lahir atau tersurat dari syari'at itu diperuntukkan bagi orang awan yang kecerdasannya terbatas dan tidak memiliki kesempurnaan rohani. Bagi orang-orang tertentu mungkin saja terjadi perubahan dan peralihan dan bahkan penolakan terhadap pelaksanaan syari'at tersebut, karena mendasarkan pada yang batin tadi. Yang dimaksud dengan orang-orang tertentu itu para Imam yang memihki ilmu dzahir dan ilmu batin.

Dengan pendirian ilmu takwil tentang ayat-ayat al-Qur'an, sabiyah menakwilkan misalnya, puasa adalah menahan diri dari menyiarkan rahasia-rahasia Imam : dan haji adalah mengunjungi Imam. Bahkan di antara mereka ada yang menggugurkan kewajiban ibadah. Mereka itu ialah orang-orang yang telah mengenal Imam dan telah mengetahui ta'wil (melalui imam)

Mengenai sifat Allah), sab'iah sebagaimana halnya faham Mu'tazilah meniadakan sifat dari Dzat Allah. Penetapan sifat menurut Sab'iah merupakan penyempurnaan dengan makhluk.

Sebagai catatan, berdasarkan uraian-uraian ddi atas dapat diambil pemahaman antara lain:

- a. Pada dasarnya terdapat kesamaan antara Syi'ah Dua Belas dengan Syi'ah Sab'iah.
- b. Perbedaannya terletak pada jumlah imam. keimaman - bagi sab'iah jatuh pada anak tertua. Konsep kema'shuman imam yang pada gilirannya membawa Sab'iah menjadi ekstrim, dan pengakuan terhadap imam al-Mahdi al-Muntadzar, bahkan mayoritas Sab'iah tidak menyakini adanya al-Mahdi al-Mutadzar.
- c. Sab'iah mempunyai ajaran yang mengatakan bahwa setiap yang dhahir memihki aspek yang batin.

- d. Syi'ah Ismailiyyah dikenal dengan banyak nama, setiap mereka berada disuatu tempat mereka selalu mengganti nama- walaupun fahamnya sama. Mengapa demikian? Hal ini dimaksudkan tiada lain untuk membedakan dengan sekte lain dalam kelompok Syi'ah. Misalnya, ketika mereka di Parsia menamakan dirinya dengan aliran Mubarakiiyyah, di Irak dan Mesir menamakan dirinya bathiniyyah, di Syam dan Irak menamakan dirinya Qaramithah Mazdakiyyah, di Khurasan menamakan dirinya Ta-limiyyah dan Badiiyah, di Syiria mereka menamakan dirinya al-Hakimiyyah dan al-Dauraz, di Mesir dan Syiria pada masa Daulat Fatimiyyah menamakan dirinya al-Nashiriyyah.

## **D. SYIAH ZAIDIYAH**

### **1. Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya**

Gambaran Dunia Islam kerap dilatarbelakangi oleh serangkaian ayat al-Quran yaitu ulil amr yang kemudian menghasilkan dua pendapat yang saling berbeda dalam menyikapi pemerintahan guna menjalankan mandat Tuhan.<sup>48</sup> Namun tak bisa dipungkiri kedua-duanya telah memberikan kontribusi besar terhadap Dunia Islam baik dari segi teologi, politik maupun mistik. maka tidaklah berlebihan jika keduanya dikatakan warisan sekaligus kekayaan Islam yang harus dipandang dan diapresiasi secara sama.

Kita akan mencoba menguraikan seputar Syiah Zaidiyah berikut ajaran-ajarannya. Namun pada bagian akhir pembahasan ini akan dianalisis sekitar tentang perbedaan dalam memahami

---

<sup>48</sup> Sa'ad amir Arjoman, *Authority and Political Cultural in Syi'izm*, (Albany: University of New York Press, 1988), h. 1

konsep Imamah antar sekte-sekte Syiah Zaidiyah, Ismailiah, Istsna Asyariyah dan Ghulat.

Sebenarnya, Syiah terpecah dalam berpuluh-puluh sekte. Adapun sebab-sebab perbedaan itu ialah : pertama, karena perbedaan dalam prinsip dan ajaran. disini terdapat sekte yang moderat dan ekstrem. Kedua, karena perbedaan dalam hal pergantian Imam. Perbedaan sekte dikalangan Syiah membentuk paham dan ajaran baik dalam bidang politik, teologi, filsafat maupun dalam bidang hukum.

#### **a. Pengertian dan Kelahiran Syiah Zaidiyah**

Syiah secara legal lateral "pengikut", "partai" sedangkan secara terminologis istilah ini menunjukkan kepada sebagian kaum muslimin yang mendukung Ali bin Abi Thalib secara khusus, baik dalam hal spritual dan keagamaan maupun dalam hal kepemimpinan, baik secara bersembunyi maupun terang-terangan. Suatu doktrin bahwa roda kepemimpinan tidak akan keluar keturunannya, jika hal ini dilanggar maka laknat Allah menyimpannya. Sebab sesungguhnya masalah Imamah bukan bagian dari kemaslahatan umum yang dapat diserahkan kepada pendapat format untuk menentukan siapa yang memegangnya. Imamah merupakan sendi agama dan prinsip Islam. Seorang Nabi tidak boleh melalaikan dan menyerahkan kepada umatnya, tetapi wajib menentukan Imam untuk mereka, sedangkan Imam itu bersifat terpelihara dari dosa-dosa besar dan mengenai kemunculan Syiah dilatarbelakangi oleh timbulnya golongan-golongan dikalangan umat Islam sejak wafatnya Rasulullah, khususnya disebabkan perbedaan pendirian tentang siapa yang berhak menggantikan beliau sebagai pemimpin Umat. Golongan-golongan tersebut adalah:

- 1) Golongan mayoritas, yaitu mereka yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.
- 2) Golongan Syiah, yaitu mereka menganggap bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi sampai pada makna lahir. oleh Nabi wahyu tersebut dijelaskan kepada semua hanya lahir saja. Dan hanya kepada Ali yang dijelaskan makna batin dan lahir dan hakikatnya Al-Quran. Juga mereka menganggap Imam dipilih oleh Allah dan tidak berhak manusia melaksanakan proses pemilihan umum terhadapnya karena hal yang demikian itu adalah hak istimewa Tuhan sehingga mereka tidak mengakui khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman bahkan mereka menyatakan bahwa ketiga khalifah itu telah merampas kekhalifahan Ali. Mereka menegaskan bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah Nabi ialah Ali.
- 3) Golongan Khawarij, yaitu kelompok yang muncul pada akhir masa pemerintahan khalifah Ali. Mereka pada mulanya adalah pengikut Ali tetapi kemudian memberontak karena tidak setuju dengan cara Ali dalam peristiwa Tahkim.

Golongan Syiah termasuk golongan agresif. Dalam berbagai situasi politik dalam kelompok ini muncul baik secara rahasia maupun terang-terangan. Sikap optimistik bahwa akan ada satu masa untuk mereka yang disertai seorang pemimpin yang adil menjadi karakteristik mereka. Maka, wajar kalau mereka selalu menanti-nanti kehadiran sang Imam. Kehadiran Sang Imam sering dikaitkan dengan Imam utama yaitu Ali dan keturunannya. Bagi sekte Imamah yang menganggap bahwa imam harus menjadi

maha mengetahui di antara manusia dan memiliki pribadi yang suci dan wajib diikuti serta merupakan simbol ketuhanan.

Berbeda dengan Zaidiyah yang muncul dengan keyakinan bahwa seorang Imam tidak wajib orangnya oleh Rasul, tetapi hanya sifat-sifatnya saja. Namun sifat-sifat tadi telah membuat Ali pantas menjadi Imam dan seorang Imam bukanlah profil yang ditentukan oleh keturunan, melainkan keluar untuk menemui rakyat dan mengajak mereka mendukung dirinya. Jadi seorang Imam adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekeliruan Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip Imamah yang menganggap Imam itu memiliki ilmu Tuhan yang terjaga dari perbuatan dosa dan mengetahui apa yang terjadi,<sup>49</sup> sehingga kehendak Imam adalah penjelmaan kehendak Tuhan.

#### **b. Sekte-sekte Zaidiyah**

Polarisasi doktrin Zaidiyah tentang status Imam sebagai perantara manusia dan Tuhan melahirkan berbagai persepsi tentang Imam.

- 1). Al-Jaridah yaitu kelompok Abi Jarud bin Yadir, yang mengaggap bahwa penunjukan Rasulullah terhadap Ali bukan dengan menyebut nama Al-Ma'mun dengan menerangkan sifat-sifat yang pantas menjadi Khalifah pada seseorang dan sifat tersebut. sedangkan kebanyakan manusia tidak mengerti syarat-syarat itu sehingga memilih Abu Bakar, Umar dan Usman.
- 2) Al-Sulaimaniyah, yaitu kelompok Sulaiman bin Jarir, yang menggap bahwa walaupun bai'at adalah proses penentuan Imam, namun penetapan Imam itu setelah Ali

---

<sup>49</sup> Naji Hasan, *Zaidiyah*, (Libanon: 1986), cet. Ke-1, h. 190

adalah Hasan dan Husain. Dan kebanyakan manusia menganggap bahwa pemilihan Imam adalah dengan cara sensus, maka dengan cara ini manusia kadang-kadang melakukan benar dan kadang-kadang salah, jadi pada akhirnya manusia dominan melakukan kesalahan. Dengan demikian mereka mengecam Usman, Thalhah, Zubair dan Muawwihah.

- 3) AI-Shalihah yaitu kelompok Hasan bin Ali bin Hayy, al-Faqih yang menganggap kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan mengutamakan Ali dan mereka. Tiga kelompok ini melahirkan perselisihan di antara mereka tentang pengangkatan imam sebagian Imam adalah bukan orang yang terbaik sehingga menyebabkan kelemahan pada suatu kelompok dan kelebihan pada kelompok lain. Atas dasar inilah Zaidiyah terbagi dua pola: Pertama, Zaidiyah generasi pertama, mereka tidak dipandang ekstrim dan mengakui keimaman Abu Bakar, Umar dan kedua, penganut generasi belakangan mereka inilah yang dipandang ekstrim.

### **c. Imamah Menurut Zaidiyah**

Sekte ini berkeyakinan bahwa agama adalah mengatahui Imam saja bahkan dari mereka ada yang mengatakan bahwa agama sebenarnya hanya dua perkara, yakni: mengetahui Imam dan menjalankan amanah. Orang yang telah melakukan kedua hal tersebut telah memiliki predikat manusia sempurna. Sehingga orang yang pantas mendapat predikat tersebut setelah Ali adalah Muhammad ibn Hanafiyah. Berbeda dengan Kaisaniyah, Zaidiyah yang menganggap Imam boleh saja bukan orang yang terbaik sesuai dengan kondisi yang tidak mendukung orang yang terbaik itu mendudukkan kursi Imam. walaupun sekte ini

mengutamakan Ali sebagai Khalifah dari Abu Bakar dan Umar, namun mereka mengakui kekhalifahan keduanya yang telah dibai'atkan Ali.

Adapun pengangkatan Abu Bakar dan Umar, tentu ada pertimbangan-pertimbangan, antara lain: Dimasa Rasulullah Ali dikenal dengan pedang Tuhan yang memungut perpuluh nyawa musuh, tentu pribadinya yang demikian itu telah mengundang berbagai dendam yang baik yang baru memeluk Islam maupun yang kafir. Sehingga pribadi yang kekar itu belum pantas menjadi khalifah.

Hal ini memberi peluang bagi Abu Bakar dan Umar untuk mendapatkan kursi kekhalifahan, sebab keduanya lembut dalam berbicara dan lebih tua, wacana yang umum bahwa menyandang predikat Imam tidak menjadikan orang yang terbaik melainkan harus dengan usaha mencari pengakuan.

Doktrin Imamah seperti itu tidak heran jika Syi'ah Zaidiyah sering mengalami krisis dalam keimaman. Hal ini karena terbukanya kesempatan bagi setiap keturunan ahli al-bait, untuk memproklamirkan dirinya sebagai Imam. Ini berbeda dengan Syiah Kaisaniyah yang hanya mengakui keturunan Muhammad bin Hanafiyah sebagai Imam Dalam sejarahnya, krisis dalam Syiah Zaidiyah disebabkan oleh dua hal Pertama, terdapat beberapa pimpinan yang memproklamirkan diri sebagai imam. Dalam hal ini kekuasaan Imam telah terpecah menjadi dua dengan membagi tugasnya yaitu kekuasaan politik, dan ilmu keagamaan.

#### **d. Ajaran-ajaran Lainnya**

##### **1). Tauhid**

Tauhid merupakan azas pertama dalam akidah Syi'ah

,ibarat Iman kepada Allah dalam aqidah ahlu sunnah. Mereka menyatakan ialah zat itu sendiri dan menafsirkan sifat-sifat tambahan terhadap dirinya.

Tidak ada nash yang jelas menetapkan bahwa Zaid bin Ali berpendapat bahwa sifat Tuhan adalah zat Tuhan. Riwayat lain menyebutkan bahwa Zaidiyah menetapkan sifat-sifat yang tersebut bukanlah dalam al-Qur'an dan Sunnah bukanlah makna-makna selain zat dan ini adalah Mu'tazilah.<sup>50</sup>

Sebagaimana Ali Nasyar berpendapat jika secara garis besar pendapat Zaid sesuai dengan pendapat Washil, maka dapat dikatakan bahwa pendapat Zaid dalam masalah sifat Tuhan adalah pendapat Washil bin A'tha., menurutnya sesungguhnya Allah menyebut dirinya Maha hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar dan dengan Zatnya bukan dengan Qudrah di luar Zat.

## 2). Keadilan Tuhan

Zat meyakini keadilan Tuhan, yakni Allah adil dalam menghukum dalam arti Allah tidak memaksa manusia berbuat maksiat. Pendapatnya tentang keadilan Tuhan sama dengan pendapat Washil. Washil sendiri mendapat pendapat tentang keadilan Tuhan dari Abi Hisyan Muhammad bin Hanafiyah.

Menurut Mu'tazilah Tuhan itu bersifat adil berarti semua perbuatan Tuhan bersifat baik. Tuhan tidak berbuat buruk dan dan tidak bersikap zalim, berdusta, tidak memberi beban yang tak dipikul manusia. Hal ini bahwa Tuhan memberi daya kepada manusia untuk dapat memikul beban yang dipikul atas dirinya,

---

<sup>50</sup> Nasyar, Ali Sami'an, *Nasy'at al-fikrah al-Falsafi fi al-Islam*, (Dar al-Ma'arif, 1966), h. 168

menerangkan hakekat beban-beban itu dan memberi upah atau hukuman atas perbuatan manusia. Dan kalau Tuhan memberi siksaan, maka siksaan itu untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia itu sendiri.

### 3). Iman dan Pelaku Dosa Besar

Pendapat Zaid tentang iman sama dengan pendapat Mu-tazillah yaitu bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Iman yang benar mesti disertai amal, artinya orang yang tidak beramal termasuk orang maksiat dan pelaku dosa besar. Sebagaimana kita ketahui, Washil menempatkan pelaku dosa besar di *al-Manzilah baina al-manzilatain*. Dalam bertentangan pendapat Zaid dengan washil, pendapat zaid tentang Pelaku dosa besar sama dengan jumhur, yaitu pelaku dosa besar tidak bisa dikatakan tidak beriman dan tidak Islam. Ia mukmin dan juga muslim, namun ia mendapat siksa sebelum ia masuk surga. Ini lah satu-satunya perbedaan pendapat antara Zaid dengan Mu'tazilah.

### e. **Syi'ah Isna Asyariah, Ismailiyah, Zaidiyah, Ghulat dan Kaisaniyah: Suatu perbandingan**

Perbandingan antara Syi'ah Isna Asyariah dengan Ismailiah dalam konsep Imamah ialah kalau Ismailiyah berpendapat bahwa keimaman berkisar di sekitar angka tujuh dan kenabian tidak berhenti pada Nabi Muhammad saja. Bagi mereka perubahan dan peralihan ketentuan dalam ketentuan syari'ah diperkenankan bahkan sampai penolakan terhadap kewajiban pengikut syari'ah, terutama di kalangan bathiniyah. Sebabnya para pengikut Itsna - Asyariah menganggap Nabi SAW penutup kenabian dan mempercayai serta mengakui keberadaan Imam yang dua belas untuk meneruskan misi kerasulannya. Mereka

berkeyakinan bahwa aspek tersurat dari syarat sudah sah berlaku dan tidak mungkin dihapuskan, mereka juga sama dengan Ismailiah yang mempunyai dua aspek: aspek tersurat dan tersirat. perbedaan antara Itsna -Asyriyah dengan Zaidiyah ialah bahwa Pengikut Zaidiyah tidak menganggap keimanan hanya menjadi hak milik *ahl al-Bait* dan tidak membatas, jumlah Imam sampai dua belas orang Syi'ah Zaidiyah berbeda dengan Ismaliah, mereka tidak menganut teori imam bersembunyi. Imam harus memimpin langsung umat.

Jabatan Imam harus berasal dan keturunan Ali dan Fatimah, namun tidak menolak dari golongan lain apabila memenuhi syarat yang diperlukan. Imam tidak maksum mereka tidak mengajarkan taqiah dan mengharamkan nikah mut'ah sedangkan Itsna Asyriyah menganggap bahwa ada dua belas orang imam setelah kewafatan Nabi Kekhahfahan Abu Bakar Utsman dan Umar tidak diketahui. Mereka percaya bahwa Imam itu maksum menghalalkan nikah mut'ah. dan meyakini bahwa imam-imam yang sudah meninggal dunia akan kembali ke alam dunia pada akhir zaman untuk memberantas segala perbuatan keji dan menghukum lawan-lawan golongan Syi'ah. Setelah imam al-Mahdi datang, baru dunia ini kiamat.

Adapun syi'ah Ghulat (ekstrim) berpendapat bahwa Ali identik dengan Tuhan. Pemimpinnya, Abdulah bin Saba dihukum dan dibuang ke Madain. Mereka juga beranggapan bahwa ketika Malaikat menyampaikan wahyu telah berbuat kesalahan yang sebenarnya wahyu harus disampaikan kepada Ali, tetapi disampaikan kepada Muhammad, jadi Malakat salah dalam menyampaikan wahyu, seharusnya Ali lah yang berhak menerima wahyu bukan Muhammad.

Mereka meyakini, bahwa Ali hidup sampai sekarang tidak mati karena di dalamnya terdapat unsur Ketuhanan. Kelompok ini mengakui adanya taqiah, ismah, dan raji'ah.

Uraian tersebut dapat dikerucutkan menjadi pemahaman bahwa Zaidah termasuk salah satu sekte Syiah yang berpendapat; orang tidaklah terbatas dalam siklus keturunan untuk predikat Imam, melainkan ketaqwaan dan usahalah yang memaklumkan dirinya menjadi. Kemiripan sekte ini dengan Sunni mengundang reaksi berbagai sekte Syiah lainnya, sehingga mendapat ultimatum agar ada perubahan dalam doktrin awal yang dewasa ini telah berbeda dengan generasi pertama.

# BAB IV

## JABARIYAH DAN QADARIYAH

### A. Sejarah munculnya Faham Jabbariyah

Banyaknya aliran dalam Islam merupakan salah satu karakteristik dari keberagaman pola pikir dan hidup manusia yang tidak terlepas dari latar belakang dan dampak yang timbul dalam masyarakat Islam itu sendiri. Seperti halnya keberadaan faham Jabariyah (*Teosentris*) dan *Qadariyah* (*Antroposentris / Free will dan Free act*) yang dilatarbelakangi persoalan politik merupakan salah satu aliran yang memberikan nuansa tersendiri bagi kelompok ini khususnya dan umat Islam keseluruhan.

Pokok permasalahan yang diperselisihkan antara Jabariyah dan Qadariyah adalah terletak pada permasalahan (persoalan) Qada dan Qadar serta ikhtiar, dimana manusia dihadapkan pada dua sisi faham ini yang kontradiksi. Sehingga timbulah suatu pertanyaan, apakah manusia memiliki kehendak dan kekuatan sendiri dalam menentukan perbuatannya sesuai yang dikehendaki, atautkah manusia terpaksa dan terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan ?

Hal ini disebabkan karena disatu pihak manusia melihat bahwa dirinya mampu menentukan keinginannya sendiri, memilih dan mempertimbangkan segala sesuatu yang dianggap baik untuk dirinya. Namun pada pihak lain manusia juga mengakui kehendak dan kekuasaan Tuhan, sehingga apapun yang terjadi pada dirinya tak akan luput dari kuasa mutlak Tuhan, dan dihadapan-Nya manusia tidaklah memiliki daya dan upaya.

Baik faham Jabariyah dan Qadariyah keduanya telah banyak memberikan pengaruh pada pola pikir dan hidup manusia dalam

menentukan sikap, hingga terkadang manusia cenderung untuk bersikap pasif (Jabariyah), atau bersikap aktif dan agresif (Qadariyah), atau akankah ia berada di antara kedua faham tersebut sebagai alternatif? Di dalam bab ini akan diberikan sedikit gambaran tentang kedua faham ini, dengan harapan agar kita dapat memposisikan diri diantara kedua faham tersebut, sehingga antara Qada dan Qadar serta ikhtiar dapat berjalan secara beriringan.

## **B. Jabariyah: Tokoh dan Pemikirannya**

Cikal bakal timbulnya faham Jabariyah sudah dimulai sejak zaman Khulafa ar-Rasyidin, disaat umat Islam mulai berbicara tentang Qada dan Qadar bagi seorang yang berbuat dosa, meski belum nampak betul pada saat itu, bahkan sebenarnya faham ini pun telah nampak semenjak manusia ada. Namun jelas perkembangannya telah memicu timbulnya berbagai macam aliran lain dalam Islam.

Secara terminologis kata *Jabariyah* berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa. karena dalam aliran ini terdapat faham bahwa manusia dalam melakukan perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa. Hal ini disebabkan karena menurut faham ini semua perbuatan manusia itu telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Tuhan.

Faham ini dipelopori oleh Al-Ja'd ibn Dirham lalu dikembangkan oleh Jahm Ibn Sofwan yang berasal dari Khurasan dan berdomisili di Kufah. Jahm adalah keturunan *Mawalli* (Budak yang telah dibebaskan) yang dikenal sebagai orator yang pasif, sehingga banyak orang yang tertarik lalu mengikuti ajaran yang dibawanya.

Pada awalnya faham ini timbul di Tirmidz, tatkala ia menjabat sebagai sekretaris Harits ibnu Syuraih yang menentang bani Umayyah pada saat itu. Harits ibnu Syuraih dalam

pemberontakannya terbunuh pada tahun 128 H., Sehingga Jahm bin Sofwan ditawan dan kemudian dijatuhi hukuman mati (pada tahun 131 H.). Baik Jahm maupun Harits diketahui bahwa mereka terbunuh karena persoalan politik dan bukan disebabkan oleh persoalan agama.<sup>51</sup>

Penganut aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat. Menurut tokoh aliran ini (Jahm bin Sofwan) manusia tidak mempunyai kekuasaan terhadap apapun. Manusia dalam perbuatannya dipaksa, tidak mempunyai kehendak dan tidak mempunyai pilihan sendiri. Allah menciptakan perbuatan pada diri manusia seperti benda mati. Oleh karena itu manusia berbuat dalam arti *Majazi* bukan *hakiki* seperti yang terjadi pada pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan tenggelam dan sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksa, termasuk menerima pahala atau siksa.<sup>52</sup>

Aliran Jabariyah berpegang kuat pada *Qadha* Tuhan dan mereka melihat baik dan buruk datang dari Tuhan. Manusia tidak memiliki peluang untuk berbuat. Allah menentukan segalanya. Pada hakekatnya perbuatan manusia itu adalah perbuatan Allah sendiri. Allah lah pelaku dari setiap perbuatan.<sup>53</sup>

Dengan adanya keterpaksaan tersebut, penganut aliran *jabariyah* menempatkan akal pada kedudukan yang rendah, Ketidakbebasan tersebut mengharuskan manusia untuk terikat pada dogma dan menggiring manusia untuk tidak mempercayai hukum kausalitas. Dan dari pernyataan manusia tidak mempunyai daya dan kehendak memberikan pemahaman bahwa daya, kehendak dan upaya serta

---

<sup>51</sup> Ahmad Amin, *Fajr Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1965), h. 286

<sup>52</sup> Al-Syahrastany, *op.cit.*, h. 87

<sup>53</sup> Abi Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa ikhtilaf al-Mushaliin*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1969), juz II, h. 338

perbuatan itu adalah Allah semata, Tentang kewajiban-kewajiban agama. menurut faham ini, hal tersebut juga merupakan suatu paksaan (*ijbar*). sehingga pahala dan dosa dikaitkan dengan takdir. karena manusia di dalam melakukan perbuatannya apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk hanyalah menjalankan takdir yang sudah ditentukan Tuhan padanya.<sup>54</sup>

Dengan begitu bahwa seorang mukmin dan kafir adalah takdir Tuhan yang telah digariskan untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sehingga seorang kafir dan mukmin sekalipun tidak mempunyai daya untuk merubah kehidupannya di dunia agar menjadi lebih baik. Selain itu Jahm juga berpendapat bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki sifat kecuali sifat *al-fi'lu* (berbuat) dan *al-khalku* (menciptakan). Karena menurutnya pensifatan terhadap Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia akan menimbulkan *tasyabuh* antara khaliq dan makhluk. Dan sebaliknya bahwa manusia tidak dibenarkan bahwa ia memiliki sifat *al-fi'lu* dan *al-khalku* sebagai bentuk realisasi dari faham ini, Jahm tidak mengakui bahwa Allah memiliki sifat *mutakallimin* (yang berbicara), karena sifat ini dimiliki oleh manusia. Kalupun Al-Qur'an disebut dengan Kalamullah, maka penisbatannya kepada Allah hanyalah semata-mata karena Al-Qu'an sebagai makhluknya dan bukan peikataannya. Sebagaimana ia pun beranggapan bahwa syurga dan neraka itu tidak kekal (*fana*), karena apabila syurga dan neraka kekal, maka terdapat kesamaan sifat antara Allah dan ciptaan-Nya, dan itu mustahil adanya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Al-Syahrastani, *loc.cit.*

<sup>55</sup> Ali Mustafa al-Ghuraby, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa nasy'atu 'ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah wa matba'ah Muhammad 'ali Shabih, 19590, h. 25

Faham Jabariyah yang dipelopori Jahm Ibnu Sofwan ini dalam kaitannya dengan ajaran yang dibawa selalu berpijak pada ayat-ayat yang dirasa mendukung pemikirainya, seperti :

والله خلقكم وما تعملون (الصفات: ٩٦)

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu "

وما تشاؤون الا ان يشاء الله رب العالمين (الإنسان: ٣٠)

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah"

وما رميت اذ رميت ولكن الله رمى (الانفال: ١٧)

"Dan bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah-lah yang melempar".

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan beberapa pokok-pokok ajakan Jahm Ibnu Sofwan yang meliputi :

1. Bahwa segala perbuatan manusia adalah manifestasi dari perbuatan Tuhan semata.
2. Al-Qur' an tidak *Qadim (Hadits)*
3. Allah tidak memiliki sifat, seperti yang dimiliki oleh manusia.
4. Syurga dan neraka itu *fana* (tidak kekal).

Selain faham Jabariyah ekstrim yang dibawa oleh Jahm Ibnu Sofwan, Al-Syahrastani menyebutkan pula bentuk Jabariyah moderat yang dipelopori oleh Al-Husein Ibnu Muhammad Al-Najjar (Wafat tahun 230 H.). Menurut Al-Najjar Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia, perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, dan manusia mempunyai andil dalam perwujudan perbuatan tersebut Perwujudan perbuatan manusia itulah yang kemudian diistilahkan Asy'ariyah dengan *al-Kasb*.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Al-Syahrastany, *op.cit.*, h. 89

Faham yang sama juga diberikan oleh Dirar Ibnu 'Amr yang mengatakan bahwa semua Perbuatan manusia pada hakekanya adalah diciptakan oleh Tuhan, akan tetapi dalam perwujudan perbuatan tersebut dilakukan oleh manusia itu sendiri. Faham ini juga mengatakan bahwa kemampuan, *istitho'ah* diciptakan Tuhan sebelum perbuatan itu terwujud, bahkan ada selama dan sesudah perbuatan itu terjadi.<sup>57</sup>

Dari konteks tersebut diatas dapat dipahami bahwa *al-Kasb* adalah efek tenaga yang diciptakah Allah dalam diri manusia untuk melakukan perbuatannya itu memiliki bahagian yang efektif dan bukan bahagian yang tidak efektif. Manusia menurut fahamnya berarti terlibat aktif dalam perbuatannya. Sehingga terwujudnya perbuatan manusia itu dikarenakan adanya "kerjasama" antara Tuhan dan manusia melalui *istitho'ah* dan *kasb* Tuhan yang menciptakan *istitho'ah* dan manusia yang mewujudkannya melalui *al-Kasb*. manusia yang mewujudkannya melalui *al-Kasb*.

Faham yang dibawa oleh Al-Najjar dan Dirar ini adalah Faham tengah antara faham Jabariyah yang dibawa oleh Jahm dan Qadariyah yang dibawa oleh Ma'bad dan Ghailan.

### **C. Qadariyah: Pemuka dan Pemikirannya**

Faham Qadariyah yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasyqi adalah lawan dari faham yang dipelopori oleh Jahm ibnu Sofwan. Menurut al-Zahabi Ma'bad adalah seorang tabi'i yang baik,<sup>58</sup> tetapi kemudian ia masuk ke dalam dunia politik dan bergabung dengan Abdul Rahman ibnu al-Asy'as, gubernur Sajistan dalam menentang pemerintahan bani Umayyah. Dalam pertempuran dengan al-Hajjaj Ma'bad mati terbunuh pada tahun 80 H. Setelah Ma'bad terbunuh Ghailan terus menyebarkan faham Qadariyahnya di

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 90

<sup>58</sup> Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 255

Damaskus, tetapi dalam dakwahnya Ghailan mendapatkan tantangan dari Kholifah Umar ibnu Abdul Aziz.

Setelah Umar wafat ia meneruskan kembali kegiatannya, hingga akhirnya ia divonis hukuman mati oleh Hisyam Abdul al-Malik (724 - 743 M). Sebelum ia dijatuhi hukuman mati diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awza'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.<sup>59</sup>

Apabila faham Jahm menyatakan bahwa manusia tidak memiliki daya dan kebebasan untuk melakukan perbuatannya sendiri, sebaliknya faham yang dibawa Ma'bad dan Ghailan ini justru berpendapat bahwa manusia mempunyai kekuatan dan kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Manusia menurut Ma'bad dan Ghailan bisa melakukan apa saja yang dikehendakinya, dan meninggalkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Karena menurutnya tidak ada *sulthon* (kekuatan, kekuasaan) lain yang dapat monghalangi keinginan manusia. Manusia dapat berjalan, tidur, bangun jika ia mau. Karena apabila manusia tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya maka ia sama halnya dengan benda mati lainnya. Bila seperti ini keberadaan manusia, maka beban dan tanggung jawab (*taklif*) yang diberikan kepadanya tidaklah berarti apa-apa tennasuk adanya pahala dan dosa/siksa.<sup>60</sup>

Ali Mustafa al-Ghuraby dalam kaitannya dengan pemikiran-pemikiran Ghailan menuturkan bahwa selain pendapat Ghailan tentang kebebasan dan kemampuan manusia dalam melakukan perbuatannya sendiri, Ghailan juga mengatakan bahwa iman adalah ma'rifat (sesuatu yang diketahui) dan pengakuan tentang Allah dan Rasul-rasulnya. Menurut Ghailan apabila seseorang telah

---

<sup>59</sup> Untuk mengetahui teks perdebatan itu lihat Muhammad Abu Zahrah, *al-mazahib al-islamiyah (selanjutnya disebut Mazahib)*, (Kairo: Maktabah al-Adab, tth), h. 190

<sup>60</sup> Mustafa Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 21

merealisasikan imannya melalui ucapan (perkataan) dan ma'rifat, maka ia tidak lagi dituntut oleh amal kecuali dengan cara al-Tarakhi (diakhirkan, ditangguhkan), karena menurutnya al-Tarakhi dalam amal perbuatan itu tidaklah merusak imannya, setelah ucapan dan ma'rifat tadi.

Dari konteks tersebut diatas, dapatlah dipahami bahwa Ghailan lebih menitikberatkan *al-tashdiqun bil-qalbi* dan *al-iqraru bi al-lisan* dari pada *al-'amalu bi al-arkan* dalam masalah iman.

Selain itu Ghailan juga mempunyai pemikiran yang sama dengan Jahm ibnu Sofwan tentang Al-Qur'an dan peniadaan sifat Tuhan. Menurut Ghailan bahwa sifat Yang ada pada Allah adalah Dzat-Nya Allah Ta'ala. Tentang sosok seorang *Imam* (Pemimpin), Ghailan menuturkan bahwa seorang imam boleh berasal dari suku non Quraysh, selama ia berpegang teguh pada Al.Qur'an dan As-Sunnah melalui prosedur kesepakatannya.<sup>61</sup>

Sepintas lalu pemikiran-pemikiran Ghailan memiliki kesamaan dengan faham Mu'tazilah, seperti dalam hal potensi manusia yang mempunyai kemampuan untuk berbuat apa yang dikehendaki, disisi lain, mempunyai kesamaan dengan faham dengan faham murji'ah dalam hal iman, dan di sisi lain, juga mempunyai kesamaan dengan faham *khawarij* yang memandang kriteria seorang imam (pemimpin)

Berkaitan dengan pokok-pokok pemikirannya, faham ini selalu berpijak pada ayat- ayat yang dirasa mendukung i'tikadnya. seperti :

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر (الكهف: ٢٩)

*“Katakanlah kebenaran datangnyanya dari Tuhanmu, maka barang siapa ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa ingin kafir maka biarlah ia kafir.*

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 34

انّ الله لا يغيّر ما بقوم حتّى يغيّروا ما بانفسهم (الرعد: ١١)

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka sendiri merobah keadaan itu.*

اعملوا ما شئتم اّنه بما تعملون بصير ( فصلت: ٤٠ )

*"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"*

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa Kedua faham Jabariyah dan Qadariyah sulit untuk dipertemukan (persatukan), karena masing-masing bertolak belakang dalam memandang satu titik persoalan., Hingga datangnya al-Husein bin Muhammad al-Najjar dan Dirar ibnu Amr.

Sikap patalistis kelompok Jabariyah disatu sisi adalah merupakan bentuk nyata tentang pengesaan dan pensucian terhadap Allah dari segala *tasabbuh bil makhlugot*, namun Jumud statis dan tidak maju, karena ia merasa terbelenggu oleh segala kehendak mutlak Tuhan.

Sikap *antroposentris*, *free will* dan *free act* kelompok Qodariyah, adalah wujud dari kemampuan manusia yang amat potensial, dengan akal, panca indra, insting dan hati yang diberikan kepadanya, hingga ia mampu menentukan keinginannya sendiri. Sehingga sikap seperti ini sering kali membawa manusia kepada kemajuan dan rasa optimis dalam dirinya, namun berapa banyak pula orang-orang yang berpikiran Qadariyah seperti ini, hingga membawa manusia kepada kekufuran dan kebinasaan.



# BAB V

## PEMIKIRAN KALAM MU'TAZILAH

### A. Awal munculnya

Terdapat perbedaaan yang cukup signifikan di kalangan para ahli mengenai keberadaan kelompok yang dikenal dengan sebutan Mu'tazilah serta latar belakang penamaannya. Masing-masing berupaya memberikan penjelasan panjang lebar dengan mengemukakan berbagai argumentasinya seputar muncul, asal-usul dan karakteristik kelompok Mu' tazilah.

Secara bahasa, terminologi Mu'tazilah berasal dari kata kerja *i'tazala-* *ya'tazilu*<sup>62</sup> yang berarti berpisah, memisahkan diri, menjauhi, mengisolasi, dan memecat.<sup>63</sup> Kata mu'tazilah berarti kelompok orang yang memisahkan diri. Bentuk jamak yang sering dipakai adalah *mu'tazilin*, sedangkan mufradnya. adalah *mu 'lazily*. Sesuai dengan arti mi maka orang-orang yang memisahkan diri dari suatu kelompok atau dari suatu jama 'ah dapat disebut mu 'tazilah atau mu 'tazilin.

Dalam sejarah Keislaman, paling tidak pernah muncul dua kali kelompok yang dikenal dengan Mu'tazilah. Kelompok Mu'tazilah pertama muncul pada masa Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah tahun 35-41 H. Disebut Mu'tazilah karena mereka menghindarkan diri dari pertikaian politik pada masa itu<sup>64</sup> guna menekuni bidang keilmuan

---

<sup>62</sup> Bentuk tsulasi Mujarrodnya adalah "*azala-ya'zilu*" yang berarti mengisolasi sesuatu dari yang lainnya.

<sup>63</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-mu'jamu al-Wasith*, (Kairo: Majma' al-lughah al-'Arabiyahm tth), h. 599

<sup>64</sup> Kata *Mu'tazilah* dalam arti ini ditujukan kepada sejumlah orang yang tidak mau membai'at Ali bin Abi Tahalib walaupun mereka juga bukan kelompok Usman (35 H), atau kelompok orang yang menjauhkan diri ke Kharbitha pada masa Qa'is Ibn Sa'ad menjadi gubernur Mesir yang diangkat

atau beribadah di mesjid atau rumah mereka.<sup>65</sup> Kelompok Mu'tazilah pertama ini, sangat bercorak politis. Tidak ada satu pun sumber yang menginformasikan data-data berupa pendapat yang bersifat teologis yang dimunculkan oleh kelompok ini.

Sedangkan kelompok Mu'tazilah kedua lahir sebagai reaksi terhadap pertentangan teologis,<sup>66</sup> bukan atas dasar pertimbangan politis sebagaimana yang pertama. Dalam kajian teologi, penggunaan terminologi mu'tazilah tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai posisi pelaku dosa besar. Berbagai analisis ditemukan dalam buku-buku teologi Islam mengenai asal-usul munculnya penamaan. Namun, semua analisis tersebut bermuara pada kajian mengenai posisi yang terkenal dengan istilah *al-manzilah baina al-manzilatain*.

Al-Syahrastani, ketika menjelaskan asal penamaan mu'tazilah, mengaitkan dengan peristiwa yang terjadi antara Washil bin 'Atha' dengan Hasan al-Bashri. Washil selalu mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan Hasan al-Bashri di Mesjid Bashrah. Pada suatu hari, datang seorang bertanya tentang pendapatnya mengenai orang yang berdosa besar. Sebagai diketahui, kaum Khawarij memandang mereka kafir, sedangkan kaum Murji'ah memandang mereka mukmin. Ketika Hasan Basri masih berpikir Washil mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan bahwa

---

Ali (36 H), dan kelompok pendukung Ali yang menjauhi politik ketika Hasan Ibn Ali menyerahkan tampuk pimpinan kekuasaan kepada Mu'awiyah.

<sup>65</sup> Muhammad Abu Zahrah, tarikh al-firaq *op.cit.*, h. 138

<sup>66</sup> Berbeda dengan Khawarij, Murji'ah dan Syi'ah, kelompok Mu'tazilah lahir bukan atas dasar alasan politis. Mereka awalnya menjauhi dunia politik sebagaimana kelompok Mu'tazilah pertama, guna menekuni bidang ibadah dan dakwah. Namun demikian pada perkembangan selanjutnya mereka membicarakan masalah-masalah politik bahkan lebih jauh terlibat di dalamnya. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam, juz II* (Kairo: Maktabah an-nahdhah al-Mishriyah, 1979), h. 431, lihat juga dalam Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h. 7

pelaku dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, melainkan mengambil posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak pula kafir. Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan Bashri pergi ke tempat lain masjid. Di tempat itu, ia menegaskan lagi pendapatnya. Atas peristiwa ini, Hasan Basri mengatakan: *I'tazala 'anna washil* (Washil telah menjauhkan diri dari kita). Oleh karena itu, Washil dan teman-temannya dinamakan kaum Mu'tazilah.<sup>67</sup>

Al-Baghdadi menuliskan bahwa Washil dan temannya 'Amir ibn Ubaid Bab diusir oleh Hasan Basri dari majelisnya, karena adanya pertikaian antara mereka mengenai persoalan qadar dan pelaku dosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri. Kemudian mereka dan pengikutnya disebut dengan kaum Mu'tazilah karena menjauhkan diri dari faham umat Islam pada umumnya tentang soal pelaku dosa besar.<sup>68</sup> Menurut mereka orang serupa ini tidak mukmin dan tidak pula kafir.

Lain Thasi, lain pula al-Mas'udi. Yang disebut terakhir ini tidak mempertalikan pemberian nama itu dengan peristiwa pertikaian faham antara Washil dan Amr di satu fihak dengan Abu Hasan al-Basri di lain fihak. Mereka disebut kaum Mu'tazilah menurutnya, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (baca: tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.<sup>69</sup>

Dari berbagai pendapat di atas jelaslah bahwa penamaan Mu'tazilah muncul semata-mata karena perbedaan keyakinan teologis para anggotanya dengan keyakinan yang dianut secara dominan oleh sebagian besar umat Islam pada masa itu dalam masalah pelaku dosa besar. Perbedaan pendapat itu kemudian terjadi dalam hal siapa yang

---

<sup>67</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 48

<sup>68</sup> Abdul Qahir bin Tahir al-Baghdadi, *al-farqu baina al-Firaq*, (Kairo: Maktabah Muhammad Ali Shuhbah, tth.), h. 20-21

<sup>69</sup> *Ibid.*

pertama kali menggunakan dan mempopulerkan sebutan Mu'tazilah. Menurut penulis sebutan Mu'tazilah – sebagai isim sifat dari fi'il *I'tazala* – muncul pertama kali, dan kemudian menjadi populer dari pernyataan Hasan Basri bukan dari pernyataan Qatadah. Hal ini didasarkan pada keberadaan sosok Hasan Basri sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan disegani pada masa itu.<sup>70</sup> Sesuai dengan salah satu teori sosiolinguistik, pernyataan-pernyataan dan istilah-istilah yang dilontarkan oleh seseorang tokoh, yang dengan sendirinya mempunyai otoritas dalam bidang yang menjadi kapasitas ketokohnya, akan mudah diikuti dan ditiru oleh khalayak sehingga pada akhirnya menjadi populer dan baku.<sup>71</sup> Di samping itu, peristiwa pemisahan diri Washil dan pengikutnya dari majlis Hasan terjadi lebih dahulu daripada peristiwa kesalahdugaan Qatadah atas majlis 'Amr ibn 'Ubaid.

Jika dinyatakan bahwa penamaan Mu'tazilah muncul karena mereka membuat pelaku dosa besar tidak termasuk golongan mukmin atau kafir sebagaimana pendapat al-Mas'udi, maka Hasan al-Bashri adalah orang yang pertama kali menyadari, memahami dan bersikap tegas dalam menanggapi pendapat yang dianggap ganjil pada masa itu. Dengan demikian, Hasan al-Bashri adalah orang pertama yang mencetuskan dan mempopulerkan terminologi Mu'tazilah untuk kelompok penganut aliran teologi *al-manzilah baina 'l-nianzilatain*.

Nampaknya, para pengikut kelompok tersebut tidak keberatan, bahkan bangga, atas penggunaan nama Mu'tazilah. Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, seperti dikutip Harun Nasution<sup>72</sup> menyatakan bahwa kata-kata *I'tazala* yang terdapat dalam Alquran mengandung arti

---

<sup>70</sup> Mahmud Muhammad Masru'ah, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1991), h. 107

<sup>71</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1995), h. 259

<sup>72</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 42

menjauhi yang salah dan tidak benar.<sup>73</sup> Dengan demikian, menurutnya, kata mu'tazilah mengandung arti pujian. Selanjutnya, ia menerangkan adanya hadis Nabi yang menyatakan bahwa ummat akan terpecah belah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan paling baik dari seluruhnya ialah golongan Mu'tazilah.<sup>74</sup>

Di samping nama Mu-tazilah, golongan mi pula dikenal dengan nama-nama lain. Mereka sendiri selalu menyebut golongan mereka dengan nama *al-'adliyah* (golongan yang mempertahankan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan), *al-muwahidah* (golongan yang mempertahankan keesaan murni Tuhan melalui penafian sifat-sifat yang melekat kepadaNya), atau *ahl al-tanuhid wa al-'adli*. Lawan mereka memakai nama-nama seperti *al-qadariyah* karena berfaham *free will* dan *free act*, *mu'athilah* atau *jahmiyah* karena pendapat mereka yang meniadakan sifat Tuhan, *al-majusiyah*, *al-tsanawiyah* *al-wa'idiyah*, *al-haraqiyah*, *al-mufanniyyah*, *al-lafdziyah*, dan *al-qabriyah*.<sup>75</sup>

Permasalahan berikutnya adalah mengenai kapan atau tahun berapa peristiwa pemisahan diri Washil dari Hasan al-Bashri itu terjadi. Sumber-sumber yang ada tidak menyebutkan secara tegas mengenai hal itu. Ada yang menyebutkan antara tahun 105 H- 131

---

<sup>73</sup> Dalam al-Qur'an terdapat tujuh kali pengulangan kata *I'tazala* dengan berbagai bentuk derivasi dan dhamir yang menyertainya. Tiga diantaranya yaitu: QS. 18: 16, dan QS.19:49 (dua kali), mengandung arti menjauhi hal-hal yang bersifat negatif.

<sup>74</sup> Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdillah. Muhammad Muhyiddin mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang keshahihannya. Ibn Hazm berpendapat bahwa hadis tersebut dha'if. Selain itu, terdapat hadis lain yang menyatakan "siapa yang menghindari kejahatan, ia akan masuk ke dalam kebaikan". Lihat Abu Lubabah Husein, *Mauqif al-Mu'tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Dar al-Liwa', 1979), h. 16-17

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 13-14

H, 100-110 H, dan ada pula yang menuliskan antara 98-100 H.<sup>76</sup> Penulis lebih cenderung menyetujui pendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 100-110 H berdasarkan pertimbangan psikologis, yaitu usia kematangan berfikir Washil, dan pertimbangan tarikh wafatnya Hasan al-Bashri. Washil ibn 'Atha' yang lahir tahun 80 H tidak akan mencapai tingkat kematangan berfikir terhadap masalah yang sangat krusial dan mengambil sikap konfrontatif sebelum menginjak usia 20 tahun. Begitu juga peristiwa itu tidak mungkin terjadi setelah melewati tahun 110 H yang merupakan tahun wafatnya Hasan al-Bashri.

Selanjutnya, perlu pula disebutkan mengenai adanya upaya beberapa pemerhati untuk mempertalikan antara Mu'tazilah Washil dengan Mu'tazilah masa Ali dan Mu'awiyah. Muhammad al-Hasan al-Nubikhty dan C.A. Nallino masing-masing mengatakan bahwa golongan Mu'tazilah kedua merupakan lanjutan dari yang pertama.<sup>77</sup> Sementara Ahmad Amin menuturkan bahwa kedua kelompok Mu'tazilah tersebut sama-sama mempunyai corak politik. Perbedaannya, lanjut Ahmad Amin, kelompok Mu' tazilah kedua menambahkan persoalan-persoalan teologi dan filsafat.<sup>78</sup>

Menurut penulis, upaya menganalisis hubungan antara kedua kelompok Mu'tazilah tersebut merupakan sesuatu yang terlalu dipaksakan. Kedua kelompok itu hanya secara kebetulan mempunyai nama yang sama, *Mu'tazilah*. Jadi, hubungan keduanya, kalau memang diadakan, hanyalah sebatas hubungan kesamaan nama semata. Latar belakang, tujuan, dan situasi kondisi yang melahirkan kedua kelompok tersebut sangat berbeda. Mu'tazilah pertama muncul atas pertimbangan dan merupakan sikap politik untuk tetap mengambil posisi netral atas pertentangan politik yang sangat

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 22

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 18-19

<sup>78</sup> Ahmad Amin, *op.cit.*, h.290

dahsyat pada masanya. Sikap ini mereka tempuh, barangkali, sebagai hasil ijtihad mereka dalam menginterpretasikan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Sementara itu, Mu'tazilah kedua timbul semata-mata dari sikap teologis. Washil bcrupaya mengompromikan pertentangan pendapat teologis yang terjadi masa itu dengan memunculkan istilah *al-manzilah baina al-manzilatain*.

## **B. Pencetus Aliran Mu'tazilah Dan Pemikiran Washil ibn Atha'**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, munculnya nama Mu'tazilah dalam kajian teologi Islam berkait erat dengan kajian mengenai istilah *al-manzilah baina al-manzilatain* yang dilontarkan pertama kali oleh Washil bin A'tha'. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai siapa sebenarnya pendiri Mu'tazilah,<sup>79</sup> profil Washil bin 'Atha' dan pemikirannya patut untuk diberi perhatian khusus sebagai tokoh yang menghantarkan generasi berikutnya untuk berfikir filosofis dan rasional.

Abu Hudzaifah Washil bin 'Atha' lahir di Madinah tahun 80 H. pada masa pemerintahan Abd al-Malik bin Marwan dari Daulat Bani Umayyah. Ia lahir dan dibesarkan sebagai hamba sahaya. Meskipun para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai apakah Washil kemudian dimerdekakan atau tidak, namun sejarah juga mencatat bahwa pada masa itu para hamba sahaya diberi kesempatan lebar-lebar untuk menimba ilmu pengetahuan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> W. Montgomery Watt berpendapat bahwa pendiri Mu'tazilah adalah Abu al-Khuzail. Sedangkan al-ghuraby menuliskan bahwa hampir semua ahli sejarah menyepakati bahwa Washil yang mendirikan aliran Mu'tazilah. Lihat Montgomery Watt, *The Formative Periode of Islam*, (Eidenburg: The University Press, 1973), h. 209, lihat juga Mustafa al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 74

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 74-75

Sewaktu tinggal di Madinah, Washil pernah belajar pada Abu Haisyim Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, seorang cucu Nabi yang menjauhkan diri dari peperangan dan dari masyarakat umum guna memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadah. Dari Madinah, Washil kemudian pindah ke Bashrah (Irak) dan belajar pada Hasan al-Bashri. Washil dikenal sebagai sosok orang yang cerdas, lugas dalam berbicara,<sup>81</sup> berfikir rasional, zuhud, dan sangat takut pada Allah. Washil wafat di Bashrah pada tahun 131 H.

Untuk mengetahui pemikiran teologi Washil bin 'Atha', terlebih dahulu perlu dikutipkan penuturan al-Ghurabi<sup>82</sup> mengenai adanya enam issue yang mendominasi pemikiran pada masa itu. Keenam issue tersebut adalah: 1) persoalan kedudukan orang yang melakukan dosa besar, 2) masalah perbuatan manusia, 3) status hukum 'Usman, 'Ali, 'Aisyah, Mu'awiyah dan para pendukungnya masing-masing, 4) status Alquran, 5) masalah sifat Allah, dan 6) siapa yang berhak menjadi khalifah. Di antara keenam issue tersebut, persoalan pelaku dosa besar merupakan persoalan yang paling mendominasi kajian/pemikiran teologi Islam pada abad pertama Hijriyah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Washil juga mencurahkan perhatiannya pada masalah pelaku dosa besar lebih daripada perhatiannya pada persoalan-persoalan lainnya.

Ketika memaparkan pendapatnya tentang kedudukan orang yang melakukan dosa besar, Washil menjelaskan bahwa kata mukmin mengandung pengertian sifat baik dan nama pujian. Karena itu, posisi mukmin ini tidak dapat diberikan kepada pelaku dosa besar.

---

<sup>81</sup> Banyak sumber yang mengatakan bahwa Washil tidak fasih dalam mengucapkan bunyi *ra'*. Karena kelugasan dan kelihaiannya, ia mampu menyampaikan pidato cukup berbobot yang disampaikan di majlis 'Abd al-'Aziz yang sama sekali tidak menggunakan *ra'*. Redaksi lengkap pidato itu dapat dilihat di Hans Deiber, *Washil bin A'tha Alss Prediger And Theologe*, (Leiden: E.J. Brill, 1988), h. 254

<sup>82</sup> Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 78

Meskipun demikian, predikat *kafir* pun tidak dapat diberikan kepadanya karena mereka masih mengucapkan dua kalimat syahadat, di samping masih melakukan berbagai perbuatan baik. Karena itu, posisi yang paling sesuai bagi pelaku dosa besar adalah *fasiq*, yaitu posisi di antara mukmin dan kafir yang terkenal dengan *al-manzilat baina al-manzilatain*.

Lalu, di mana tempat fasiq di akhirat nanti? Fasiq, karena bukan mukmin, tidak dapat masuk surga. Karena bukan kafir, ia juga tak semestinya masuk neraka. Ia seharusnya dimasukkan di luar surga dan neraka. Tetapi, karena di akhirat tidak terdapat alternatif lain maka harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat ini. Penentuan tempat tersebut berkait erat dengan faham tentang iman. Bagi Mu'tazilah, iman tidak cukup hanya sekedar pengakuan dan ucapan lisan, melainkan harus pula disertai dengan perbuatan. Iman sejenis inilah yang menghantarkan pemiliknya masuk surga. Dengan demikian, pelaku dosa besar tidak dapat masuk surga. Tempat satu-satunya adalah neraka. Tetapi tidak adil kalau di neraka, ia mendapat siksa yang sama berat dengan kafir. Oleh karena itu, pelaku dosa besar, betul masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan.<sup>83</sup>

Dalam hal ini, Washil berusaha untuk menawarkan solusi dengan mengeluarkan pendapat yang mengkompromikan antara berbagai pendapat yang berkembang pada saat itu. Khawarij memposisikan pelaku dosa besar sebagai kafir dan fasiq; Murji'ah menamakannya mu'min yang fasiq; Syi'ah menyebutnya kafir ni'mat yang fasiq; dan Hasan al-Bashri mengatakannya sebagai munafiq yang fasiq. Walaupun berbeda dalam penamaan terhadap pelaku dosa besar, mereka ternyata sama-sama menggunakan term fasiq. Oleh karena itu, Washil –sebagaimana dituliskan al-Ghurabi -

---

<sup>83</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 55

menggunakan term yang disepakati, yaitu fasiq, serta membuang term-term yang masih diperselisihkan, yaitu kafir, mu'min, dan munafiq.<sup>84</sup>

Dari uraian di atas, nampaknya Washil terlalu disibukkan dengan penggunaan berbagai istilah yang populer masa itu, sehingga kurang begitu mengkaji secara cermat mengenai konsekuensi hukumnya di akhirat. Jadi, penjelasan mengenai posisi fasiq dibedakan dengan posisi kafir hanya dari sisi istilah di dunia semata. Adapun di akhirat, fasiq dan kafir sama-sama kekal di neraka, walaupun berbeda derajat siksaannya.

Adapun mengenai masalah perbuatan manusia, Washil nampaknya hanya mengikuti faham yang berkembang dominan pada masa itu, yaitu faham qadariyah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Oleh karena itu, orang-orang yang hidup semasa dengan Washil tidak mempermasalahkan pendapatnya tentang hal ini seperti mereka mempermasalahkan pendapatnya tentang *al-manzilah bama al-manzilatain*. Dengan demikian, Washil tidak banyak membicarakan masalah perbuatan manusia. Ia lebih berusaha untuk meyakinkan orang agar menerima pendapatnya yang sangat kontroversial pada masa itu, yaitu *al-manzilah baina al-manzilatain*."<sup>85</sup>

Meskipun demikian, Washil kelihatannya tidak sekedar mengikuti faham qadariyah karena alasan dominasi faham ini di masyarakat. Lebih dari itu, ia mampu menemukan inti yang menjadi landasan pemikiran faham ini, yaitu prinsip keadilan Tuhan.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 68

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 98-99

<sup>86</sup> Secara umum, penganut Mu'tazilah, termasuk Washil sebagai pionirnya, mendasarkan pendapat-pendapat teologisnya atas dua doktrin utama: keadilan dan keesaan Tuhan. Setiap buku teks Mu'tazilah terdiri atas dua bagian besar, yaitu *abwab al-adl* dan *abwab al-tawhid*, lihat Ihnas Goldzier, 84 | Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A

Prinsip inilah yang dipegangi dan dipahami secara seksama serta dijadikannya sebagai landasan atas berbagai pendapat teologis yang dikemukakannya, termasuk pendapat *al-manzilah baina'l-manzilatain*. Bukti konkret dari analisis ini adalah kenyataan bahwa aliran Mu'tazilah pada masa berikutnya tidak bisa terpisahkan dengan faham qadariyah dalam hal perbuatan manusia.

Manusia, menurut qadariyah, menentukan kebebasan untuk menentukan dan mewujudkan perbuatan iman dan *kufr*-nya kepada Tuhan. Ada yang mukmin, dan ada pula yang kafir. Sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan, yang mempunyai tendensi untuk meninjau segala sesuatu dari sudut rasio dan kepentingan manusia,<sup>87</sup> adalah tidak adil memasukkan orang yang telah mengikrarkan dua syahadat tetapi melakukan dosa besar ke dalam kelompok mukmin atau kafir. Walaupun masih dikategorikan sebagai muslim,<sup>88</sup> *fasiq* atau *al-manzilah baina al-manzilatain* adalah posisi yang paling adil baginya. Inilah sebenarnya keadilan.

Mengenai issue yang ketiga – yaitu status hukum Usman, Ali, Aisyah dan Mu'awiyah serta para pendukungnya masing-masing – Washil mendasarkan analisisnya pada pendapatnya yang pertama, yaitu penggunaan label *fasiq* bagi pelaku dosa besar. Menurutnya, di antara kedua golongan yang bertentangan, misalnya 'Ali dan pengikutnya di satu pihak dengan Mu'awiyah dan pengikutnya di lain pihak, pasti ada yang salah. Tetapi, pihak mana yang betul-betul salah dan menjadi *fasiq*, ia tidak tahu. Dengan kata lain, kesucian masing-masing pihak telah diragukannya. Dengan demikian, ia tidak

---

*Introduction to Islamic Theology and Law*, Terj. Andras and Ruth hamori, (New Jersey: Princeton University Press, 1981), h. 89

<sup>87</sup> harun Nasution, *op.cit.*, h. 123

<sup>88</sup> Sebutan muslim digunakan bukannya dalam arti pujian. Sebutan muslim ini digunakan bukan dalam arti pujian, melainkan lianya sekedar alasan kemaslahatan guna membedakannya dengan pemeluk agama-agama lain. (Lihat Mahmud Muhammad Mazah, *op. cit.*, h. 143)

dapat menerima mereka menjadi saksi. Jika sekiranya salah satu dari pihak 'Ali dan salah satu dari pihak Mu'awiyah datang untuk menjadi saksi, keduanya akan ia tolak karena ia yakin bahwa salah satu dari mereka fasiq. Tetapi, kalau kebetulan kedua orang yang datang untuk menjadi saksi itu berasal dari satu pihak saja, maka mereka ia terima.<sup>89</sup>

Mengenai masalah apakah Alquran itu makhluk atau bukan, tidak terdapat data yang menunjukkan bahwa Washil telah membicarakannya.<sup>90</sup> Demikian pula halnya dengan permasalahan siapa yang berhak menjadi Khalifah.

Sedangkan persoalan yang berkaitan dengan sifat Tuhan, Washil berpendapat bahwa Tuhan tidak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri, melainkan sifat yang melekat pada esensi (dzat) Tuhan. Pendapat yang dikenal dengan istilah *nafy al-shifat* ini, menurut al-Syahrastani, belum matang dalam pemikiran Washil.<sup>91</sup> Pendapat ini baru disempurnakan oleh pengikutnya setelah mereka mempelajari filsafat Yunani.

Menurut Washil, tidak ada sifat Tuhan yang berdiri sendiri secara terpisah. Sifat Tuhan itu, menurutnya, adalah sifat yang berada di dalam dzat Tuhan. Dengan demikian, jika Tuhan itu Maha Mendengar maka Dia mendengar dengan dzat-Nya, jika Dia Maha Melihat maka Dia melihat dengan dzat-Nya; begitulah seterusnya. Argumentasi yang digunakan adalah manakala ada sifat di satu sisi dan ada dzat di sisi lain, maka akan melahirkan dua yang *qadim*, yaitu qadim dalam sifat dan qadim dan dzat. Adanya dua yang qadim ini mengandung arti *dua Tuhan*<sup>92</sup> suatu hal yang tidak

---

<sup>89</sup> Lih. al-Baghdady, *op cit.*, h. 120

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 8913

<sup>91</sup> al-Syahrastany, *op cit.*, h. 46

<sup>92</sup> *Ibid.*

mungkin diterima. Inilah upaya Washil untuk mempertahankan konsep tauhid.

Analisis Washil mengenai peniadaan sifat Tuhan tersebut berasal dari Jahm ibn Shafwan, seorang yang dikenal sebagai tokoh Jabariyah. Karena perbedaan faham dalam konsep perbuatan manusia antara Washil dan Jahm, adalah sesuatu yang wajar pula apabila terdapat pula perbedaan sedikit dalam memahami konsep peniadaan sifat ini<sup>93</sup> Namun, secara umum, keduanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu, Washil, dan tokoh-tokoh Mu tazilah selanjutnya, mengikuti dan mengembangkan ajaran Jahm. Atas dasar itulah, salah satu julukan aliran ini adalah Jahamiyah.<sup>94</sup>

Dari uraian tersebut setidaknya ada beberapa catatan yang perlu diingat bahwa Mu'tazilah sebagai aliran teologi lahir akibat pernyataan Washil ibn 'Atha' sekitar tahun 100-110 H. mengenai pelaku dosa besar yang diposisikan antara mukmin dan kafir, atau *al-manzilah baina al-manzilatain*.

Pernyataan tersebut muncul karena Tuhan oleh Washil diposisikan sebagai Dzat yang Maha adil dan karena iman tidak cukup hanya pengakuan dan pernyataan lisan, tetapi juga harus disertai dengan perbuatan. Pendapat Washil ini, bersama-sama dengan pendapatnya tentang *nafy shifah (tawhid)* kemudian menjadi bagian integral dari *al- ushul al-khamsah* yang terdiri atas: *al-tauwhid, al-'adl, al-wa 'd wa al-wa 'id, al-manzilah baina al-manzilatain, dan al-amr bi al-ma 'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Seseorang belum dianggap pengikut Mu'tazilah jika belum menerima kelima ajaran tersebut secara sempurna.

---

<sup>93</sup> lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h- 44

<sup>94</sup> Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam, op.cit.*,h. 9

### **C. Tokoh-tokoh Mu'tazilah dalam perkembangan Sejarah (Abu al-Huzail, Al-Nazam dan Al-Juba'i)**

Meskipun filsafat sebagai suatu ilmu pengetahuan bukanlah menjadi tujuan utama Mu'tazilah, melainkan hanya sebagai alat untuk menolak serangan-serangan lawannya, namun dengan adanya filsafat, mereka telah memasuki fase baru dalam sejarah perkembangan Mu'tazilah sendiri, karena filsafat telah menimbulkan revolusi pemikiran yang penting dalam kehidupan mereka. Karena itu tidaklah dapat disalahkan bila akhinya aliran Mu'tazilah dipertalikan dengan filsafat dan dianggap sebagai filosof-filosof Islam pertama, mengingat jasa mereka terhadap filsafat Islam yang besar dengan membuka pintu filsafat, menerjemahkan buku-bukunya dan mempermudah jalan bagi orang-orang sesudah mereka untuk mempelajari filsafat.

Dalam perspektif teologis, Mu'tazilah cenderung membawa persoalan-persoalan teologi yang bersifat filosofis daripada masalah-masalah teologi yang dibawa oleh Khawarij dan Murji'ah. Golongan ini lebih menekankan penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam, sehingga lazim disebut sebagai kaum rasionalis Islam. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu filsafat di masa tersebut. Mu'tazilah adalah aliran teologi Islam yang telah memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran Islam.<sup>95</sup> Mereka memasuki dan menjelajahi alam filsafat, mendahului kaum filosof. Mu'tazilah telah menimbulkan revolusi pemikiran yang amat penting dalam kehidupan mereka dan umat Islam. Oleh karena itu, bagi yang hendak memahami filsafat Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Islam, seharusnya menggali buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Mu'tazilah.

---

<sup>95</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, *op.cit.*, h. 154

Dengan demikian, filsafat telah memberikan penghargaan tertinggi kepada akal dan berpengaruh besar terhadap pemikiran keagamaan para tokoh Mu'tazilah. Walaupun begitu, dalam memecahkan masalah, mereka tetap konsisten pada jalur teologis bukan secara filosofis *an sich*.<sup>96</sup>

Secara umum, jika dilihat dari segi metode berpikir, pemikiran teologis Mu'tazilah terbagi tiga fase,<sup>97</sup> yaitu : Fase pertama (pertumbuhan), dengan tokohnya Wasil bin Atha' dan Amar bin 'Ubaid. Fase kedua (perkembangan), tokohnya Abu Huzail dan Al-Nazzam. Fase ketiga (penghujung), tokohnya al-Jubba'I dan Abu Hasyim. Pembahasan kali ini akan menguraikan pemikiran-pemikiran tiga tokoh Mu'tazilah yang hidup di dua fase terakhir yaitu Abu Huzail, Al-Nazzam dan al-Jubba'i.

## **1. ABU HUZAIL**

### **a. Riwayat Hidupnya**

Abu Huzail nama lengkapnya adalah Abu Huzail Muhammad Ibn al-'Allaf. Lahir pada tahun 135 Hijrah dan dibesarkan di kota Bashrah yang kemudian menjadi pusat pengembangan Mu'tazilah sampai tahun 204 Hijrah. Pada usia ke 69 ia pindah ke Baghdad untuk menjadi pimpinan Majelis Muhadarah Teologi dan Filsafat di istana khalifah atas undangan Khalifah al-Ma'mun. Dalam kesempatan ini Khalifah al-Ma'mun menjadi murid Abu Huzail dalam diskusi agama dan aliran-aliran lain pada masanya, sehingga masa itu dianggap sebagai puncak kejayaan Abu Huzail.

Perhatian yang besar terhadap bidang filsafat diduga sangat mempengaruhi pola pikir Abu Huzail dalam mengatur

---

<sup>96</sup> Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III, Mac.Millan Inc. New York, 1972, h. 219

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 140

dan menyusun ajaran Mu'tazilah serta membuka pembahasan baru yang belum pernah dimasuki orang sebelumnya.

#### **b. Pemikiran-pemikiran Abu Huzail**

Abu Huzail berpendapat bahwa zat Allah itu benar-benar tunggal dari semua segi. Karena itu, dia menolak adanya sifat ma'ani yang melekat pada zat-Nya. Ia menambahkan bahwa sifat Allah adalah zat-Nya sendiri.<sup>98</sup> Oleh karena itu, eksistensi Allah bukan merupakan salah satu perangkat dan kesatuan dari zat dan sifat yang saling melekat. Akan tetapi Allah bersih dari sifat yang hanya pantas bagi makhluk-Nya. Dengan demikian menurut Abu Huzail, Zat Allah itu esa mutlak. Abu Huzail mengatakan bahwa yang dimaksud peniadaan sifat-sifat Allah itu ialah bahwa Allah tidak mungkin diberikan kepadanya sifat yang memiliki wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat-Nya. Karena itu ia berpendapat, Allah mengetahui dengan zat-Nya bukan dengan ilmu-Nya, atau dengan penjelasan yang lain, Allah mengetahui dengan ilmu yaitu zat-Nya sendiri. Menurutnya, sifat adalah zat Allah sendiri dan sebaliknya zat adalah sifat Allah sendiri. Abu Huzail juga berpendapat, jika dikatakan Allah mempunyai sifat yang berwujud sendiri di luar zat-Nya, maka dengan itu dapat dipahami bahwa Allah lebih dari satu.<sup>99</sup>

Dalam masalah sifat kalam, ia berpendapat bahwa kalam Allah terdiri dari dua bagian, sebagian tidak bertempat yaitu perkataan Allah *kun*, dan sebagian lainnya bertempat pada *jism-jism* seperti perintah, larangan, berita dan *I'tibar*. Perintah menciptakan (*kun*) tidaklah menimbulkan kewajiban

---

<sup>98</sup> Al-Badawi, *Madzahib al-Islamiyyin*, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1971, h. 124

<sup>99</sup> Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 163

bagi Allah, apabila Allah hendak menciptakan sesuatu maka cukup dengan mengatakan *kun*. demikian pula ketika Dia meniadakan dan mengembalikan sesuatu. *Kun* itu akan muncul dengan munculnya kehendak (*iradah*).<sup>100</sup>

Dalam masalah al-Quran, Abu Huzail menyatakan bahwa Allah telah menciptakan di *Lauh al-Mahfudz* dan al-Quran didapati pada tiga tempat, pertama, tempat memelihara al-Quran; kedua, tempat menuliskan al-Quran; ketiga, tempat membaca dan mendengar al-Quran. Jadi al-Quran tidak mungkin akan berpindah tempat, berubah ataupun hilang.

Sebagaimana penganut Mu'tazilah lainnya, Abu Huzail memberikan tempat yang sangat tinggi pada akal. Menurutnya, sebelum turunnya wahyu, manusia telah berkewajiban mengetahui Allah dengan tanda-tanda kebesaran-Nya, jika menolak untuk mengetahui Allah, maka ia wajib dihukum. Baik dan jahat menurutnya juga dapat diketahui manusia melalui perantaraan akal, dengan demikian manusia wajib mengerjakan yang baik, seperti jujur dan adil serta wajib menjauhi yang buruk seperti dusta dan zalim. Kebaikan Allah menurutnya adalah bahwa Allah berkewajiban memberikan petunjuk, seperti mengutus Rasul kepada manusia. Berbuat adil kepada manusia, yaitu dengan memberikan pahala bagi yang berbuat baik dan siksa bagi mereka yang berbuat jahat. Dengan demikian manusia harus bertanggung jawab di hadapan Allah atas perbuatannya berdasarkan konsep *free will* dan *free act*. Inilah wujud dari keadilan Allah sebenarnya.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 185

## 2. AL-NAZZAM

### a. Riwayat Hidupnya

Namanya Ibrahim bin Sayyar bin Hani al-Nazzam, lahir di Bashrah tahun 185 Hijrah dan wafat dalam usia muda di tahun 221 Hijrah. Literatur mengenai pribadi al-Nazzam banyak memberikan gambaran tentang dirinya yang memiliki kecerdasan melebihi gurunya Abu Huzail al-'Allaf. Ia juga banyak memperdalam filsafat Yunani dan berhubungan dengan para filosof yang hidup di masanya, sehingga tidaklah mengherankan jika ia banyak memiliki karya di bidang ini.

Al-Nazzam memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa, bahkan beberapa pemikirannya telah mendahului masa di mana ia hidup, antara lain tentang metode keraguan (*method of doubt*) dan empirika (percobaan-percobaan) yang menjadi dasar *renaissance* di Eropa.

### b. Pemikiran-pemikiran Al-Nazzam

Dalam masalah keadilan Tuhan, al-Nazzam berpendapat bahwa bukan hanya mustahil bagi Tuhan bersifat zalim bahkan Tuhan tidak kuasa untuk bertindak zalim. Tuhan tidak dapat dikatakan memilih qudrah untuk berbuat salah dan jahat, pertuatan yang demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan.<sup>101</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat gurunya Abu Huzail yang mengatakan bahwa Tuhan kuasa untuk bersikap zalim, namun mustahil bagi Tuhan untuk bersikap zalim karena hal itu membawa kepada kurang sempurnanya sifat Tuhan. Al-Nazzam beralasan bahwa kezaliman hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki cacat dan berhajat, atau oleh orang yang tidak

---

<sup>101</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 54

mempunyai pengetahuan apapun (jahil). Tidak memiliki pengetahuan dan berhajat kepada sesuatu adalah sifat bagi yang tidak kekal, sementara Tuhan Mahasuci dari sifat yang seperti itu. Oleh karena itu Tuhan tidak bias dan tidak sanggup berbuat yang tidak baik dan wajib bagi Tuhan untuk berbuat hanya yang baik bagi manusia, dalam istilah Mu'tazilah disebut "*al-salah wa al-aslah*". Sehingga ia berpendapat, Tuhan tidak kuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli surga dari surga dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam neraka; dan juga Tuhan tidak kuasa mengurangi kesenangan ahli surga atau menambah siksa bagi ahli neraka.

Seperti halnya Abu Huzail, al-Nazzam juga berpendapat bahwa dengan hanya memanfaatkan kekuatan akal tanpa adanya wahyu, manusia dapat mengetahui keberadaan Tuhan. Demikian pula halnya dengan perbuatan baik dan buruk.<sup>102</sup>

Sebagaimana pendapat Mu'tazilah secara umum bahwa al-Quran – yang dalam istilah teologi disebut kalam Allah bukan qadim tetapi hadis dan diciptakan Tuhan. Al-Nazzam berpendapat bahwa al-Quran adalah suara yang tersusun dari huruf dan dapat didengar. Suara bersifat baharu, tidak kekal dan merupakan ciptaan Tuhan, inilah dimaksud oleh Mu'tazilah dengan al-Quran diciptakan dan tidak kekal. Al-Nazzam menyatakan bahwa al-Quran dianggap mukjizat semata-mata karena isinya, tidak karena bahasanya. Sekiranya Tuhan tidak menyatakan bahwa tidak ada manusia yang akan sanggup membuat seperti al-Quran,

---

<sup>102</sup> Al-Nasyar, *Nassy'at al-Fikr al-Falsafati fi Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977), h. 555

mungkin akan ada manusia yang dapat membuat karangan yang lebih baik dari segi gaya dan susunan bahasanya.

Praduga terhadap sesuatu yang meragukan adalah pengetahuan, demikian salah satu pendapat al-Nazzam. Selanjutnya dikatakan bahwa orang awam akan menerima suatu berita tanpa praduga, sementara kaum khawas terlebih dahulu dalam keadaan ragu-ragu kemudian barulah memutuskan untuk menerima atau menolak. Al-Nazzam tidak percaya akan takhayul dan pesimisme karena ia selalu menggunakan pikiran dan akalnyanya.<sup>103</sup> Dengan pengagungan terhadap akal pikiran menyebabkan al-Nazzam sangat sedikit mempercayai keabsahan hadits. Dalam menerima hadits, seperti halnya Abu Huzail, al-Nazzam hanya menerima hadits mutawatir. Hadits-hadits yang lain ditolak jika tidak sesuai dengan pikirannya, bahkan dalam menafsirkan al-Quran pun harus sesuai dengan jalan pikirannya, yakni dengan memberikan makna *majazi* atau *takwil*. Ia mengingkari ijmak dan amat sedikit mempercayai qiyas.

### **3. AL-JUBBA'I**

#### **a. Riwayat Hidupnya**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Muhammad Abd al-Wahhab Ibn Salam Ibn Khalid Ibn Imran Ibn abbas al-Jubba'i. Ia dilahirkan di desa Jubba, suatu desa di propinsi Khuzistan (Iran) pada tahun 235 Hijrah dan wafat tahun 303 Hijrah. Al-Jubba'i ahli di bidang ilmu kalam dan seorang fakih yang wara', zuhud dan ahli debat. Ia menerima ajaran Mu'tazilah dari gurunya yang bernama Abu Ya'qub al-Syahham dan ahli kalam lain pada masanya. Ia menjadi

---

<sup>103</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam, juz II*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1962), h. 116

mufti yang tangguh, tetapi lemah lembut, berbudi, mudah terkesan dan mengeluarkan air mata terlebih jika mengingat mati.

Al-Jubba'i adalah guru Abu Hasan al-Asy'ari yang kemudian juga menjadi tokoh Mu'tazilah yang produktif, yang dalam perkembangan berikutnya menjadi tokoh pendiri Asy'ariah. Al-Jubba'i banyak menulis mengenai pikiran dan tantangannya terhadap orang-orang yang menolak pendapat Mu'tazilah dan juga tafsir al-Quran.

#### **b. Pemikiran-pemikiran Al-Jubba'i**

Pemikiran-pemikiran al-Jubba'i banyak memiliki kesamaan dengan alur pikiran Abu Huzail pendahulunya, baik di bidang teologi maupun filsafat. al-Jubba'i mengatakan bahwa sifat Allah bukan azali sebab Allah pada hakikatnya tidak memilih sifat itu. Sifat yang demikian itu menurutnya tidak menempel pada zat Allah, sehingga yang baru itu melekat pada yang azali. Dengan kata lain ia tidak mengakui adanya sifat qadim yang melekat pada zat Tuhan yang qadim. Oleh karena itu, mengenai ilmu Tuhan ia mengemukakan: Dia mengetahui dengan esensinya, berkuasa dan hidup dengan esensinya pula. Maksudnya, Tuhan mengetahui sesuatu tidak bergantung kepada keadaan yang membuat Tuhan menjadi berilmu. Jadi, Tuhan selalu mengetahui segala sesuatu *jauhar* maupun *a'rad*. Sesuatu itu diketahui oleh Tuhan sebelum adanya dan dinamakannya sebelum sesuatu ada. *Jauhar* dinamakan *jauhar* sebelum adanya, demikian pula gerak, diam, wama, rasa, bau, taat dan maksiat.<sup>104</sup> Al-Jubba'i juga berpendapat bahwa Tuhan

---

<sup>104</sup> Al-Badawi, *op.cit.*, h. 207

tidak akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepalanya di akhirat.

Selanjutnya al-Jubba'i menyatakan, mengetahui Tuhan dan bersyukur padaNya serta mengetahui baik dan buruk adalah wajib bagi manusia, dalam arti kewajiban yang dipaksakan oleh akal. Oleh karena itu, mereka mengakui adanya (*syari'ah aqliyyah*). Sedangkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Nabi (*syari'ah nabawiyyah*), dimaksudkan untuk mengetahui besarnya balasan atau hukuman terhadap perbuatan manusia. Akal manusia hanya mampu mengetahui bahwa orang yang patuh kepada Tuhan akan mendapat ganjaran, demikian sebaliknya. Tetapi berapa besar ganjaran atau hukuman itu, hanya dapat diketahui manusia melalui wahyu.

Mengenai peniadaan sifat Tuhan, al-Jubba'i berpendapat bahwa Tuhan mengetahui melalui esensi-Nya. Demikian pula berkuasa dan hidup melalui esensi-Nya. Dengan demikian, Tuhan untuk mengetahui sesuatu tidak butuh pada sifat mengetahui, dan tidak pula pada keadaan mengetahui. Seperti halnya tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya, al-Jubba'i juga memandang akal sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan istimewa, sehingga ia mengatakan bahwa kedewasaan seseorang tidak ditentukan oleh umurya, tetapi oleh kesempurnaan akalnya. Menurutnya, akal itu identik dengan ilmu. Jadi seseorang dapat dikatakan takwa jika telah sempurna ilmunya.

Dalam hal Tuhan memiliki pendengaran (*sami'*) dan penglihatan (*bashar*) dibenarkan oleh Jubba'i. Tetapi ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan senantiasa mendengar dan melihat, karena mendengar dan melihat menuntut adanya yang didengar dan dilihat. Apabila yang didengar dan dilihat itu tidak mesti selalu ada, maka Tuhan juga tidak mesti selalu mendengar dan melihat. Adanya pendengaran dan penglihatan tidak menuntut adanya yang didengar dan dilihat. Karena terhadap orang yang sedang tidur dia memiliki

pendengaran dan penglihatan tetapi tidak dapat dikatakan dia senantiasa mendengar dan melihat.

Mengenai iradah Tuhan, Jubba'i berpendapat bahwa kehendak Tuhan muncul dengan tidak mengambil tempat. Apabila Tuhan berkehendak membesarkan diri-Nya atau menghancurkan alam, tidaklah bertempat. Pendapat yang dikemukakan Jubba'i mengenai al-Quran, memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Huzail Menurutnya al-Quran adalah ciptaan Allah yang dapat ditemukan di beberapa tempat dalam waktu yang bersamaan. Maksudnya, al-Quran terdapat pada bacaan seseorang ketika ia membacanya begitu pula ketika ia menuliskannya, menghafalkannya.<sup>105</sup> Selanjutnya, hakikat kalam adalah suara yang terputus-putus dan huruf yang tersusun.

Mutakallimin adalah yang menciptakan kalam, bukan yang ada padanya kalam. Tuhan menciptakan kalam bagi pembaca, adalah terletak padanya.<sup>106</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perkembangan pemikiran ketiga tokoh Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang sangat merasuki kehidupan mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika timbul pemikiran-pemikiran baru hasil buah pikir mereka yang ingin menyelaraskan filsafat dengan ajaran Islam. Usaha pemaduan agama dengan filsafat dan pengambilan jalan tengah merupakan suatu rintisan dan hasil buah pikir yang sangat signifikan dari aliran Mu'tazilah.

Karena ketiga tokoh ini sangat dipengaruhi oleh filsafat, maka mereka meyakini kekuatan akal manusia untuk mengetahui segala sesuatu dan mampu memperbandingkannya antara satu dengan yang lain. Oleh karena itulah ketiganya sepakat bahwa sebelum datangnya syara' (wahyu) orang yang berakal dengan kemampuan akalnya

---

<sup>105</sup> Al-Badawi, *op.cit.*, h. 300

<sup>106</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 80-81

dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk, bahkan lebih dari itu akal juga mampu untuk mengenai Tuhan. Dan dengan kemampuan akal pula manusia dapat secara bebas mengekspresikan keinginannya melalui perbuatan yang diyakini oleh Mu'tazilah sebagai hasil ciptaan manusia itu sendiri. Allah sebagai Khaliq hanya menciptakan daya (*istitha'ah*) dalam diri manusia selanjutnya manusia memanfaatkan daya tersebut untuk mewujudkan kehendaknya. Namun Mu'tazilah juga menekankan manusia dengan akalnya wajib mempertanggungjawabkan semua, perbuatan yang pernah dilakukannya, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

#### **D. *Al-Ushul al-Khamsah* dalam aliran Mu'tazilah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan suatu tantangan terutama bagi umat Islam agar terus berpacu dalam pemikiran tradisional yang selama ini masih mapan, ternyata kurang mampu menjawab tantangan zaman. Untuk itu pembahasan di berbagai bidang jelas diperlukan, terutama pembaharuan dalam bidang pemikiran. Salah satu usaha yaitu antara lain memperkenalkan berbagai pendapat dan aliran baik dalam bidang usul maupun fur'u.

Abd al - Jabbar (325 - 415 H) salah seorang tokoh Mu'tazilah mengemukakan bahwa kaum Mu'tazilah mendapatkan tantangan dari kaum oposisinya berkisar pada masalah *al-Ushulu al-khamsah* atau ajaran pokok yang lima yaitu *al - tauhid, al- Adl, al - Wa'du wa al - Wa'id, al - manzilah bainal manzilataini* dan *al-Amr bil m'aruf wa al-nahyi "'an al-munkar*.<sup>107</sup> Abd al-Jabbar mengakui bahwa selain ushul yang lima tersebut masih ada ushul atau ajaran pokok yang lain, namun selain yang lima itu tidaklah disepakai. Atas dasar

---

<sup>107</sup> Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh Ushul wa al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), h. 24

itu beliau hanya mempopulerkan ajaran - ajaran pokok seperti tersebut.

Lima unsur tersebut menjadi pegangan kaum M'utazilah, berarti harus diakui dan diterima oleh penganut M'utazilah. Orang-orang yang hanya menerima sebagian saja tidaklah dianggap sebagai golongan M'utazilah.<sup>108</sup> Dengan demikian *al-Ushul al-khamshah* adalah merupakan doktrin atau ajaran pokok mereka.

### **1. Al-Tauhid sebagai doktrin pertama.**

Menurut bahasa, tauhid adalah kata jadian dari kata kerja berimbuhan wahhada, mujarrad atau kata kerja asalnya adalah wahada, artinya sama dengan ahada yaitu menjadikan satu.<sup>109</sup> Allahu ahad dapat diartikan Allah dengan ilmunya adalah pemersatu. Mutakallimin termasuk kaum M'utazilah mengartikan bahwa yang dimaksud tauhid adalah keyakinan dan pengakuan tentang keesaan Allah, tidak ada yang menyekutuinnya baik dari sifat-sifat nafiah maupun *isbatiah*.

Doktrin ini pada mulanya diajukan oleh Washil ibn 'Ata (80 - 131 H) dengan istilah naif al sifat maksudnya peniadaan sifat Allah. Pangkal tolak pemikiran Wasil ialah Allah itu qadim, tidak ada yang qadim selain Allah. Apabila ada yang bersifat qadim selain zat Allah, berarti *ta'addud al-qudama* yaitu yang qadim itu banyak , berarti musyrik, tuhan lebih dari satu.<sup>110</sup> Wasil berpendapat demikian karena sifat adalah sesuatu yang melekat pada zat, dalam arti mempunyai wujud sendiri. Konsep *nafy al-sifat* ini selanjutnya dikembangkan oleh pengikut-pengikutnya dengan sebutan *al-tauhid* sebagaimana yang dipopulerkan oleh Abd al-Jabbar Abu al-Huzail (135 - 235) sebagai pendukung Mu'tazilah mengembangkan konsep al-

---

<sup>108</sup> Harun Nasution, Teologi Islam, *op.cit.*, h. 52

<sup>109</sup> Ma'luf Louis, *Al-Munjid*, (Beirut, 1952), h. 157

<sup>110</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 44-45

tauhid secara sistematis dan terurai. Beliau mengemukakan bahwa inti pembahasan al-tauhid adalah zat Allah dan sifat-sifatnya. Tauhid zat dimaksudkan untuk kemurnian atau *tanzil* zat atau esensinya dari berbagai sifat yang ada pada makhluk hidup. *Tasybih* atau *tajsim* yaitu pemahaman bahwa Allah mempunyai tangan, wajah, tempat dan lain-lain yang biasanya ada pada makhluk dinyatakan ditolak. Dengan demikian menolak paham *antropomorfisme* yaitu paham yang menyatakan bahwa Allah mempunyai bentuk. Ayat ayat al-quran yang secara lafdziyah mengandung arti *tasybih* atau *tajsim* harus ditakwilkan, seperti '*ain* diartikan dengan *ilmu*, *wajh* dengan *nafs*, *arsy* dan *istana*.<sup>111</sup> dengan *mulk* dan *istilaa* dan lain-lain.

Mengenai tauhid al-sifat, al-Huzail membaginya menjadi sifat zatiyah dan sifat filiyah. Yang dimaksud sifat zatiyah ialah sifat-sifat yang melekat pada zat yaitu *al-ilm*, *al-qudrah*, *al-hay*, *al-sam*, *al-bashr*, *al-'uzmah*, *al-jalal*, *al-kabir*, *al-siadah*, *al-rububiah*, *al-qahr*, *al-'uluw* dan *al-qidam*.<sup>112</sup> Sifat-sifat tersebut oleh al-Huzail dinyatakan sebagai zat Allah, bukan sifat Allah. Beliau mengartikan ayat-ayat yang mengandung pengertian sifat seperti tersebut: *Allahu 'alim* maksudnya *'alim bi 'ilmih* wa *'ilmuhu zatuhu*, artinya Allah maha mengetahui dengan ilmunya, maksud ilmunya adalah zatya, *Allahu qadirun* maksudnya *qadirun biqudratih* wa *qudrauhu zatuhu*, artinya Allah maha kuasa dengan kekuasaannya, maksud kekuasaannya adalah zatya dan lain-lain. Al-Juba'i (W. 295 H) mengungkapkan dengan redaksi yang ringkas bahwa kata-kata *Allahu 'alim* maksudnya *Allahu 'alim bi zatih*, *Allahu qadir* maksudnya *Allahu qadimun bi zatih*, *Allahu hayyun* maksudnya *Allahu hayyun bi zatih* bukan *bi'ilmih* atau *bi qudrah* atau *bi hayyi*.

---

<sup>111</sup> Abdul Jabbar, *op.cit.*, h. 227

<sup>112</sup> Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 158

Sebagai kelanjutan dari doktrin ini al-Huzail berpendapat bahwa kalam Allah yaitu al-Quran dalam arti huruf dan suara tulisan atau al-quran yang ada seperti sekarang adalah bukan *qadim* melainkan *hadis*, karena kalamullah itu diucapkan berarti makhluk dan semua makhluk adalah hadis atau baru.<sup>113</sup>

Adapun sifat *fi'liyyah* ialah sifat-sifat yang menunjukkan perbuatan Allah dalam kaitannya dengan perbuatan manusia. Sifat-sifat *filiyyah* ini tidak selamanya *isbat* dalam arti bisa berarti *nafy* atau kebalikannya seperti: *al-shut* artinya melarang dan *al-rida* artinya meridoi, *al-mahya* artinya menghidupkan dan *al-mamat* artinya mematikan dan lain-lain. Sifat *filiyyah* seperti tersebut oleh Wasil tidak dinafikan atau ditiadakan, berarti Allah mempunyai sifat *filiyyah*, namun harus dipahami bahwa sifat tersebut tidak seperti halnya yang ada pada makhluk, seperti Allah maha adil, namun tidak seperti adimya manusia. Allah maha adil berarti tidak akan berbuat dzalim, lain halnya dengan manusia, karena manusia bisa berbuat zalim.

Doktrin al-tauhid seperti tersebut di atas diajukan dalam rangka menjawab tantangan dari kaum *mulhid* atau kafir. Adapun kaum *mu'athil* adalah golongan yang sama sekali tidak mengakui sifat Allah. Kaum *Dahriyyah* adalah yang beranggapan bahwa hidup yang sesungguhnya adalah hanya di dunia. Dan kaum *Musyabbihah* yaitu kaum yang mengatakan bahwa Allah mempunyai raga, bentuk, wama dll. Berarti mereka menghendaki keesaan Allah itu benar-benar murni. Terhadap mereka yang menolak doktrin al-tauhid dinyatakan sebagai orang kafir.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

## 2. Al-'Adl sebagai doktrin kedua.

Yang dimaksud dengan *al-'adl* atau keadilan oleh kaum M'utazilah adalah keadilan Allah dalam hubungannya dengan perbuatan manusia . Menurutny bahwa Allah itu bersifat 'adil. Setiap perbuatannya adalah baik bagi manusia, ia tidak mungkin berbuat dzalim, Ia tidak menyiksa anak-anak orang kafir karena kesalahan orang tuanya, ia tidak akan memberikan m'ujizat kepada para pendusta, ia tidak memberikan beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Ia memberikan daya kemampuan kepada manusia untuk memikul beban yang dipikulnya, ia memberi imbalan bagi orang yang melaksanakannya dan memberi siksaan bagi orang yang melanggarnya, namun perlu disadari bahwa semua yang telah Allah tetapkan, sekalipun berupa siksaan pada hakikatnya adalah untuk kepentingan manusia.

Al-Nazam (185-221 H) berpendapat bahwa Allah tidak mampu untuk berbuat dzalim dan tidak mampu juga untuk tidak berbuat yang baik bagi manusia, karena perbuatan dzalim itu ada di kalangan orang-orang bodoh. Sedangkan Allah maha mengetahui lagi maha sempurna. Abd al-Jabbar tidak setuju dengan pendapat seperti itu. Menurutny Allah mempunyai kemampuan untuk yang demikian itu.<sup>114</sup>

Dari doktrin keadilan ini muncul pemikiran bahwa Allah wajib mendatangkan kepada manusia segala sesuatu yang baik bahkan terbaik yang dikenal dengan *al-shalah wa al-ashlah*. Seiring dengan itu Abd al-Jabar berpendapat bahwa Allah wajib bersifat *lutf* dalam arti bahwa Allah harus memberikan karunia kepada manusia yang akan memberikan pengaruh kebaikan dan ketaatan dan menjauhkan dari berbagai kemaksiatan.

---

<sup>114</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 518

Selanjutnya Allah berkewajiban memberikan penjelasan halal dan haram yaitu menurunkan al-Quran. Dengan demikian Allah berkewajiban mengutus rasul atau nabi untuk menyampaikan petunjuk kepada manusia. 37)

Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia doktrin keadilan ini menolak paham Jabariyah. Perbuatan manusia ditentukan oleh kemauan sendiri, bukan atas kemauan Allah. Kalau perbuatan manusia baik atau buruk ditentukan atas kemauan Allah, berarti Allah tidaklah adil. Konsep keadilan ini pada mulanya diajukan oleh Wasil ibn 'Atha dengan sebutan qadariyyah.

Mengenai anak orang-orang kafir, tidaklah akan diazab lantaran perbuatan orang tuanya, dengan alasan bahwa seseorang tidak bisa dihukum karena kesalahan orang lain. Menghukum seseorang karena kesalahan orang lain tidaklah sesuai dengan prinsip keadilan, sebaliknya sikap yang demikian itu adalah perbuatan dzalim, karena Allah tidak mungkin melakukan dzalim maka anak-anak orang kafir tidak diazab, karena kesalahan orang tuanya.

Dalil naqi yang diajukannya adalah sebagai berikut:

وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا (الإسراء: ١٥)

ayat lain

كلّ نفس بما كسبت رهيم (المدثر: ٣٨)

Dari pemikiran yang terakhir ini memberikan gambaran bahwa dalam menilai seseorang tidak boleh dikaitkan dengan orang lain. Anak orang yang jahat sekalipun, belum tentu anaknya jahat. Kesalahan seseorang tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan.

### **3. *Al-wa'du wa al-wa'id* sebagai doktrin ketiga.**

Yang dimaksud dengan *al-w'adu* ialah khabar yang

mengandung arti positif bagi seseorang yang melakukan perbuatan yang baik dan atau meninggalkan perbuatan buruk. Sebaliknya *al-wa'id* ialah khabar yang mengandung arti negatif bagi orang yang melakukan perbuatan buruk dan atau meninggalkan perbuatan yang baik.<sup>115</sup> Yang menjadi inti dari doktrin *al-w'adu wa al-wa'id* bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang taat dengan suatu pahala dan mengancam orang-orang yang berbuat maksiat dengan siksaan, dan apa yang telah dijanjikan atau diancamnya itu pasti terjadi dan Allah tidak mungkin mengingkarinya.

Doktrin ini berkaitan dengan doktrin yang ketiga bahwa Allah tidak akan melakukan perbuatan yang dzalim. Kelanjutannya bahwa Allah tidak akan mengingkari janji, ia tidak akan membohongi hambanya karena berbohong itu merupakan perbuatan yang buruk. Dari itu Allah berkewajiban untuk menepati janjinya, ia akan mengazab orang yang berdosa. Wajib hukumnya bagi Allah memasukkan orang yang berdosa ke dalam api neraka kalau sewaktu hidupnya ia tidak bertobat. Dengan demikian maka pendapat kaum Murjiah yang mengatakan bahwa perkara nanti terserah Allah, artinya kalau Allah menghendaki untuk memberi ampun maka ia akan masuk surga dan sebaliknya.

Apabila doktrin yang ketiga ini benar-benar difahami dan dihayati, maka pengaruh positif bagi umat Islam jelas akan kelihatan, antara lain menumbuhkan kesadaran, optimistis, kreatif untuk berpacu dalam kebaikan. Dengan demikian sikap bagaimana nanti yang membawa akibat menimbulkan kemalasan seperti pendapat golongan Murjiah atau Jabariah.

---

<sup>115</sup> Abdul Jabbar, *op.cit.*, h. 143

#### **4. *Al-Manzilah baina al-manzilatain* sebagai doktrin keempat.**

Doktrin ini merupakan doktrin yang paling awal muncul dan merupakan satu doktrin historis bagi nama M'utazilah, yaitu golongan golongan M'utazilah lahir sehubungan dengan munculnya doktrin ini. Intinya bahwa kaum M'utazilah berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar posisinya berada di antara posisi kafir dan mukmin.

Secara historis al-Ghurabi mengatakan bahwa masa hayat Rasulullah sampai masa khulafaurrasyidin, klafikasi manusia hanya ada tiga golongan yaitu mukmin, kafir dan munafik. Mukmin ialah orang yang secara lahir batin mantap dengan ajaran Allah. Sebaliknya kafir ialah orang yang secara lahir batin menolaknya. Sedangkan munafik yaitu orang secara lahiriah mengikuti islam sedangkan secara batin ia kufur.<sup>116</sup>

Pada abad pertama hijriyah muncul permasalahan baru yang berkaitan dengan *murtakib al-kabair* yaitu orang-orang yang berbuat dosa besar. Kaum Khawarij berpendapat bahwa mereka itu adalah orang kafir, sebaliknya kaum Murjiah berpendapat bahwa mereka itu tetap mukmin, karena perbuatan tidak merusak iman seseorang. Salah seorang murid al-Hasan al-Basyri (guru Wasil) mengajukan pertanyaan kepada al-Hasan, sebelum al-Hasan menjawab, Wasil berdiri dan memberikan jawaban:

Al-Hasan memberikan jawaban berbeda dengan Wasil. Menurutnya mereka adalah Munafik. Lebih lanjut al-Gurabi menjelaskan bahwa Wasil mengajukan alasan yaitu berdasarkan ijma, lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Kaum Khawarij mengatakan bahwa mereka adalah kafir fasik.

---

<sup>116</sup> Al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 83

- b. Kaum Murjiah mengatakan mereka adalah mukmin fasik.
- c. Kaum Syi'ah mengatakan bahwa mereka adalah kafir nikmat fasik.
- d. Al-Hasan mengemukakan bahwa mereka adalah munafik fasik

Karena semuanya mempergunakan kata-kata fasik, maka Wasil menetapkan dengan sebutan fasik.

Dari alasan tersebut Wasil mempunyai pandangan luas dan pola pikir komprehensif integral dengan wawasan seluruh umat Islam, berarti Wasil tidak ekstrim dalam masalah umat. Ia sebagai seorang akademisi berani mengemukakan pendapat yang berlainan dengan pendapat umum dan bahkan bertentangan dengan pendapat gurunya serta berani menanggung resiko ke luar dari lembaga pendidikannya dan kemudian membentuk lembaga pendidikan sendiri.

Mengenai pengertian siapa yang dimaksud fasik, Wasil tidak memberikan penjelasan, berarti telah dianggap maklum, yaitu seperti yang dikemukakan pada ayat. Abd al-Jabar menjelaskan kedudukan dan kaum Khawarij berpendapat bahwa pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan kekerasan, sedangkan kaum M'utazilah cukup dengan imbauan, kekerasan dilakukan hanya jika perlu saja.

##### **5. *Al-amr bi al- M'aruf wa al- nahyu an al-munkar* sebagai doktrin kelima.**

Dalam melaksanakan masalah agar memerintah hal yang baik dan melarang hal yang munkar , kaum M'utazilah hanya menggunakan seruan dan penjelasan saja bahwa sesuatu itu boleh atau tidak, benar atau salah, musyrik atau mengesakan. Namun jika terpaksa harus melakukan dengan kekerasan, maka hal ini akan dilakukan pula sebagai peristiwa *mihnah*, banyak

sekali dari golongan para ilmuwan yang menjadi korban masalah ini yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya simpatik masyarakat pada ajaran ini.

Masalah *imamah* tidak bisa dipisahkan dengan doktrin ini, karena masalah *imamah* atau kepemimpinan ikut berperan dan bisa menentukan dalam masalah keberhasilan umat. Abd al-Jabar mengemukakan bahwa seseorang Imam berhak menentukan kebijakan dalam hal yang menyangkut masalah umat. Imam diperlukan dalam rangka mekanisasi tegaknya hukum-hukum syar'a. Pemilihan Imam harus didasarkan atas kesepakatan.

Dengan demikian berbeda dengan kaum Khawarij yang memandang unsur kekuatan, kaum Syi'ah yang hanya memandang berdasarkan kepada pertolongan Allah yaitu mereka yang berasal dari keturunan Rasulullah atau ahl bait sedangkan Abasiyyah yang berdasarkan atas warisan..Dalam hal ini kaum M'utazilah kelihatannya lebih demokrasi dibandingkan dengan aliran-aliran yang lain.



# BAB VI

## ASY'ARIYAH

### A. Sebab-sebab Timbulnya aliran Asy'ariyah

Munculya suatu faham dalam suatu aliran, disebabkan oleh faktor-faktor yang mendasar dan perbedaan dalam titik tolak tempat berpijak. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah berbagai aliran dalam ilmu Kalam, misalnya Murjiah ingin mengedepankan paradigma yang kontradiksi dengan Khawarij, qadariyah memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan Murji'ah, Jabariah berbeda seterusnya Mu'tazilah dan Asy'ariyah masing-masing mempunyai analisa sendiri-sendiri dalam persoalan teologi. Perkembangan aliran tersebut, dalam ilmu kalam tentu didukung oleh masyarakat itu sendiri, diterima atau ditolak, bertentangan dengan keyakinan masyarakat atau tidak, baik di kalangan masyarakat biasa maupun pemerintah misalnya Aliran Mu'tazilah dipakai sebagai madzhab resmi negara dan disokong oleh tiga khalifah Abbasiyah; Al-Makmun bin Harun al-Rasyid, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq.

Akan tetapi setelah Al-Watsiq yakni masa pemerintahan Al-Mutawakil, pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara dihapuskan (848 M). Saat itu Mu'tazilah, reputasinya menurun. Ketika itu aliran-aliran yang menentang Mu'tazilah tumbuh subur. Salah satu aliran yang muncul setelah Mu'tazilah adalah aliran Asy'ariyah di mana Al-Asy'ari adalah sebagai pelopornya pada sekitar tahun 300 H (913 M), karena ia lahir pada tahun 260 H (873 M) dan menjadi pengikut Mu'tazilah selama lebih kurang 40 tahun.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Mustafa Al-Raziq, *Tamhid li tarikh al-Islamiyah*, (Kairo: 1959), h. 289

Statemen ini mengundang pertanyaan bagi kita antara lain mengapa Al-Asy'ary berbalik dari Mu'tazilah dan apa ide-ide pemikiran yang dimunculkannya itu ? Inilah yang akan dibahas dalam bab ini, yakni tentang Al-Asy'ariyah.

## **B. Berbalik dari Mu'tazilah**

Al-Asy'ariyah dinisbahkan kepada Abu Hasan Ali Bin Isma'il Al-Asy'ari. Ia lahir di Basroh tahun 873 M. Ia wafat tahun 935 M. Adapun nama lengkapnya adalah Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishak bin Salim Bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilan bin Abi Burdah bin Musa al-Asy'ari.<sup>118</sup>

Mengenai sebab al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah, para sejarahwan belum sepakat. Namun ada beberapa sebab yang perlu kita cermati lebih lanjut apakah sebab-sebab irtu dapat kita terima. Tak berlebihan jika Mahmud Subhi menyarankan agar kita berhati-hati dengan alasan yang dibuat oleh pengikutnya.<sup>119</sup> Sebab yang biasa disebut oleh Asy'ari dan Al-subkhi adalah bahwa ia bermimpi pada suatu malam. Dalam mimpinya itu Nabi Muhammad mengatakan kepada Asy'ari bahwa Ahli Haditslah yang benar dan Mu'tazilah salah. Terlepas dari benar atau tidaknya mimpi tersebut, perlu dipahami bahwa aliran mu'tazilah adalah aliran yang mentauhidkan Allah, dan letak kesalahannya kalau memang ada, kita belum menemukannya. Jadi sebab ini, menurut hemat penulis kurang cukup beralasan bila dijadikan dasar bagi al-Asy'ari untuk berbalik dari Mu'tazilah. Sebab lain, adalah bahwa Al-Asy'ari berdebat dengan gurunya "al-Juba'i". Dalam perdebatan tersebut membicarakan posisi mu'min, kafir dan anak kecil di ahirat nanti. Dalam Perdebatan tersebut, menurut Al-Subhi, Al-Juba'i tidak

---

<sup>118</sup> Montgomery Watt, *op.cit.*, h. 64

<sup>119</sup> Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an ushul al-diyannah*, h. 67

memberikan jawaban yang memuaskan.<sup>120</sup> Isi perdebatan itu sendiri, ada komentar yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yakni jawaban al-Juba'i ketika ditanya tentang kepatuhan yang mungkin akan dilaksanakan oleh anak kecil itu, bahwa Allah menjawab " Aku tahu sekiranya engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan untuk kepentinganmu aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai pada umur tanggung jawab". Jawaban ini mengandung implikasi bahwa Al-Juba'i cenderung berpola pikir Jabariyah, padahal bukankah al-Juba'i termasuk tokoh Mu'tazilah .

Oleh sebab itu, perdebatan inipun menimbulkan kesan rekayasa dari pengikut al-Asy'ari saja. Bahkan Al-Ghurabi menyatakan, Keadaan Al-Asyari 40 tahun sebagai pengikut Mu'tazilah membuat kita tidak percaya begitu saja dengan ketidakpuasannya terhadap jawaban al-Juba'i dalam perdebatan tersebut.

Alasan Al-Asy'ari berbalik dari Mu'tazilah, bagaimanapun juga tidak terlepas dari konflik dengan Abu Hasyim (anak al-Juba'i), Konflik tersebut membuatnya sering mengasingkan diri dari rumah dan pada ahirnya muncullah watak asli seorang arab padang pasir yang mungkin menyebabkan ia ingin merubah madzhab itu, disamping Arab tradisional cenderung bersifat fatalistis, sementara Mu'tazilah bersifat rasional liberal.<sup>121</sup>

Karya-karya Al-Asy'ari antara lain: *Al-Maqalat al-Islamiyin* (Pendapat-pendapat golongan islam), *Al-Ibanah 'an ushul al-Diyanah* (Keterangan tentang dasar-dasar agama), dan *Al-Lumma'* (Sorotan) untuk membantah lawannya dalam beberapa persoalan ilmu Kalam.

---

<sup>120</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'ilmi al-Kalam*, (Darul kutub al-Jami'ah, 1969), h. 182

<sup>121</sup> Duncan B. Macdonald, *Development of Moslem Theology, urispudence And Condtitutional Theory*, (Lahore: 1964), h. 189

### C. Corak Pemikiran Al-Asy'ari

Sebagai orang yang pernah menganut faham Mu'tazilah, ia tak dapat menjauhkan diri dari pemaksaan akal dan argumentasi, namun ia tak suka berlebihan menghargai akal dan fikiran sama halnya Mu'tazilah. Maka Asy'ari menelurkan ide-ide sebagai berikut:

#### 1. Sifat Tuhan

Sifat Tuhan menurut Al-Asy'ari adalah, yaitu لا هي هو ولا لا هي غيره , yaitu sifat yang *qadim* karena *Qadimnya* Tuhan, namun dengan sifat Tuhan yang Qadim ini tidak membawa kepada Tuhan dua atau lebih, melainkan sifat Tuhan itu sendiri bukanlah suatu yang terpisah dari zatNya. Jadi, menurut al-Asy'ari, mustahil bagi Tuhan mengetahui dengan pengetahuainya.<sup>122</sup> Tuhan bukanlah Ilmu (*Ilm*) tetapi Yang Maha Mengetahui (*'Alim*), Tuhan mengetahui dengan pengetahuanNya dan pengetahuanNya bukanlah Dzatnya. Demikianlah, Tuhan mempunyai sifat kuasa (*Qadirun*) Mendengar (*Sami'*) melihat (*Bashir*), dan lain-lainnya. Bila tidak ada pengetahuanNya, kuasaNya, maka mereka menafsirkan (yang menafsirkan sifat Tuhan) mengakui bahwa Allah Maha mengetahui atau Maha Kuasa atau lainnya.

#### 2. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Asy'ari mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang berpengaruh atas segala perbuatannya "dengan izin Allah". Manusia juga punya pilihan, tapi manusia dipaksa dengan pilihannya. Manusia dipaksa memilih sesuatu yang sesuai dengan kemampuan yang disediakan oleh Allah pada dirinya namun kemampuan manusia tidak beipengaruh (tidak efektif), melainkan kemampuan Tuhanlah yang efektif. Karena itu manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa izin

---

<sup>122</sup> Al-Asy'ari, *Al-luma' fi Rad ahl Ziagh wa al-Bida'*, (Kairo: 1965), h. 30

Allah. ini tentu berbeda dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia menciptakan amal perbuatannya sendiri (*Free will*), sehingga resiko apapun harus ditanggungnya sendiri bagi amal perbuatannya itu menurut keadilan Tuhan.

Asy-'ari juga menolak faham qadariah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sungguh perbuatan manusia, bukan ciptaan Tuhan, ia juga menolak Jabariyah, bahwa manusia dsipaksa oleh Tuhan. Perbuatan kufr adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan kufr itu bersifat baik, namun keinginan itu tidak dapat diwujudkan. Karena yang mewujudkan perbuatan kufr itu bukanlah orang kafir yang ingin perbuatan "kufr" itu bersifat baik, tetapi Tuhan yang mewujudkan perbuatan "kufr" itu dan memang dia menghendaki supaya "kufr" bersifat buruk.

Istilah Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan adalah "*al-Kasb*", sementara daya yang ada dalam diri manusia unntuk mewujudkan perbuatan itu tidak mempunyai efek.<sup>123</sup> Dari ide ini terlihat bahwa Asy'ari memandang kuasa Tuhan atas perbuatan manusia adalah suatu hal yang axiomataik (mutlak, Manusia hanya memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. *Al-Kasb*, menurut Al-Asy'ary nampaknya berada pada posisi tengah antara qadariah dan jabariah, meskipun pada ahimya ia mendekati paham jabariah. Sebagai konsekuensi logis dari pandangan bahwa Tuhan berkuasa mutlak atas perbuatan manusia, maka Asy'ari menolak paham Mu'tazilah dalam "*Al-Wa'du wa al-Wa-id*", la berpendapat bahwa Tuhan berbuat sekehendaknya. Keadilan Tuhan diartikan bahwa bila Ia memasukkan semua manusia ke dalam surga maka la telah berbuat adil dan bila Ia

---

<sup>123</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*, h. 97

memasukkan semua manusia ke dalam neraka Ia tidaklah bersifat dzolim.

Konsep "*Al-' Adalah*", Keadilan Tuhan, bagi Al-Asy'ari bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa (mutlak). Dia menempatkan segala sesuatu menurut tempatNya. Berbeda dengan Mu-tazilah yang cenderung memposisikan Tuhan sebagai Dzat yang Maha Adil dengan memberikan segala sesuatu kepada yang berhak ( اعطاء الشيء الى من يستحق به )

### 3. Al-Qur'an

Asy'ari berpendapat bahwa Al-Quran bukanlah makhluk." Al-Qur'an adalah kalam qadim. Sebagai dasar bahwa Al-quran bukan diciptakan adaiah QS. 40:16, bahwa untuk penciptaan itu perlu kata "kun", dan ini tidak mungkin bagi Al-qur'an diciptakan .

### 4. Melihat Tuhan pada hari Kiamat

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan akan dilihat oleh penduduk surga.Sementara Mu'tazilah mengatakan bahwa dalam surga Tuhan dapat diketahui dalam hati.<sup>124</sup> Mengenai bagaimana cara melihat Tuhan diserahkan kepadaNya, menurut Asy'ari sebagai dalilnya adalah OS: 75:22-23. Dengan alasan bahwa sifat dapatnya Tuhan dilihat di akhirat tidak mengandung arti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.

### 5. Antrophomorphisme

Mengenai ini Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka (*wajhu*), tangan (*yad*), mata (*ain*), dan sebagainya. Namun bagaimana muka, tangan, mata Tuhan tidak ditentukan (*bila kaifa*) yaitu bahwa Tuhan mempunyai muka dan tangan yang tidak mempunyai bentuk dan batasan (*la Tuka\yaf wala tuhad*). Nampaknya. Al-Asy'ari dalam hal

---

<sup>124</sup> Watt, *op.cit.*, h. 66

ini ingin membawa alam pikir masyarakat awam untuk tidak terjerumus dalam pemikiran dzat Tuhan.

## 6. Dosa Besar

Masalah dosa besar, adalah masalah yang dominan dibicarakan para pengamat aliran Mu'tazilah, qadariah, sampai khawarij dan seterusnya. Yakni masalah orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum bertaubat. Bagi Al-Asy'ari orang mukmin yang berdosa besar dan mati sebelum bertaubat tidaklah ia Kafir sebab imannya masih ada. Tetapi karena dosanya itu ia dianggap fasik. Adapun mengenai hukumnya di akhirat nanti bila ia mendapat rahmat dari Tuhan maka ia diampuni dosanya dan dapat langsung masuk surga, atau bila ia mendapat syafaat dari nabi Muhammad SAW sehingga ia diampuni oleh Tuhan dan masuk surga. Namun bila ia tidak mendapat ampunan dari Tuhan dengan rahmatNya dan syafaat dari Nabi maka ia masuk neraka buat sementara untuk menghapus dosa-dosanya setelah itu maka ia akan masuk surga.

Pendapat-pendapat Al-Asy'ari ini bukanlah pendapat akhir dalam ilmu kalam, masih ada pendapat-pendapat lain yang syarat dengan perbedaan maupun persamaan baik dalam satu statemen maupun statemen baru. Selanjutnya Al-Asy'ari dianggap sebagai pencetus *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* .



# BAB VII

## AL-MATURIDIAH

### A. Maturidiah Samarkand

Pengakuan aliran Mu-tazilah sebagai mazhab negara dan pemaksaan aliran tersebut oleh khalifah al-Ma'mun, al-Mu-tasim serta al-Wastiq, telah menjadi bumerang bagi pemerintah dan kaum Mu'tazilah sendiri. Hal ini, disebabkan karena masyarakat mayoritas pada waktu itu adalah masyarakat yang tingkat kecerdasannya terbatas, yang memiliki pola pemikiran sederhana. Mereka kurang mampu untuk dapat diajak berpikir secara rasional dan filosofis sebagaimana halnya kaum Mu'tazilah yang notabene adalah masyarakat minoritas. Pemaksaan paham Mu'tazilah dan pemberlakuan *Mihnah*<sup>125</sup> sejak tahun 827 M. atas inisiatif dan dukungan pemerintah (khalifah al-Ma-mun) telah menimbulkan reaksi dari berbagai pihak.

Dari kalangan pemerintah, khalifah al-Mutawakkil memandang bahwa diberlakukannya pemaksaan paham Mu'tazilah telah merugikan pemerintah, disamping itu beliau pun mempunyai pandangan teologi yang tidak sejalan dengan Mu'tazilah, sehingga beliau membatalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai madzhab negara pada tahun 848 M.<sup>126</sup> Pembatalan ini telah merugikan aliran Mu'tazilah. Lawan mereka menjadi banyak, terutama dari kalangan

---

<sup>125</sup> Secara etimologi berarti ujian atau cobaan. Sedangkan secara terminologi kata *mihnah* dapat dipahami sebagai pemeriksaan, penyelidikan ydng dilakukan oleh kaum Mu'tazilah terhadap para hakim, pejabat di lingkungan masyarakat terhadap keyakainan mereka, terutama menyangkut persoalan al-Qur'an. Menurut Mu'tazilah *mihnah* diberlakukan untuk memelihara aqidah dari kemusyrikan.

<sup>126</sup> Harun Nasution, Teologi Islam, *op.cit.*, h. 63

rakyat biasa yang tidak dapat menyelami ajaran-ajaran mereka yang bersifat rasional dan filosofis.

Rakyat biasa, dengan pemikiran mereka yang sederhana, telah terbiasa dengan ajaran-ajaran yang memang bersifat sederhana. Dari kalangan para ahli ilmu kalam, timbul reaksi atas kaum Mu'tazilah. Dalam sejarah pemikiran Islam dikenal aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang merupakan aliran mayoritas kaum muslimin. Tiga tokoh terkenal yang dianggap sebagai pemimpin aliran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Abu Hasan al-Asy'ari di Basrah, Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand, dan al-Thahawi di Mesir.<sup>127</sup>

Walaupun Abu Mansur al-Maturidi dan Abu Hasan al-Asy'ari merupakan dua tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah, bahkan Montgomery Watt mengatakan bahwa keduanya merupakan pendiri bersama teologi sunni,<sup>128</sup> namun pola pemikiran mereka tidaklah selalu sama. Pola pemikiran Abu Mansur al-Maturidi lebih dekat kepada faham Mu'tazilah sedangkan Abu Hasan al-Asy'ari lebih dekat kepada pola pemikiran ahli fikih dan ahli hadits.<sup>129</sup> Tetapi perbedaan pemikiran antara Abu Mansur al-Maturidi dan Abu Hasan al-Asy'ari, menurut Ahmad Amin tidaklah pada hal-hal yang bersifat prinsipil. Sedangkan Abu Zahrah mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya sebenarnya lebih jauh lagi, baik dalam cara berpikir maupun hasil-hasil pemikirannya.<sup>130</sup> Selanjutnya pola pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari menjadi sebuah aliran yang dinamakan Asy'ariyah dan pola pemikiran Abu Mansur al-Maturidi menjadi aliran Maturidiah Samarkand. Mengapa pola pemikiran al-Maturidi lebih dekat kepada faham Mu'tazilah, Apa saja pemikiran-pemikiran

---

<sup>127</sup> Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa tahawuruha*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1975), h. 288

<sup>128</sup> W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 195

<sup>129</sup> Muhammad Abu Zahrah, *op.cit.*, h. 195

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 296

al- Maturidi dalam teologi Islam, bahasan ini akan menguraikannya sebagai berikut.

### 1. Riwayat hidup Tokoh al-Maturidiyah

Untuk dapat memahami pola pemikiran yang dipakai oleh Abu Mansur al- Maturidi (Maturidiah Samarkand), terlebih dahulu harus diketahui riwayat hidup dan latar belakang pendidikan beliau. Nama lengkap al-Maturidi adalah Abu Mansur bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi al-Anshari.<sup>131</sup> Oleh para pengikutnya beliau diberi gelar Imam al-Huda dan Imam al-Mutakallimin. Beliau lahir di Maturid atau Maturit sebuah tempat di Samarkand wilayah Transoxiana di Asia Tengah (daerah Uzbekistan), tetapi tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Ketidakpastian ini menyebabkan riwayat al-Maturidi tidak begitu dikenal. Para ahli sejarah tentang aliran-aliran setelah beliau wafat tidak menelitinya. Sebagai bukti, Ibnu Nadim, yang wafat kira-kira setengah abad setelah wafatnya al-Maturidi tidak memperdulikan riwayat hidup al-Maturidi, padahal ia cenderung fanatik membela kaum maturidiah, sedangkan Abu Hasan al-Asy'ari yang tidak dibela, riwayat hidupnya diuraikan oleh Ibnu Nadim. Begitupula penulis-penulis lain seperti al-Baghdad, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Hazm, tidak mengindahkan riwayat hidup al-Maturidi.<sup>132</sup> yang tinggal di Bukhara yang dipelopori oleh al-Badawi mempunyai pemikiran yang berbeda dengan al-Maturidi. Pemikiran al-Badawi selanjutnya dikenal dengan aliran

---

<sup>131</sup> Al-Maturidi adalah keturunan sahabat Nabi yang tinggal di Madinah bernama Abu Ayyub al-Anshari, lihat Mustafaal-Maraghi, *Fath al-Mubin fi al-Tabaqat al-ushuliyyin*, (Beirut: al-Nasyr Muhammad Amin wa syirkah, 1974), h. 182

<sup>132</sup> Ibrahim Madkour, *fi al-falsafah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), jilid II, h. 82

Maturidiah Bukhara. Namun, Dr. Ayyub 'Ali menyebutkan bahwa al-Maturidi lahir kira-kira tahun 238 H./852 M, hal ini diketahui karena al-Maturidi pernah belajar kepada Muhammad bin Muqatil al-Razi yang wafat pada tahun 248 H./862 M. Adapula yang mengatakan bahwa al-Maturidi lahir pada pertengahan abad ke 3 H., mengingat seorang gurunya di bidang fiqh dan teologi yang bernama Nashir bin Yahya al-Balaxhi yang wafat pada tahun 268 H.<sup>133</sup> Sedangkan mengenai wafatnya al-Maturidi sebagian besar para ahli sejarah sepakat bahwa beliau meninggal pada tahun 333 H./944 M. Sementara Tasy Kubra Zadah mengatakan bahwa al-Maturidi wafat pada tahun 332 H.<sup>134</sup>

Tentang latar belakang pendidikannya, al-Maturidi banyak belajar kepada Ulama-Ulama madzhab Hanafi seperti, Abu Nashr al-Iyad, Abu Bakr Ahmad al-Juzam, Muhammad bin Muqatil al-Razi dan Nashir bin Yahya. Dari merekalah al-Maturidi memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu agama. Dan ulama-ulama tersebut dalam memberikan pelajarannya selalu merujuk pada Kitab-Kitab yang dinisbatkan kepada Imam Hanafi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, amat wajarlah kiranya bila pola pemikiran al-Maturidi lebih dekat kepada paham Mu'tazilah yang dikenal kaum rasionalis karena penggunaannya terhadap rasio sangat besar. Hal ini disebabkan, al-Maturidi adalah penganut madzhab Hanafi yang dikenal dalam fiqh sebagai ahli ra'yi. Sehingga, dekatnya beliau kepada paham Mu'tazilah bukan dikarenakan beliau

---

<sup>133</sup> Al-Maraghi, *op.cit.*, h. 183

<sup>134</sup> Abu Manshur Al-Maturidi, Kitab tauhid, (Ed.) Fathullah Khalif, (Istambul: Al-maktabahal-Islamiyah, 1979), h.2, lihat pula Ali Abd Fattah al-Maghriby, *al-Furaq al-kalamiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), h. 341

pernah menjadi pendukung Mu'tazilah. Sedangkan al-Asy'ari telah menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun, bahkan beliau merupakan anak tiri dan penerus al-Jubba'i yang menjadi tokoh Mu'tazilah, tetapi al-Asy'ari bermadzhab Syafi'i yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan paham Mu'tazilah. Oleh sebagian ahli, hal ini merupakan salah satu sebab sehingga al-Asy'ari berubah "seratus delapan puluh derajat" dari aliran Mu'tazilah.

Walaupun al-Maturidi bermadzhab Hanafi, namun beliau tidak mengadopsi pemikiran-pemikiran Hanafi secara taklid buta, tetapi ia mengembangkan dan memberikan penjelasan atas pemikiran-pemikiran tersebut sehingga dalam Sejarah Pemikiran Islam pemikiran-pemikiran beliau menjadi sebuah aliran tersendiri yang dinamakan aliran Maturidiah Samarkand.

Al-Maturidi banyak mengemukakan hasil-hasil pemikirannya dalam berbagai karangan, di antaranya adalah, *Kitab Syarh al-Fiqh al-Akbar*, *Kitab at-Tauhid*, *Kitab Ta'wil al-Qur'an*, *Kitab Ma'khaz al-Syara'i*, *Kitab al-Jadl*, *Kitab al-Ushul fi Ushul al-Din*, *Kitab Maqalat M al-Ahkam*, *Kitab Radd al-Adillah li al-Ka'abi*, *Kitab Radd Ushul al-Khamsah li Abi Muhammad al-Bahili*, *Kitab Radd al-Imamah li Bad al-Rawafid*, *Kitab Radd 'ala al-Qaramithah*, dan *Risalah fi al-'Aqa'id*. Namun sangat disayangkan, dari begitu banyak karangan-karangan beliau, hanya sedikit yang sampai kepada kita, itupun masih berbentuk catatan-catatan yang belum dicetak (manuskrip). Sehingga wajarlah bila literatur yang membahas pemikiran al-Maturidi sangat sedikit. Keterangan-keterangan mengenai al-Maturidi lebih lanjut dapat diperoleh dari pengikutnya seperti *Isyarat Al-Maryam* karya al-Bayadi dan *Ushul al-Din* karya al-badawi.

Al-Maturidi mempunyai pengikut yang tidak sedikit. Di antara para pengikutnya adalah Abu al-Yasa' Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Bazdawi, Maymun bin Muhammad bin Muhammad bin Makhul Abu al-Mu'in al-Nasafi, Najm al-Din Abu Hafs 'Amr bin Muhammad bin Ahmad al-Nasafi al-Samarqandi, Nur al-Din bin Ahmad bin Mahmud bin Abi Bakr al-Shabuni, Kamal al-Din bin Muhammad bin Hammam al-Din, dan lain-lain.<sup>135</sup>

## 2. Pemikiran Abu Mansur al-Maturidi

### a. Akal

Menurut kaum teolog Islam, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya untuk membuat orang mampu membedakan antara dirinya dengan benda lain dan membedakan benda-benda yang berlainan.<sup>136</sup> Sesuai dengan fungsi akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, maka persoalan yang timbul berkaitan dengan akal tersebut adalah: pertama, apakah akal dapat mengetahui Tuhan ? kedua, apakah akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan ? ketiga, apakah akal dapat mengetahui yang baik dan yang jahat ? dan persoalan keempat, apakah akal mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat ?

Dalam menjawab persoalan-persoalan di atas pemikiran Maturidiah Samarkand lebih dekat kepada pemikiran Mu'tazilah Bagi mereka, manusia dengan akalnya dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan dapat mengetahui yang baik dan yang jahat . Sedangkan masalah

---

<sup>135</sup> Ali Abd Fattah al-Maghribi, *op.cit.*, h. 243-245

<sup>136</sup> Harun nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. Ke-2,

kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauh, perbuatan jahat akal tidak dapat mengetahuinya.

Al-Maturidi berpendapat bahwa mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan – sebelum datangnya wahyu – dapat diketahui melalui akal. Dengan kemampuannya akal dapat mengetahui dua hal tersebut, ini sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung perintah kepada manusia untuk menggunakan akal dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan iman kepadaNya melalui pengamatan dan pemikiran terhadap makhluk penciptaannya, sebagaimana halnya dengan kaum Mu'tazilah, al-Maturidi, memperkuat pendapatnya ini, dengan ayat 53 surat al-Fushilat, ayat 17 surat al- Ghasiyah, dan ayat 85 surat al-A'raf.<sup>137</sup>

Ketiga ayat tersebut mengandung perintah yang mewajibkan manusia untuk merenungi dan memikirkan ciptaan Tuhan, agar manusia mengetahui bahwa Dia Maha Pencipta. Dengan demikian ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan kekuatan akalnya dapat mengetahui adanya Tuhan Sang Maha Pencipta. dan beriman kepadaNya adalah wajib. Apabila akal tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tersebut, tentu Tuhan tidak akan memerintahkan manusia untuk memikirkan dan merenungkan ciptaanNya. Dan orang yang tidak mau menggunakan akalnya untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, berarti ia telah meninggalkan kewajiban yang diperintahkan Tuhan dalam ayat-ayat tersebut.

Sedangkan dalam masalah baik dan buruk, al-Maturidi berpendapat bahwa akal dapat mengetahui sifat

---

<sup>137</sup> Abu Yusuf Muhammad al-Badawi, *Kitab Ushuluddin*, (Ed.) Hans Petter Lins, (Kairo: Isa Bab al-Halaby, 1963), h. 208

yang baik yang terdapat dalam sesuatu yang baik, dan mengetahui sifat yang buruk yang terdapat dalam sesuatu yang buruk. Jadi, sifat baik dan buruknya sesuatu, ada pada sesuatu itu sendiri. Namun demikian, akal tidak dapat mengetahui sifat baik dan buruk segala sesuatu, sebab menurut al- Maturidi, segala sesuatu itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sesuatu yang sifat baiknya dapat diketahui akal;
- b) Sesuatu yang sifat buruknya dapat diketahui akal;
- c) Sesuatu yang sifat baik dan buruknya samar menurut akal.<sup>138</sup>

Dengan demikian, ada sesuatu yang sifat baik dan buruknya tidak dapat diketahui akal. Sesuatu itu, sifat baik dan buruknya hanya dapat diketahui dengan perantaraan wahyu.

#### b. Wahyu

Wahyu sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan telah menjawab masalah yang tidak dapat diketahui akal manusia. Menurut Maturidiah Samarkand, wahyu diperlukan dalam hal mengetahui kewajiban berbuat baik baik dan menjauhi perbuatan jahat.<sup>139</sup> Disamping berfungsi sebagai informasi terhadap masalah yang tidak dapat diketahui oleh akal, wahyu juga berfungsi sebagai konfirmasi terhadap masalah-masalah yang telah diketahui akal. Jadi, apabila masalah yang telah diketahui oleh akal manusia bertentangan dengan wahyu yang datang dari Allah, maka akal harus tunduk pada wahyu.

Dari uraian di atas nampaknya pemikiran Maturidiah Samarkand lebih dekat kepada paham

---

<sup>138</sup> Abu Zahrah, *op.cit.*, h. 179

<sup>139</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 295

Mu'tazilah, yaitu memberikan fungsi wahyu lebih kecil dari fungsi akal.

### 3. Sifat Tuhan

#### a. Sifat Tuhan pada umumnya

Yang menjadi masalah dalam teologi Islam adalah, apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak? Bila Tuhan mempunyai sifat, maka sifat itu mesti kekal sebagaimana zatNya. Kalau sifat itu kekal, maka yang kekal bukan hanya satu tetapi banyak. Banyaknya yang kekal akan membawa kepada paham syirk, sebab yang kekal hanyalah satu, yaitu Tuhan.

Maturidiah Samarkand merupakan aliran yang mengakui adanya sifat berbeda dengan Mu'tazilah yang memiliki paham *nafyus sifat*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh al-Maturidi bahwa sifat-sifat Tuhan itu ada. Namun untuk menghindari paham banyaknya yang kekal, beliau mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukan Tuhan dan tak pula lain dari Tuhan. Dengan demikian, sifat-sifat tersebut tidaklah berdiri sendiri di atas zat, dan tidak pula terpisah dari zat. Dengan cara inilah al-Maturidi mengakui adanya sifat-sifat sekaligus menghindari paham syirk.

Al-Maturidi menetapkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat azali seperti *al-ilm*, *al-Hayat*, *al-Sama'*, *al-Bashar*, *al-Kalam*, *al-Qudrah*, *al-Iradah*, *al-Takwm* dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut bukanlah zat Tuhan, dan bukan pula selain zatNya. Sifat Tuhan tidak dapat dikatakan sebagai esensi Tuhan, dan tidak pula terlepas dari esensiNya. Sifat-sifat tersebut mulazamah, ada bersama Tuhan.

Dari uraian di atas nampak bahwa al-Maturidi menolak paham *nafyussifat* atau peniadaan sifat Tuhan yang dipegang oleh Mu'tazilah, dan juga tidak sejalan dengan al-

Asy'ari yang berpendapat bahwa sifat Tuhan terlepas dari zat Tuhan. Walaupun begitu, kelihatannya paham penetapan sifat Tuhan al-Maturidi ada kesamaan dengan paham peniadaan sifat Mu'tazilah, yaitu dari sisi membebaskan Tuhan dari *ta'addud al-qudama*, atau banyaknya yang qadim.

b. Antropomorphisme

Persoalan Antropomorphisme muncul ketika ada ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani, seperti tangan, muka, mata, kaki dan lain-lain. Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat 5 dan 39 surat Thaha, ayat 75 surat Shad, ayat 64 surat al-Ma'idah, dan ayat 67 surat al-Zumar. Persoalan ini harus diatasi, sebab tidak mungkin Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani seperti makhlukNya.

Dalam mengatasi masalah ini, pemikiran Maturidiah Samarkand nampaknya sejalan dengan paham Mu'tazilah. Mereka menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Menurut al-Maturidi, bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata, dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Sedangkan ayat yang menerangkan bahwa Tuhan bersemayam. Begitu seterusnya, ayat-ayat Antropomorphisme yang lain tetap ditakwilkan oleh al-Maturidi, sebab Tuhan tidak mempunyai jasmani, tidak memiliki ruang dan tidak terikat oleh waktu<sup>140</sup>

c. Melihat Tuhan

Kalau dikatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai jasmani, tidak memiliki ruang dan tidak terikat oleh waktu

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 305

dan ada ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia dapat melihat Tuhannya, maka persoalan yang timbul adalah, apakah Dia dapat dilihat dengan mata kepala manusia pada hari akhir nanti ? atukah hanya bisa dilihat dengan mata hati ?

Dalam menanggapi masalah ini, Maturidiah Samarkand sebagaimana dijelaskan oleh al-Maturidi, berpendapat bahwa melihat Tuhan itu merupakan hal yang mesti benar namun tidak dapat dijelaskan bagaimana caranya. Melihat Tuhan pada hari akhir nanti merupakan bagian dari situasi hari kiamat yang cara dan keadaannya hanya diketahui oleh Allah .

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh al-Maturidis dalam mendukung pendapatnya bahwa Tuhan dapat dilihat di Akhirat adalah ayat 103 surat al-An'am, ayat 143 surat al-A'raf dan ayat 22-23 surat al-Qiyamah.

#### d. Kalam Allah

Masalah terakhir mengenai sifat yang disampaikan dalam makalah ini adalah tentang kalam Allah. Persoalan yang timbul dari kalam Allah adalah, apakah kalam itu makhluk atau sifat Tuhan ? kalau merupakan sifat Tuhan, maka kalam Allah harus kekal atau qadim, tetapi sebaliknya, kalam Allah tersusun dari huruf, kata dan kalimat, dan oleh karena itu maka ia mesti diciptakan dan tidak kekal.

Dalam menjawab masalah ini Maturidiah Samarkand berpendapat bahwa kalam Allah bukan makhluk dan kekal. Kalam Allah, kata al-Maturid sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abu Zahrah adalah makna yang berdiri di atas zat Allah, yaitu sifat yang berhubungan dengan zatNya yang tinggi, tidak tersusun dari huruf-huruf dan kalimat-kalimat. Dengan demikian, maka al-Qur'an yang selalu

dibaca yang tersusun dari huruf, kata dan kalimat adalah baru (hadis).

Al-Maturidi membedakan antara kalam lafdzi yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata, dengan kalam nafsi yang merupakan kalam yang sebenarnya yang berbentuk abstrak. Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Tuhan, sedangkan kalam lafdzi yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata adalah baharu (hadis). Al- Qur'an dalam pengertian kalam lafdzi adalah baharu. Adapun kalam nafsi pada hakekatnya tidak dapat diketahui, dan manusia tidak dapat mendengar atau membacanya.<sup>141</sup>

#### 4. **Perbuatan** Manusia

Bagi aliran Maturidiah Samarkand, sebagaimana yang dikemukakan al-Maturidi, ada dua macam perbuatan Perbuatan Tuhan (*khalq al-istitha'ah* menciptakan kemampuan) dan perbuatan manusia (*isti'mal al-istitha'ah*, menggunakan kemampuan). Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia, sedangkan perbuatan manusia adalah pemakaian daya itu sendiri. Daya yang ada dalam diri manusia diciptakan bersamaan dengan perbuatan manusia. Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti sebenar-benarnya dan bukan dalam arti kiasan 38. Dengan demikian, manusia diberi pahala atas pemakaian daya dengan benar dan diberi hukuman atas kesalahan dalam pemakaian daya.

### **B. Maturidiyah Bukhara**

Agenda pembicaraan dalam Teologi Islam yang mempersoalkan eksistensi akal dan wahyu, sifat Tuhan dan Perbuatan Manusia, tampaknya tidak terlepas dan tiga aliran besar Ilmu Kalam: Mu-

---

<sup>141</sup> Mahmud Qasim, *Dirasat fi Al-Falsafat al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973), h. 70

tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Ketiga Aliran ini telah memperkenalkan alternatif corak pemikiran kalam yang argumentatif. Kaum Mu-tazilah sendiri konon atas analisis mereka terhadap persoalan Teologi lebih bersifat filosofis dan pada kaum Khawarij dan Murji'ah, dan lebih banyak menggunakan akal, mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam.<sup>142</sup> Al-Asy'ari yang sebelumnya menjadi murid Al-Juba'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah<sup>143</sup> dengan sistem teologinya, melumpuhkan gerakan kaum Mu'tazilah dan menjadi pendekar umat dalam menjawab tantangan dan bahaya Hellenisasi total.<sup>144</sup>

Aliran Maturidiah dinisbatkan kepada pendirinya, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud dikenal dengan sebutan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 11) Sungguhpun Aliran ini timbul sebagai reaksi dari Aliran Mu'tazilah, teologinya dengan teologi Asy'ariah selalu persis sama. Sebagai suatu aliran, Al-Maturidi memiliki pengikut. Salah satu pengikut dari aliran ini adalah Abu al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi.

Seperti halnya Al-Baqillani dan Al-Juwaini dalam aliran Asy'ariah, Al-Bazdawi pun tidak selalu memiliki faham yang sama dengan Al-Maturidi. Dengan adanya perbedaan itu dapat dikatakan bahwa dalam aliran Maturidiah terdapat dua golongan: Samarkand, yaitu pengikut Al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara, yaitu pengikut-pengikut Al-Bazdawi.

Dilihat dan kecenderungannya golongan Samarkand lebih dekat kepada faham Mu'tazilah, sedangkan golongan Bukhara lebih dekat

---

<sup>142</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 38

<sup>143</sup> A.Hanafi. *Pengantar teologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1955), h.

<sup>144</sup> Nurchalis Majid (Ed.), *Khazanah Inlelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 29

kepada pendapat-pendapat Al-Asy'ari.<sup>145</sup>

### 1. Riwayat Hidup Al-Bazdawi

Al-Bazdawi memiliki nama lengkap Abu Al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin Abd. Karim Al-Bazdawi.<sup>146</sup> Ia termasuk Ulama abad ke-11 (5 H), lahir pada tahun 42 H (1031 M), desa kelahirannya tidak diketahui termasuk riwayat masa mudanya namun tercatat dalam sejarah Al-Bazdawi hidup di kawasan seberang utara Sungai Amurdaya, Asia Tengah. Pengetahuan agamanya pada awalnya diperoleh dan ayahnya sendiri. Kakeknya adalah murid Al-Maturidi.<sup>147</sup> Dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Bazdawi memang tidak menjadi murid secara langsung kepada Al-Maturidi, akan tetapi kakeknya yang bernama Abd Al-Karim yang berguru langsung kepada Al-Maturidi Karena Al-Maturidi, sendiri hidup antara tahun 238-333H / 852-944M jauh sebelum tahun kelahiran Al-Bazdawi. Namun Al-Bazdawi juga dapat dikatakan tidak berguru langsung dengan Asy'ari (260-322H/873-935M), karena keduanya tidak hidup semasa. Ketika kemudian muncul pertanyaan mengapa pendapat Al-Bazdawi lebih memihak kepada Asy-ari. penulis menduga karena sebagian besar guru-guru Al-Bazdawi, adalah bermazhab Hanafi, mazhab yang sama yang dianut oleh Asy'ari.

Selanjutnya pendalaman pengetahuan agama Al-Bazdawi diperolehnya dan ulama-ulama Hanafiyah yang ia jumpai di Asia Tengah. Selain mendalami ajaran yang menjadi anutannya, yakni Fiqih Hanafiyah dan Teologi Maturidiah, ia

---

<sup>145</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 78

<sup>146</sup> Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-'arabiyah, 1963), h. 10

<sup>147</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Eiden burg: University Press, 1992), h. 105

juga berusaha memahami pemikiran Filosof Muslim, pemikiran ulama Mu'tazilah dan pemikiran ulama Asy'ariah. Selain mewariskan ilmunya melalui pengajaran, ia juga pernah memegang jabatan sebagai Qadhi beberapa tahun di Samarkand sejak tahun 1088 M. (481 H). Kemudian ia pindah ke Bukhara dan wafat di sana pada tahun 1099 M (493 H): Dikatakan pula bahwa tahun 1085 M. (478 H.) ia sudah berada di Bukhara . Oleh karena itu diduga kuat ia banyak menghabiskan usianya di Bukhara.<sup>148</sup>

Ulama-ulama terkemuka yang pernah menjadi muridnya, antara lain Muhammad Ibn Thahir as-Samarkandi dan Umar an-Nasafi. Karya tulis yang berhasil dirampungkan oleh Al-Bazdawi adalah *ta'liq* (catatan pinggir) atas buku *Ash-Shaghir* karya Syaibani. Al-Waqi'at buku yang antara lain berisi sejumlah putusan pengadilan, *Al-Mabsuth* (buku tentang furu'/ Fiqih) dan kitab *Ushul ud-Din* yang berkenaan dengan akidah dan teologi.

## 2. Pemikiran Al-Bazdawi Dalam Ilmu Kalam

Al-Bazdawi selain tercatat sebagai ulama bermazhab Hanafi, juga sebagai ulama yang beraliran teologi Maturidiah. Akan tetapi berkenaan dengan teologi yang dianutnya itu, ternyata ia terpengaruh oleh sebagian pemikiran Asy'ariah, sehingga dapat dikatakan ia tidak sepenuhnya sefaham dengan Al-Maturidi. Bila faham teologi al-Maturidi lebih dekat kepada Mu'tazilah dibandingkan Asy'ariah, sebaliknya faham teologi al-Bazdawi lebih dekat kepada Asy'ariah dibanding Mu'tazilah.<sup>149</sup>

### a. Akal dan Wahyu

Menurut Al-Bazdawi pengetahuan dapat diperoleh

---

<sup>148</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h.105

<sup>149</sup> *Ibid.*

melalui tiga instrumen, yaitu al-hiss(rasa atau indra), al-khabar (berita) dan al-istidlal (pembuktian).

Ketiganya menjadi relevan dalam kajian hubungan akal dan wahyu berkaitan dengan perolehan ilmu pengetahuan.<sup>150</sup>

Seperti Al-Maturidi berpendapat bahwa seandainya wahyu tidak ada, akal manusia mampu mengetahui adanya Tuhan mampu mengetahui baik dan buruk, tetapi tidak ada kewajiban untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, ia juga berpendapat bahwa sebelum datangnya wahyu manusia tidak berkewajiban untuk mengetahui Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Kewajiban-kewajiban itu menurut Al-Bazdawi ditentukan oleh Tuhan dan ketentuan-ketentuan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Yang menjadi pemikiran Al-Bazdawi nampaknya adalah ayat:

ولو انا اهلكنا هم بعذاب من قبله لقالوا ربنا لو لا ارسلت الينا رسولا  
فنتبع اتاتك

*“Artinya: Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an itu (diturunkan)”, tentu mereka berkata: Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau”.*

#### b. Sifat-Sifat Tuhan

Sifat-sifat Tuhan dalam faham Al-Bazdawi adalah kekal melalui kekekalan zat-Nya bukan melalui sifat itu sendiri. Mengenai ayat-ayat tasybih Al-Bazdawi tidak sefaham dengan Asy'ariah. Ia berpendapat tangan Tuhan bukanlah

---

<sup>150</sup> Al-Bazdawi mengklasifikasikan ilmu ke dalam tiga kelompok: *daruri*, ilmu yang diperoleh tanpa kasab sama sekali, kedua ilmu yang diperoleh secara kasabi atau dengan cara tertentu dan ketiga mutlak, hanya ilmu Allah, *Ushuluddin*, h. 10

anggota tubuh Tuhan karena Tuhan tidak bertubuh, tapi sifat Tuhan sama dengan sifat-sifat-Nya yang lain, seperti pengetahuan, daya dan kemampuan.

Al-Bazdawi tidak bisa menerima pendapat Mu'tazilah, karena menghilangkan sifat dari Allah berarti mengingkari pemiliknya.

Tentang antropomorfisme, seperti tangan Tuhan, al-Bazdawi berpendapat bahwa tangan Tuhan itu adalah sifat dan bukan anggota badan Tuhan, yaitu sifat yang sama dengan sifat-sifat lain seperti pengetahuan, daya dan kemampuan.

Mengenai *ru'yatullah* (melihat Tuhan) di akhirat, Al-Bazdawi sependapat dengan kaum Asy'ariah. Menurut pendapatnya, tidak mustahil Tuhan dapat dilihat nanti dengan mata kepala, seperti apa yang dikehendaki-Nya.

#### c. Perbuatan Manusia Menurut Al-Bazdawi

Mengenai perbuatan manusia Al-Bazdawi tidak mengikuti faham Al-Maturidi. Bagi Al-Bazdawi, pada mulanya sungguhpun perbuatan manusia diciptakan Tuhan, bukanlah perbuatan-Nya, dalam arti kata yang sebenarnya.

Mengenai kehendak dan kekuasaan Tuhan, Al-Bazdawi menegaskan bahwa Tuhan mempunyai kehendak dan kekuasaan mutlak. Tuhan menurutnya memang berbuat apa saja yang dikehendaknya dan menentukan segala-galanya menurut kehendaknya. Tak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan dan tidak ada larangan-larangan terhadapnya. Meskipun begitu kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam pemahannya tidak semutlak dalam faham Al-Asy'ariah. Al-Bazdawi menjelaskan bahwa tidak mungkin Tuhan membatalkan janji-Nya untuk memberi upah yang baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan sebaliknya

bukan tidak mungkin Tuhan membatalkan ancaman-Nya untuk memberi hukuman kepada orang-orang yang berbuat jahat.

Al-Bazdawi menambahkan jika Tuhan menghendaki memberi ampunan kepada orang yang berdosa tentu akan memasukkannya ke dalam surga dan jika menghendaki memberikan hukuman kepadanya tentu akan memasukkannya ke dalam neraka, untuk sementara atau selamanya. Menurutnya tidaklah mustahil Tuhan memberikan ampunan kepada seseorang, Menurut Al-Maturidi, perbuatan Manusia diciptakan oleh Tuhan tetapi dengan pengertian bahwa Tuhan menciptakan daya dalam diri manusia, sedangkan manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan daya itu demi terwujudnya suatu perbuatan.

151

Bagi kaum Asy'ariah Tuhan memang tidak tenkat kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, kepada norma-norma keadilan dan sebagainya. tetapi tidak mengampuni yang lain meski pun dosanya sama. Hal ini mengandung arti bahwa ada sesuatu yang tidak dapat tidak yang mesti dilakukan Tuhan, yaitu memenuhi *wa'ad*-Nya atau janji-Nya untuk memberi upah yang baik kepada yang berbuat baik. Bila dikaitkan dengan yang dipakai kaum Mu'tazilah, dalam paham teologi Al-Bazdawipun ada suatu kewajiban Tuhan yaitu memenuhi *wa'ad*-Nya.

Dengan demikian dapat dddiambil pemahaman bahwa Al-Bazdawi, seperti kebanyakan pendapat tokoh Ilmu Kalam memiliki, posisi dan peran yang penting mengenai posisi adanya Tuhan. Dengan demikian kendatipun wahyu

---

<sup>151</sup> Harun Nasution, *Fnsiklopedi Islam Indonesia*. h. 119

tidak turun, manusia dengan potensi akal nya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun untuk menentukan wajib tidaknya mengetahui Tuhan, serta kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang jahat, menurutnya memerlukan bimbingan wahyu.

Mengenai sifat-sifat Tuhan Al-Bazdawi sepakat dengan Al-Maturidi maupun Asy'ari, bahwa Tuhan ditetapkan dengan sifat tertentu, meskipun diantara ketiganya memiliki interpretasi yang mandiri. Pemahaman Al-Bazdawi mengenai perbuatan manusia adalah bahwa sesungguhnya perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, tapi bukanlah perbuatan Tuhan. Tuhan menciptakan perbuatan manusia dengan daya kekal Tuhan. Perbuatan ini disebut maf'ul Tuhan, sedangkan pelaku perbuatan yang telah diciptakan Tuhan adalah fa'il. Sementara kehendak Tuhan menurutnya adalah mutlak.



# BAB VIII

## ASY'ARIYAH

### ( AL-BAQILLANI, AL-JUWAINI DAN AL-GHAZALI )

#### A. Al-Baqillani, Riwayat hidup dan pemikirannya

##### 1. Riwayat Hidupnya

Namanya adalah al-Qadi Abu Bakar Muhammad Ibn al-Thayyib Ibn Muhammad ibn Ja'far Ibn Qosim Abu Bakar al-Baqillani. Ia lahir di Bashrah, tanggal dan tahunnya tidak ada keterangan. Namun diperkirakan lahir pada paruh kedua abad ke-4 H, karena ia hidup pada masa pemerintahan 'Adud al-Daulat al-buwaihi tahun 372 H dan menjadi raja resmi Adud ke Bizantium tahun 983 M (372 H). Ia wafat tahun 1013 M (403 H). Di Baghdad ia dikenal dengan sebutan al-Qadi karena ia pernah menjabat sebagai Qadi di luar Baghdad namun tidak ada keterangan di mana.

Ia belajar hadist dari Abu Bakar Ibn Malik al-Pathi'i, Abu Muhammad Ibn Masi, dan Abu Ahmad al-Husain ibn Ali al-Naisaburi. Belajar ilmu kalam pada dua orang murid al-Asy'ari yaitu mujahid dan Abu Hasan al-Bahili. Belajar ushul fiqh pada Abu Bakar ibn Mujahid dan fiqh pada Ali Abu Bakar al-Ahbari seorang Ulama yang bermazhab Maliki, ia tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran gurunya seperti terlihat dalam kalam ia memiliki pendapat yang berbeda dengan gurunya.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Al-Qadi Abu Bakar al-Baqillani, *Al-Insaf*, (al-Maktabah al-azariyat li al-turas, 1369 H), h. 569-572

## 2. Pemikirannya

Meskipun al-Baqillani pengikut al-Asy'ari, namun tidak begitu saja menerima pendapatnya. Hal ini misalnya terlihat pada masalah sifat Tuhan, perbuatan Manusia, serta Akal dan Wahyu. Menurut al-Baqillani Tuhan memiliki hal dan tidak memiliki sifat seperti yang dikemukakan al-Asy'ari. Apa yang dipandang sifat oleh al-Asy'ari ini, menurutnya adalah *hal*. Menurut Tuhan melihat dengan penglihatannya, mengetahui dengan keadaan mengetahuinya. Mengetahui dan melihat adalah hal bukan sifat.

Selanjutnya tentang perbuatan manusia, ia berpendapat manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya. Tuhan yang menciptakan gerak yang ada dalam diri manusia, dan sifat bentuk gerak itu dihasilkan oleh manusia itu sendiri.<sup>153</sup> Jadi gerak secara umum diciptakan oleh Tuhan, dan ketika gerak itu mengambil bentuk tertentu seperti tidur, belajar dan lain-lain, maka dalam hal ini gerak itu adalah perbuatan manusia.

Pendapat di atas jelas berbeda dengan al-Asy'ari yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan dalam perbuatannya karena yang dilakukan manusia semuanya berdasarkan ketentuan Tuhan. Tentang akal dan wahyu. al-Baqillani menyetujui pendapat al-Asy'ari. Jadi mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk yang pertama dapat diketahui melalui wahyu. Namun demikian dapat dikatakan bahwa peranan akal baginya lebih besar kalau dibandingkan dengan al-Asy'ari karena menurutnya manusia memiliki peran dalam perbuatannya.

---

<sup>153</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *op.cit.*, h. 226

## **B. Al-Juwaini**

### **1. Riwayat Hidupnya**

Namanya Abdul Malik ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Hayawiyah al-Juwaini. Ayahnya Abu al-Ma'ali. Lahir pada tanggal 18 Muharram 419 H / 17 Februari 1028 M, dan wafat di Bisytangan pada tanggal 25 Rabrul Akhir 478 H atau 19 Agustus 1058 M.<sup>154</sup> Ia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan kaum intelektual di Naisaburi dimana ayah dan kakeknya adalah tokoh agama, dan karenanya tidak mengherankan kalau ia tumbuh sebagai seorang yang ahli dalam agama ia belajar pertama kalinya pada ayahnya, dan kemudian pada alim ulama lainnya. seperti Abu al-Qasim al-Isfahani. Ketika Dinasti Buwaihi digulingkan Dinasti Saljuk, terjadilah kekesulitan bagi golongan al-Asy'ari. Hal ini menyebabkan al-Juwaini meninggalkan Naisabur dan pergi ke berbagai daerah seperti Bagdad, Mekkah, Madinah, di Mekkah dan Madinah ini ia tinggal selama empat tahun, mengajar dan memberikan fatwa sehingga digelar Imam al-Haramain. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke Naisabur (451B H) dan menjadi pemimpin Madrasah Nizamiyah hingga ahir hayatnya.

### **2. Pemikirannya**

Sebagaimana al-Baqillani, al-Juwaini juga memiliki pendapat yang berbeda dengan al-Asy'ari. Tentang sifat Tuhan misalnya, menurutnya sifat Tuhan inheren pada zatnya dan tak mungkin memahami zat-Nya tanpa ada sifat-Nya. Ia menginterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan sifat Tuhan itu adalah ahwal. Ahwal itu adalah ahwal yang menimbulkan akibat pada zat. Artinya setiap hukum pada

---

<sup>154</sup> Abdurrahman Badawi, *op.cit.*, h. 149

akibat adanya arti yang ada padanya, seperti keadaan hidup mengakibatkan orang yang ada dalam keadaan hidup. Ahwal tidak berdiri sendiri dan tidak mempunyai wujud sendiri, keadaannya bergantung pada esensi Tuhan. Formula yang dikemukakannya adalah: لا هي غير الذات ولا غير الذات.<sup>155</sup>

Selanjutnya tentang perbuatan-perbuatan manusia ia beranjak dari pendapat al-Asy'ari tentang *kasb*, namun ia mengemukakan pendapat yang lebih luas yaitu bahwa *kasb* itu bersifat efektif. Efeknya serupa antara efek yang terdapat antara sebab dan musababnya. *Wujud* perbuatan tergantung pada daya yang ada manusia. *Wujud* daya itu bergantung pula pada wujud sebab yang lain, wujud sebab itu bergantung pula dengan sebab yang lain dan begitu seterusnya hingga sampai pada segala sebab yaitu Tuhan.

Berdasarkan pendapat ini, maka al-Juwaini lebih dekat kepada faham Mu'tazilah tentang kausalitas dan berbeda dengan pendapat al-Asy'ari.

Mengenai akal dan wahyu, al-Juwaini berpendapat bahwa diluar masalah-masalah syari'at akal mampu menentukan nilai baik atau buruk terhadap suatu. Kategori etik baik/buruk dalam masalah-masalah syari'ah merupakan sesuatu diluar jangkauan akal. Wahyuulah yang menentukan dan menginformasikan kategori etik tersebut. Dapat dikatakan bahwa al-Juwaini mengakui akal dan wahyu memiliki dominan masing-masing.

Fungsi Wahyu adalah sebagai informasi, konfirmasi dan pemberitahuan baik dan buruk secara terperinci. Dengan adanya perbandingan yang sama, berarti baik akal dan wahyu memiliki fungsi yang sama-sama penting. Selain itu fungsi

---

<sup>155</sup> Al-Juwaini, *Al-Syamil fi Ushul al-I'tiqad*, (Mesir: Maktabah al-Khanj, 1969), h. 77-78

yang paling utama dari wahyu adalah untuk tonggak kewajiban-kewajiban. Tanpa wahyu, manusia tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap Tuhannya.

Dari uraian ini jelas bahwa pemikiran kalam al-Juwaini mempunyai karakteristik tersendiri. Di satu sisi ia masih punya dan dasar pemikiran yang sama dengan al-Asy'ariyah, i-namun di sisi. lain juga berbeda sehingga sampai sekarang ini al-Juwaini merupakan tokoh kontroversial yang menimbulkan perbedaan pendapat diantara para intelektual. Masing-masing pengaji mempunyai pendapat yang berbeda tentang aliran teologi yang dianut oleh al-Juwaini.

## **C. al-Ghazali**

### **1. Riwayat Hidupnya**

Namanya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-al-Ghazali al-Thusi. Dilahirkan di Thus, sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), pada tahun 450 H , 1058 M. dan disini pulalah ia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M. Ayahnya seorang sufi yang meninggal dunia ketika dia masih kecil, namun ia sudah menitipkan al-Ghazali pada seorang sahabatnya yang juga seorang sufi untuk dididik dan dipelihara, Setelah beberapa lama dalam pemeliharanya maka ia menyerahkan al-Ghazali ke sebuah madrasah di Thus untuk mendapat pendidikan dan makanan. Disini, fiqh Syafi'i dan teologi al-Asy'ariyah dipelajarinya dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razakani al-Thusi.

Selanjutnya ia ke jurjan dan belajar di madrasah yang dipimpin Abu Nashr al-Isma'il. Disini ia belajar ilmu agama, bahasa Arab, dan Persia. Kemudian ia kembali ke Thus, disini ia belajar tasawuf dari Yusuf an-Nasaj, lalu beberapa tahun kemudian berangkat ke Naisabur untuk belajar ilmu seperti

fiqh, ushul fiqh, teologi, logika, Filsafat, metode diskusi, dan lain-lain. serta mempelajari sufisme pada Abu Ali al-Fadhil ibn Muhammad ibn Ali al-Farmadi.<sup>156</sup>

Selanjutnya ia pergi ke Mu'askar untuk bergabung dengan para ilmuwan dalam majelis seminar yang didirikan Nizham al-Mulk, dan karena kepiawaiannya maka pada tahun 484 H Nizham al-Mulk mangangkatnya sebagai guru besar dan sekaligus memimpin perguruan Nizamiyah di Baghdad. Tugas ini dijalankannya selama empat tahun. untuk kemudian ia menjalankan kehidupan sufi di masjid Damaskus dan Bayt al-Maqdis. Sebelas tahun kehidupan ini dijalannya, kemudian ia kembali mengajar di madrasah Nizamiyah di Naisabur. Hal ini dijalannya selama dua tahun, kemudian ia kembali ke Thus mendirikan madrasah yang mengajar dan beribadah hingga akhir hayatnya.<sup>157</sup>

## 2. Pemikiran al-Ghazali

Kalau ketika mejelaskan dua tokoh di atas tema pembicaraan lebih banyak pada segi perbedaan kedua tokoh tersebut dengan al-Asy'ari, maka pembahasan kali ini bagai kembali mengulang pokok-pokok pikiran al-Asy'ari karena banyaknya kesamaan pendapat kedua tokoh ini.

Al-Gazali mengakui Tuhan mempunyai sifat. sifat ini tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat. Sifat qadim karena zat-Nya qadim.

Tuhan mengetahui dengan pengetahuannya yang qadim, berkebedak dengan kehendaknya yang qadim dan demikian seterusnya. Ia menerima formula al-Asy'ari yang mengatakan √

---

<sup>156</sup> Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 63 dan 70

<sup>157</sup> MM Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbeden: Otto harawassawiz, 1963), h. 586

هی هو ولا هی غیره . Tentang perbuatan manusia ia juga berpendapat bahwa Tuhan lah menciptakan daya untuk berbuat yang ada pada potensi.

Tentang akal dan wahyu, menurutnya fungsi akal dan wahyu tak ubahnya seperti fungsi mata dan matahari dalam melihat benda. dimana mata tidak akan bisa melihat benda tanpa adanya sinar matahari. Ia mengatakan bahwa wahyu merupakan sumber kriteria baik dan buruk, akal tidak dapat menetapkan kewajiban-kewajiban. Kewajiban mengetahui Tuhan dan berbuat baik serta menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Pemikiran al-Ghazali tentang teologi sejalan dengan al-Asy'ari sehingga hampir tidak ada yang baru yang perlu dikemukakan sebagaimana yang terdapat pada al-Baaqillani dan al-Juwaini. Sekalipun demikian perlu dicatat bahwa dengan pengalaman dan ilmu yang luas ia berhasil membawa aliran al-Asy'ariyali lebih populer dan diikuti mayoritas Islam.



# BAB IX

## KRONOLOGIS HISTORIS ASY'ARIYAH MENJADI ALIRAN MAYORITAS

### A. Perkembangan Pemikiran Asy'ariyah.

Tumbuh dan berkembangnya suatu madzhab teologi dalam Islam pada awal kc-3 H tak terpisahkan dari faktor-faktor penunjangnya, terutama di antaranya adalah faktor politik. Faktor politik menjadi sangat urgen dalam penyebaran dan pengembangan madzhab teologi dimulai dari peran kaum mu'tazilah yang mendakwahkan madzhab teologinya melalui jalur kekuasaan. Peristiwa Mihnah,<sup>158</sup> inkuisi, merupakan salah satu bukti kuatnya pengaruh kekuasaan terhadap praktek propaganda faham teologi.

Asy'ariyah sebagai suam faham teologi mulai dikenal pada awal abad keempat (300 H) atau sekitar 68 tahun setelah mu'tazilah dihapus dari kekuasaan politik sebagai madzhab resmi negara. The founder, Abu Al-Hasan Al-As'ari, (260-324 H) memulai debut propaganda madzhabnya melalui pidato<sup>159</sup> di tengah masyarakat muslimin di masjid Bashrah dan buku-buku karangannya. Bagaimanakah perkembangan pemikiran teologi asyariyah dan pola pengembangan ide-idenya di tengah masyarakat muslimin sehingga madzhab teologi ini berkembang luas di dunia Islam, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan teologi ini menarik simpatik mayoritas kaum muslimin sehingga menjadi madzhab mayoritas? Dalam bab

---

<sup>158</sup> Secara etimologi Mihnah berarti cobaan atau pemeriksaan faham tertentu bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Pemeriksaan faham ini berlanjut dengan pemaksaan. Lihat Abu Zahrah, *op.cit.*, 251

<sup>159</sup> Ali Mustafa al-Ghuraby, *op.cit.*, h. 221, lebih lanjut mengenai teks pidatonya lihat Tajudin al-Subki, *Tabaqat al-Kubra*, juz 2, h. 246

ini akan diuraikan tentang sejarah perkembangan teologi as'ariyah menjadi aliran mayoritas umat Islam.

Sebelum menjelaskan tentang perkembangan aliran Asy'ariyah sebaiknya dijelaskan dahulu makna perkembangan aliran. Perkembangan aliran atau teologi dapat ditafsirkan sebagai perkembangan tokoh-tokoh suatu aliran dan juga bisa difahami sebagai perkembangan respon positif masyarakat terhadap suatu aliran. Dua makna yang bersifat kualitatif dan kuantitatif ini hemat penulis dapat ditempatkan secara proporsional. Oleh karena itu merupakan hal yang baik jika memahami perkembangan aliran Asy'ariyah menjadi mazhab mayoritas dijelaskan terlebih dahulu dua makna tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa asy'ariah adalah nama aliran teologi yang diidentikkan dengan nama tokohnya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari, pakar teologi Mu'tazilah yang karena sesuatu dan lain hal<sup>160</sup> maka menyatakan kepindahannya ke mazhab yang lain yang lebih diyakini yaitu aliran Asy'ariyah. Pemikiran As'ariyah yang dibawa oleh tokohnya yang pertama sudah barang tentu berseberangan dengan paham Mu'tazilah, walaupun ia mantan Mu'tazilah sampai di umurnya yang ke-40 tahun, ia telah terang-terangan telah mencabut dan melempar baju Mu'tazilahnya jauh-jauh.

Namun jika ditinjau dari sisi muqaranah dengan mazhab atau aliran aliran yang lain yang tumbuh berkembang pada waktu itu, pemikiran al-Asy'ari dapat dikatakan mengambil jalan tengah “*tawassuth*”.<sup>161</sup> Diantara bukti-bukti pemikirannya yang moderat adalah tentang sifat Tuhan. Ia memposisikan dirinya tidak berpihak kepada kelompok Mu'tazilah dan Jahamiyah yang mengatakan

---

<sup>160</sup> Imam Al-Haramain al-Juwaeni, *Al-Syamil fi Ushul al-Din*, (Iskandaria: Al-Ma'arif, 1969), h. 64

<sup>161</sup> Abu Zahrah, *op.cit.*, h. 274-275

bahwa Tuhan tidak memiliki sifat yang Qadim seperti tidak kepada sebaliknya golongan hasyawiyah dan mujassimah yang berlebihan dalam mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk.<sup>162</sup> Bagi Al-asy'ari Tuhan memiliki sifat yang sama dengan qadimnya dengan zatNya tetapi sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat manusia, seperti sifat sama', bashar, dan kalam yang dinafikan oleh kelompok Mu'tazilah dan Jahamiyah.

Adapun tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, Al-As'ari berpendapat bahwa manusia tidak dapat menciptakan sesuatu apalagi perbuatannya sendiri akan tetapi ia mampu melalaikan aktivitas yang diciptakan oleh Tuhan dengan perantaraan *kasb*. Pendapat ini merupakan jalan tengah antara pendapat jabariyah dari mu'tazilah. Jabariyah memandang bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa mutlak sehingga manusia tidak dapat menciptakan sesuatu apalagi melalaikan kasb, bahkan ia bagaikan bulu di tangan peniup angin. Sedangkan sebaliknya mu'tazilah memandang bahwa manusia dapat menciptakan perbuatannya sendiri dengan bantuan energi yang diberikan oleh Tuhan.

Dengan format pemikiran yang moderat ini tampaknya Al-Asy'ari hendak memperkenalkan madzhab teologi baru yang berbeda dengan aliran-aliran yang ada sebelumnya. Ia berusaha keras agar faham yang telah dirintisnya di kemudian hari dapat berkembang menjadi aliran yang populer. Adapun pemikirannya terekai dalam buku-buku yang ditulisnya, yaitu *Al-Ibainah 'an Ushul Al-Diyanah*, *Al-Luma' fi Al-Rad 'ala Ahli Al-Bida' wa az-Ziyagh*, dan *maqalat Al-Islamiyyin*.

Setelah beliau wafat pada tahun 324 H, pemikiran Al-Asy'ari (baca: asy'ariyah) tetap membumi. Dua muridnya yaitu Abu Al-Hasan Al-Bahili dan Abu Abdillah Bin Mujahid meneruskan

---

<sup>162</sup> *Ibid.*

perjuangan gurunya dalam menyebarkan faham Asy'ariyah kepada masyarakat. Di antara murid al-Bahili yang berbakat adalah Al-Asfarayni (418 H) dan Ibnu al-Farouk (406 H). sedangkan murid Ibnu Mujahid adalah Al-Baqillani.<sup>163</sup>

Sebagai seorang Asy'ariyah, Al-Baqillani banyak memberikan kontribusi pemikiran yang agak berbeda dengan gurunya terutama dalam tiga hal; sifat Tuhan, perbuatan manusia, serta akal dan wahyu. Tentang sifat Tuhan, ia berpendapat bahwa apa yang dipandang sifat oleh Al-Asy'ari menurutnya adalah hal. Tentang perbuatan manusia, ia berpendapat bahwa manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya. Sedangkan tentang akal dan wahyu, menurutnya akal mempunyai peranan yang lebih besar dibanding dengan wahyu dalam hal mengetahui Tuhan. Bukunya yang terkenal adalah Al-Tamhid. yang antara lain membicarakan hal-hal yang perlu dipelajari sebelum memasuki teologi Islam, di antarannya tentang Jauhar Al-Fard (atom), aradh dan cara-cara pembuktian (istidlal).

Perlu diungkapkan di sini bahwa Al-Baqillani sebenarnya telah melakukan interpretasi pemahaman terhadap teologi Asy'ariah dengan menggunakan penekanan lebih banyak kepada pemikiran yang bercorak rasional. Hal ini disebabkan Al-Baqillani banyak belajar filsafat, sehingga walaupun ia seorang penganut madzhab malikiyyah yang notabene pemikirannya tekstual, pola pemikiran madzhab fiqihnya tidak banyak berpengaruh pada pemikiran teologinya sebagaimana Al-Asy'ari. Oleh karena itu, Al-Baqillani dipandang sebagai mu'tazilahnya asy'ariyah.

Tetapi menurut Jalal Musa Muhammad, apa yang dilakukan Al-Baqillani sesungguhnya upaya untuk menjadikan madzhab atau teologi As'ariyah bercorak moderat antara pemahaman tekstual

---

<sup>163</sup> Jalal Muhammad Musa, *op.cit.*, h. 318

(nash) dan konteksmal (akal). Jadi, apabila nash bagi Al-Asy'ari merupakan sumber sedangkan akal berperan sebagai penguat nash, maka bagi Al-Baqillani, nash atau wahyu terbatas pada hal-hal yang sudah pasti dan oleh karena itu nash membantu dalam menguatkan dalil-dalil akal.<sup>164</sup>

Sepeninggal Al-Baqillani, perkembangan pemikiran Asy'ariyah dilanjutkan oleh Imam Al-Haramain Al-Juwaeni<sup>165</sup> (478 H). Sebagai penganut sekaligus tokoh Asy'ariyah, ia telah banyak memberikan kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan madzhab teologi Asy'ariyah. Ia mengajar teologi Asy'ariyah di Madrasah Al-NidZamiyah Naesapur selama 30 tahun. Ia juga telah memperjuangkan perpustakaan di madrasah tersebut yang dilengkapi dengan buku-buku karangan para pakar dari berbagai bidang keilmuan.

Corak pemikiran Al-Juwaeni tampaknya sangat dipengaruhi oleh perkembangan filsafat di dunia Islam ketika itu, sehingga di masanya teologi Asy'ariyah baru menemukan tempatnya yang sesuai yakni bersanding dengan rasio yang dalam dan logika yang benar.<sup>166</sup> Salah satu bentuk pemikirannya yang rasionalis dan menggunakan logika ialah tentang Keesaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa Tidak mungkin ada dua Tuhan, karena jika terdapat eksistensi keduanya, maka mereka akan selalu berselisih. Bagaimana mungkin jika salah satunya menghendaki aktivitas suatu jisim (benda dinamis) tetapi yang lainnya menghendaki diam atau statis? Tentu kita tidak dapat menerima tafsiran demikian. Atau jika kita tetap memaksakan

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 184

<sup>165</sup> Yaitu Abu al-Ma'ali bin Al-Syaikh Abu Muhammad Bin Abdillah Bin Abu Ya'kub Yusuf Bin Abdillah bin Yusuf Muhammad bin Hayyawiyah, al-Juwaeni, seorang Fakih Syafi' bergelar Dhiya'uddin, terkenal dengan Imam al-Haramain kerana ia selama 4 tahun mengajar dan berfatwa di Mekah dan Madinah, Al-Juwaini, *op.cit.*, h. 69

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 76

pemahaman adanya dua Tuhan, maka kita menghadapi beberapa hal yang mustahil. Karena, jika salah satu kehendak Tuhan itu berlangsung, maka benda atau jism itu akan berstatus diam yang bergerak dan ini pasti mustahil. Begitu juga tidak dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kehendak yang sama, karena hal itu dikatakan 'ajz (lemah), salah satu atau kedua-duanya. Di sinilah kemudian, kata Al-Juwaeni, kita dapat mengetahui bahwa Tuhan itu satu.

Adapun pemikirannya tentang sifat Tuhan, Al-Juwaeni sependapat dengan Al-Baqillani, yaitu memandang bahwa yang dimiliki Tuhan bukanlah sifat melainkan Ahwal yang melekat pada Dzat-Nya.<sup>167</sup> Hanya saja dalam melihat perbuatan manusia Al-Juwaeni lebih jauh daripada Al-Baqillani, yaitu bahwa jika menurut Al-Baqillani manusia mempunyai daya (sumbangan efektif) yang baru untuk menciptakan perbuatannya sendiri, maka menurut Al-Juwaeni daya baru manusia itulah yang mempunyai pengaruh hakiki dalam perbuatan manusia.<sup>168</sup> Dengan demikian, perbuatan manusia itu diciptakan oleh sendirinya melalui daya yang didorong oleh perbuatan lain sebagai musabbib (penyebab) dan secara kausalitas berasal dari Tuhan sebagai Musabbib Al-asbab (penyebab segala sebab).

Dalam hal ini Al-Syahrastani menyebutkan bahwa pendapat Imam Al-Haramain tentang perbuatan manusia adalah menetapkan kemampuan atau daya hakiki yang dimiliki manusia sekaligus daya hakiki yang dimiliki Tuhan. Padahal ini menurut pendapatnya, tidak mungkin perbuatan manusia tidak ada pengaruhnya yang hakiki, karena jika demikian maka sama saja perbuatan Tuhan tidak hakiki.<sup>169</sup> Tetapi perbuatan yang bersandar pada kemampuan manusia itu tidak dengan cara ihdats (penciptaan yang baru) tetapi

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 78

<sup>168</sup> *Ibid.*

<sup>169</sup> Al-Syahrastany, *op.cit.*, h. 128

dalam bentuk wujud yang tidak independen.

Setelah masa Al-Juwaeni perkembangan madzhab Asy'ariyah selanjutnya adalah pada masa Al-Ghazali,<sup>170</sup> seorang pemikir Islam yang karena karya-karyanya dalam berbagai ilmu pengetahuan mendapat gelar *Hujjah Al-Islam*. Ia juga dianggap sebagai tokoh Asy'ariyah yang terbesar dan dapat dikatakan terakhir dalam sejarah pemikiran teologi Islam. Sebagai murid Al-Juwaeni, ia mempelajari hampir semua pengetahuan yang dimiliki gurunya termasuk ilmu ushul dan falsafah. Dan karena kecerdasannya ia sering mendapat A plus dari sang guru bahkan bersama dengan dua temannya, Al-Kaya Al-Harasi (504 H) dan Abu Al-Mudhaffar Al-Khawafi (500 H), ia sering mendapat pujian dan penghargaan. Adapun dalam pemikiran teologinya, Al-Ghazali memiliki banyak kesamaan dengan tokoh pendirinya yaitu Al-Asy'ari dan oleh karena itu ia disebut sebagai Asy'ariyyah Al-Mu'taqid (tokoh asy'ariyah yang berkeyakinan).

Di antara persamaan pandangannya dengan Al-Asy'ari adalah tentang pengakuannya bahwa Tuhan memiliki sifat yang qodim diluar dzat-Nya. Tentang perbuatan manusia ia juga berpendapat bahwa Tuhan yang menciptakan daya dan perbuatan, sedangkan daya untuk berbuat yang ada dalam diri manusia hanyalah berupa potensi. Adapun tentang akal dan wahyu, sejalan dengan Al-Asy'ari, ia mengatakan bahwa wahyu merupakan sumber kriteria baik dan buruk, akal tidak dapat menetapkan kewajiban mengetahui Tuhan dan berbuat baik. Adapun menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sebagai ahli teologi sebenarnya Al-Ghazali lebih merupakan seorang ahli pikir ke-Islaman yang terbesar

---

<sup>170</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-thusi. lalu di Tus, kota kecil di Churran. (Iran). Orang tuanya bekerja sebagai pemintal kain wol dan karena itu disebut Ghazzal (dengan tasydid). Namun untuk mempermudah panggilan Imam agung ini. maka tekanan pada hamzah dihilangkan menjadi Al-Ghazali, Jalaludin Musa, *op.cit.*, h. 514

di zamannya. Hal ini lebih karena dalam teologi Al-Ghazali hampir tidak memiliki konsep baru, akan tetapi karya-karyanya dalam bidang lain meliputi teologi Islam, hukum Islam (fiqih), tasawuf, tafsir, akhlak, adab) (kesopanan), dan autobiografi turut melengkapi khazanah keislaman sejak zamannya hingga masa kini.

Dengan demikian sebenarnya pembicaraan perkembangan pemikiran teologi Asy'ariyah hingga masa Al-Ghazali ini telah sampai pada puncaknya dan kemudian yang perlu mendapat perhatian adalah penyebaran pemikiran teologi Asy'ariyah di tengah masyarakat; penyerapan faham dan respon positif dari muslimin.

## **B. Perkembangan Faham asy'ariyah di Tengah Masyarakat**

Untuk menjelaskan tentang perkembangan madzhab Asy'ariyah dalam bagian ini, dapat dikemukakan dahulu dua fakta sosial yang berkaitan dengan pemikiran (baca: teologi), yakni pengaruh lingkungan dan sosio-kultural terhadap perkembangan pemikiran dan kecenderungan manusia mengikuti pendapat mayoritas. Dua fakta ini di samping sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu faham, juga dipandang sebagai sisi yang berdampingan dengan apa yang disebut faham dan siapa yang dimaksud dengan penganut faham atau aliran teologi.

Faham atau madzhab ialah suatu ajaran mengenai hal-hal prinsip dalam kehidupan bersosial baik yang berkaitan dengan agama maupun non-agama. Al-Subhi menilai bahwa penganut suatu faham atau aliran ialah orang yang beragama dengan cara-cara fahamnya dan mengikuti aturan-aturannya. Menganut suatu faham tidak terbatas pada kesamaan persepsi belaka tetapi juga melakukan tugas dan kewajiban dari faham yang dianutnya.

Faham Asy'ariyah sebagaimana disebutkan di muka baru dikenalkan pada awal abad ke-4 Hijriah (912 M) yaitu pada masa disintegrasi awal pemerintahan Bani Abbas. Adalah logis jika

kemudian para sejarawan mencoba mengkaitkan hubungan pemikiran teologi Asy'ariyah dengan setting sosio-kultural yang terdapat pada waktu itu. Fakta sejarah menyatakan bahwa ketika Al-Mutawakkil (847-861 M) naik tahta sebagai khalifah Bani Abbas, unsur-unsur Turki dalam dinasti abbasiyah telah semakin kuat, sedangkan ia kurang mampu mengendalikan mereka.

Unsur Turki mendapat peluang dalam pemerintahan dimulai pada masa Al-Mu'tashim. Mereka mulai terlibat pertama kali sebagai tentara pegawai kerajaan. Masuknya unsur Turki menambah persaingan antar bangsa dalam pemeritahan. yakni Arab, Persi, dan Turki. Padahal pada masa Al-Mutawakkil inilah justeru ahl *Al-hadis* yang pemikirannya semula sejalan dengan teologi Asy'ariah sedang "naik daun".

Jika kita menilai secara proporsional perkembangan sosio-kultural masyarakat dan politik saat itu, maka kondisi ini cukup tidak menguntungkan bagi perkembangan teologi, khususnya Asya'riyah. Bukti sejarah mengatakan bahwa pada Khalifah bani Abbas setelah Al-Mutawakkil, terdapat apa yang disebut kekuasaan boneka, dimana para Khalifah hanya menjadi budak dari keinginan para militer Turki dan merekalah yang memilih dan mengangkat para Khalifah. Tercatat Dari 12 khalifah setelah Al-Mutawakkil, hanya 4 yang meninggal secara wajar, sebaliknya kalau bukan dibunuh, maka diturunkan secara paksa.<sup>171</sup> Dengan demikian dari sisi politik Asy'ariyah tidak mendapatkan dukungan yang legal dari pemerintah sebagaimana dukungan yang pernah didapat oleh mu'tazilah di zamannya.

Menanggapi keadaan tersebut, menurut Ahmad Amin, sebenarnya ada tiga peristiwa yang layak mendapatkan perhatian pertama kali, yaitu:

---

<sup>171</sup> Bojena Gazane Styzewska, *Tarikh al-daulah al-Islamiyah*, (Beirut: Al-MaktabahAt-tijari, tth.), h. 362

1. Sejak mula Al-Mutawakkil enggan mempertentangkan masalah kemakhlukan Al-Quran, sehingga ia menghapus aliran mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara dan kemudian menempatkan posisi ahl Al-hadis, sebagaimana tokohnya adalah Ahmad Ibn Hambal, pada derajat yang terhormat.
2. Kelompok Syi'ah,<sup>172</sup> mendapat tekanan yang luar biasa keras sebagai oposisi yang tertindas.
3. Adanya diskriminasi terhadap Yahudi dan Nasrasni (non-Islam) yang dilakukan oleh Al-Mutawakil.

Dari ketiga Catalan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pada masa Al-Mutawakkil kondisi muslimin sebenarnya terpecah menjadi dua golongan dalam politik, yaitu ahli hadis dan Syiah dan dua dalam hal pemikiran yaitu ahlu al-hadits sebagai cikal bakal penganut Asy'ariyah yang kemudian diidentikkan dengan ahl Al-sunnah dan kelompok mu'tazilah yang sedang dalam kemunduran.

Jika dilihat dari kacamata teologi, maka kelompok ahl Al-hadis yang sedang mendapat simpatik dari Al-Mutawaakkil mirip dengan ahl Al-sunnah (baca: asy'ariyah) yang lahir kemudian. Namun pemikiran teologi yang dibawa oleh tokohnya, Ahmad Bin Hambal<sup>173</sup> lebih cenderung kepada pemikiran tekstual. Ia dan

---

<sup>172</sup> Orang-orang yang membai'at sayyidina Ali secara khusus sebagai imam dan khalifah secara tektual. dan menganggap Ali mendapat wasiat atau estafet khalifah dari Rasulullah baik secara lahir maupun batin. Syi'ah sebagai kelompok oposisi sejak bani Abbas mendapat tekanan paling berat kedua kalinya dalam sejarah perkembangan syi'ah di masa pemerintahan Al-Mutawakkil ini. Kaum syi'ah bangkit sbagai kekuatan polilik pada dinasti Fatimi.

<sup>173</sup> Ahmad Bin Hambal dianggap sebagai "*The foremost representative of the ahli- Al-Hadis in the first half of nine century*", menurut Watt. seeara terminologi adalah mereka yang mcngikuti Sunnah Nabi. Jadi jika dikaitkan dengan politik Islam, mereka yang tergolong ahl sunnah adalah komunitas sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman. dan tidak Ali karena ia dianggap oleh kelompok Syiah sebagai Imam Al-Mu'minin. Oleh sebab itu. pada abad ke-9 muncul istilah ahl Al-ra'y dalam madzhab fiqh yang dimunculkan pertama kali oleh Ahmad Bin

kelompoknya tidak banyak berbicara tentang ilmu kalam, dan corak pemikirannya hampir seperti "Murjiah". Aliran teologi asy'ariyah seperti dikritik oleh W. Montgomery Watt, juga tidak jauh berbeda dengan Murjiah. Bahkan ia lebih berani mengatakan, bahwa pandangan-pandangan Al-Asy'ari tidak banyak memberi arti penting pada pandangan-pandangan yang telah dibangun oleh Murji'ah.

Terlepas dari apakah ahl Al-hadis dan ahl as-sunnah seiring pemikiran atau bersebarangan, seperti dikemukakan oleh Hammudah Gharabah, bahwa di antara ahl Al-hadis dan Al-Asy'ari terjadi polemik yang sangat mendasar tentang sendi-sendi pemikiran (teologi). Bahkan disebutkan bahwa Ahl Al-Hadis menolak orang memperbincangkan masalah ketuhanan karena di samping Rosulullah tidak pernah melakukannya, pun tidak terdapat kebolehan mengenai perbincangan masalah tersebut. Lebih lanjut ahl Al-hadis menjustifikasi bahwa perbuatan tersebut adalah bid'ah dhalalah. Menanggapi hal ini Al-Asy'ari mengkritik tajam pandangan tersebut. Menurutnya, memperbincangkan teologi tidaklah kemudian divonis bid'ah, tetapi yang lebih bid'ah adalah memberikan justifikasi hukum terhadap masalah yang Rosulullah sendiri tidak menyinggungnya, seperti dilakukan oleh orang-orang picik Al-Hanabilah itu. Ahl Al-Sunnah sebagai aliran yang muncul pada abad kesepuluh (912M) atau kurang lebih 70 tahunan setelah Al-Mutawakkil memosisikan mu'tazilah sebagai kaum marjinal dalam politik, tidak segera berkembang dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh faktor politik bani Abbas saat itu yang sedang mengalami "instabilitas" dengan adanya perebutan kekuasaan antara bangsa Arab, Turki, dan Persi (232-590 PI) dan oleh karena itu pemerintah yang notabene dikuasai oleh perwira-perwira militer Turki tidak punya perhatian khusus terhadap perkembangan teologi. Tabi'at umum mereka adalah

enggan untuk berjadal (berdebat dalam ilmu kalam) dan tidak interest dalam masalah-masalah agama. Dalam masalah ushul hanya sedikit mereka yang mengikuti selain madzhab ahli sunnah dan dalam masalah furu' selain madzhab Abu Hanifah.

Yang terjadi sesungguhnya pada masa Al-Asy'ari – masa awal diperkenalkannya teologi Asy'ariyah di tengah masyarakat muslim, di Bashrah, 300-324 H/912-935 M - adalah terdapat perbedaan kepentingan antara teologi dan politik. Kalau di masa Al-Ma'mun teologi bersandingan dengan kekuasaan, maka pada waktu itu teologi tidak berdampingan mesra lagi. Maka pola perkembangan teologi Asy'ariyah pada masa awal ini adalah dengan dibukanya majlis Asy'ariyah oleh Imam Al-Asy'ari dan kemudian oleh para murid dan penganutnya teologi ini berkembang secara luas di dunia Islam. Untuk melihat sebrapa banyak murid-murid Al-Asy'ari berikut ini dapat dikemukakan klasifikasi Ibnu Asakir tentang murid-murid atau generasi penerus madzhab Asy'ariah:

Pertama, teman-temannya yang belajar padanya termasuk orang-orang yang berkata dengan pendapatnya. Di antara mereka adalah Abu Abdillah Ibnu Mujahid Al-Bashari, Abu Al-Hasan Al-Bahili, Abu Al-Husain Bandar Bin Al-Husain Al-Syaerazi, seorang sufi pembantu Abu Al-Hasan (353 PI), Abu Bakr Al-Qaffal Al-Syusi (seorang ahli fiqih), Abu Salhl Al-Shaluki (369), Abu Zaid Al-Maruzi (371).

Kedua, generasi Abu Al-Thayyib Bin Abi Sahl Al-Sha'luki Al-Naisaburi, Al-Qadhi Abu Bakr Bin Al-Thayyib Al-Baqillani (403 PI), Abu Ishaq Al-Asfarayini (408 H).

Ketiga, generasi Imam Al-Juwaeni (438 H).

Keempat, generasi Abu Al-Ma'ali Al-Juwaeni (478 II) dan Abu Al-Qasim Al-Qusyaeri (465 H), dan kelima adalah generasi Abu Hamid Al-Ghazali Al-Thust (505 H) dan Abu Na.shr bin Abi Al-Qasim Al-Qusyaeri (465 H). Setelah generasi Imam Al-Ghazali,

kemudian disusul dengan generasi ulama-ulama di Maroko, Syam, Khurasan, dan Irak. Di antara mereka tersebut nama-nama rbnu Tumart (524 PI), Al-Syahrastani (548 H) Fahrudin Al-Razi (606 H), Al-iji (756 H), dan Al-Sanusi (895 H).

Dari uraian di atas, dapat diambil kata sepakat bahwa perkembangan madzhab asy'ariyah sepeninggalan Al-Asy'ari mengambil corak penyebaran melalui jalur pengajaran (majlis muhadharah) dari guru ke murid. Pengembangan dengan corak seperti ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh situasi pemerintahan yang sedang mengalami kekeruhan dalam bidang politik.

Berkaitan dengan fakta sosial yang menyatakan tabiat umum manusia mengikuti pendapat mayoritas, dalam hal ini Ahmad Amin menilai bahwa, pada masa pasca Al-Mutawakkil kondisi masyarakat muslim seeara mayoritas mengikuti kebijakan yang telah digariskan oleh pemerintah. Oleh karena itu ketika mu'tazilah dihapus oleh Al-Mutawakkil, mayoritas muslim meninggalkan madzhab mu'tazilah dan mencari madzhab yang berseberangan dengannya. Dengan demikian, eksistensi madzhab asy'ariyah seeara politis mendapat angin segar tetapi karena kebijakan Al-Mutawakkil yang kontra dengan syi'ah, maka pada perkembangan selanjutnya justru yang terjadi adalah polarisasi antara syi'ah dan ahli al-sunnah.

### **1. Polarisasi Sunni-Syiah (850-950 M)**

Dampak politik yang terjadi pada masa Al-Mutawakkil sebagaimana disebutkan di muka adalah munculnya kelompok Syi'ah jilid kedua sebagai kaum oposant yang tertindas. Diakui atau tidak, Syi'ah merupakan madzhab politik pertama sekaligus oposisi terutama dalam daulat Abbasiyah. Ia, sebagai kekuatan politik mulai ke permukaan pada akhir pemerintahan Utsman<sup>174</sup> di Mesir dan menguasai hampir seluruh Iraq. Jika

---

<sup>174</sup> Banyak Catatan sejarah yang menulis tentang dampak dari polarisasi

Mekkah, Madinah, dan Hijaz adalah merkas ahl Al-sunnah, sedangkan Syam adalah *base camp* Umayyah, maka Irak adalah tanah milik Syi'ah.

Polarisasi Sunni-Syiah jelas merupakan fenomena politik yang berkembang di saat mu'tazilah tidak punya pamor lagi. Hal ini perlu diungkapkan berkaitan dengan perkembangan pemikiran (teologi), khususnya teologi Asy'ariyah karena perkembangan pemikiran setelah itu berpangkal pada dua kekuatan politik ini. Jika pada masa bani Umayyah pertentangan antara Sunni-Syi'ah tidak terlalu menggejolak, karena kedua kelompok tersebut belum begitu kuat dalam politik dan stabilitas politik membawa Syi'ah sebagai oposant tidak mengadakan perlawanan, maka pada masa 850-950 M, sebagaimana diakui oleh Watt, terjadilah polarisasi yang bertendensi pada masalah teologi.

Mula-mula ketika kekuatan politik berada di tangan *ahl al-sunnah*, maka Syi'ah sebagai lawan politik ditindas, begitu pula sebaliknya jika yang berkuasa adalah Syi'ah, maka Sunni dimusuhi. Berkaitan dengan perkembangan teologi Asy'ariyah, yang terjadi adalah bahwa masa ini dipandang sebagai masa yang tidak banyak menaruh harapan pada perkembangan pemikiran melalui jalur kekuasaan. Imbas dari kekeruhan politik, fanatisme golongan, dan polarisasi Sunni-Syiah turut mewarnai perkembangan madzhab asy'ariyah.

## **2. Teologi Asy'ariyah; Aliran Mayoritas Umat Islam**

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa meskipun teologi asy'ariyah muncul di saat aliran pendahulunya, mu'tazilah,

---

yang bertendensi pada masalah teologi ini. di antaranya adalah fitnah besar-besaran yang terjadi di perkampungan Kurkh yang menelan banyak korban jiwa dan kerugian material. Lihat Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 76-77

sedang dalam keadaan jatuh, tetapi aliran ini tidaklah cepat berkembang luas di dunia Islam. Hal ini selain karena pengaruh politik juga turut diwarnani oleh situasi dan kondisi masyarakat serta lingkungan yang ada ketika itu. Teologi Asy'ariyah baru mendapat angin segar dari jalur politik – yang kemudian menjadikan teologi ini semakin populer – adalah pada masa Al-Qadir, khalifah bani Abbas, di tahun 433 H dengan mengeluarkan suatu kebijakan yang mewajibkan semua Ulama untuk mengikuti aqidah asy'ariyah dan menghukum para pembangkangnya.<sup>175</sup>

Adapun faktor-faktor yang mendukung penyerapan dan pemahaman teologi Asy'ariyah di tengah masyarakat di antaranya adalah kebijakan Khalifah-Khalifah bani Abbas yang mayoritas Sunni.<sup>176</sup> Jalal Musa Muhammad mengakui bahwa perkembangan madzhab Asy'ariyah menjadi teologi mayoritas umat Islam tidak terlepas dari dukungan faktor-faktor politik dan sistem pemikiran moderat yang ditawarkan oleh Al-Asy'ari dan para pengikutnya.<sup>177</sup>

Selain kebijakan Khalifah Al-Qadir, faham Asy'ariyah mendapat dukungan pada masa pemerintahan dinasti Saljuqiyah ketika dipimpin Al Arselan (1063-1092). Ia mengangkat Nizam Al-Mulk, penganut aliran Asy'ariyah sebagai Perdana Menteri. Atas usahanyalah teologi ini cepat berkembang. Di antara usahanya yang rerutama adalah pendirian sekolah-sekolah Al-Nizamiyah di beberapa daerah termasuk di Baghdad di mana Al-Ghazali pernah mengajar. Di

---

<sup>175</sup> Upaya yang dilakukan Al-Qadir adalah bertujuan untuk merendahkan kekuasaan dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah.

<sup>176</sup> Khalifah-khalifah bani Abbas mayoritas Sunni. para pemikiri militer Turki Sunni. bangsa Persi syi'ah dan bangsa Arab fifty-fifty (antara Sunni dan Syi'ah)

<sup>177</sup> *Ibid.*

sekolah-sekolah ini dan juga sekolah lain.

Teologi Asy'ariyah diajarkan sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang berkembang waktu itu. Pembesar-pembesar negara pun akhirnya banyak yang menganut aliran Asy'ariyah. Dengan demikian faham Asy'ariyah melalui kekuatan politik mulai tersebar tidak hanya di daerah kekuasaan Saljuk saja, tapi ke berbagai daerah Islam lainnya.

Perkembangan teologi Asy'ariyah di Mesir juga mengalami kemajuan yang serupa dengan Baghdad. Pada tahun 1171 M, setelah daulah Fathimiyah runtuh, aliran Asy'ariyah diperkenalkan oleh Shalah Al-Din Al-Ayubi menggantikan aliran syi'ah yang dibawa oleh kerajaan Patimi sejak tahun 969 M. Begitu pula perkembangan di Afrika Utara dan Spanyol. Sebagaimana diketahui bahwa salah seorang murid Al-Ghazali, Ibn Tumart yang kemudian mendirikan kerajaan Muwahhad (1130-1269 M) mensyiarkan aliran asy'ariyah ke daerah Maroko dan Andalusia.

Kemudian di dunia Islam bagian Timur ajaran Asy'ariyah juga mengalami nasib keberuntungan serupa, yaitu oleh Al-Ghaznawi dibawa dan disebarkan sampai ke India pada tahun 999-1030 M. Kerajaan yang dibentuk oleh dinasti Al-Ghaznawi ini berkuasa di Afganistan dan Punjab dari tahun 962-1186 M. dan pada suatu masa dinasti ini meluas sampai ke Irak melalui Persia.

Dari uraian tentang perkembangan teologi Asy'ariyah menjadi aliran mayoritas umat Islam di atas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya penyebaran aliran Asy'ariyah serara politis ini dimulai dan Al-Ghaznawi (999M) yaitu di India dan Pakistan. Hal ini tentu dapat difahami karena kekeruhan politik di Baghdad, Bashrah, dan Mesir belum memberikan kesempatan politis berkembangnya madzhab Asy'ariyah. Di

samping itu pemerintahan pun acapkali dikuasai oleh raja-raja yang beraliran Syi'ah pro mu'tazilah, sebagai akibat dari polarisasi antar Syi'ah dan Sunni, sehingga Asy'ariyah mendapat hambatan yang cukup berarti dalam pengembangan madzhabnya.

Perkembangan teologi Asy'ariyah menjadi aliran yang dianut mayoritas umat Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, masa perkembangan pemikiran para tokohnya, dan yang kedua perkembangan dan penyerapan faham di tengah masyarakat dan kaitannya dengan perkembangan sosio-kultural termasuk kekuatan politik.

Pada masa perkembangan pemikiran ini terdapat dua fase yang menonjol yaitu masa interpretasi awal madzhab secara rasional dimulai dari Al-Baqillani hingga Al-Juwaeni(300-478 H); dan kedua, fase reaktualisasi pemikiran teologi Asy'ariyah secara murni, yaitu pada masa Al-Ghazali (abad ke-6) hingga abad ke-7. Adapun perkembangan aliran Asy'ariyah dalam kategori kedua tergantung pada dua faktor yaitu faktor internal; nilai dan kualitas teologi yang ditawarkan oleh Al-Asy'ari dan para pengikutnya dan eksternal; situasi dan kondisi masyarakat serta lingkungan termasuk kebijakan politik yang ikut mewarnai berkembangnya teologi Asy'ariyah. Faktor pertama menyebutkan bahwa posisi teologi Asy'ariyah adalah moderat, sehingga masyarakat muslim banyak simpatik dan menganutnya. Sedangkan faktor eksternal, di antaranya adalah kebijakan politik Khalifah-Khalifah bani Abbas yang sedikit demi sedikit memihak pada keberuntungan nasib madzhab Asy'ariyah sejak masa Al-Asy'ari hingga masa Al-Ghazali dan seterusnya.



# BAB X

## PERDEBATAN PENDAPAT DALAM ALIRAN-ALIRAN KALAM

### A. Akal dan Wahyu

Allah SWT mengkaruniai manusia berupa akal. Melalui akalnya, manusia berbeda dengan makhluk lainnya di dunia ini. Akallah yang mengangkat manusia itu menjadi makhluk-Nya yang mempunyai kelebihan dan kemuliaan di banding dengan makhluk Tuhan yang lainnya.

Oleh karena itu Allah menghendaki agar manusia dapat melaksanakan fungsinya di dunia dengan sebaik-baiknya. Disamping diberi akal ia juga diberi “*huda*”. Allah telah mengutus rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu yang berisi petunjuk sehingga bagi mereka mematuhiya dijamin memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Para ahli kalam berbeda pendapat tentang akal dan wahyu dalam perspektif teologi. Dalam bab ini akan dijelaskan konsepsi tentang posisi akal dan wahyu di kalangan para aliran kalam tersebut.

#### 1. Pengertian Akal dan Wahyu

##### a. Pengertian Akal

Kata akal berasal dari kata Arab *al-aql*. secara etimologi berarti mengikat atau menahan. Tali pengikat unta atau tali pengikat sorban disebut ‘iqal. Termasuk dalam arti ini adalah menahan lidah dari bicara.<sup>178</sup> Ibnu Manzur mengembangkan arti kata "menahan" juga meliputi menahan hawa nafsu. Hal ini berarti bijaksana.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jamu Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 354

<sup>179</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Mishriyah, t.th), jilid 13,

Harun Nasution menjelaskan, kata akal semakna dengan kata kalbu (al-qolb) yang berarti memahami.<sup>180</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan akal adalah menahan hawa nafsu sehingga menjadi bijaksana dan dalam mengatasi masalah mengambil jalan yang sekiranya dapat difahami.

Izutzu memahami kata akal seperti yang dipergunakan pada zaman Jahiliyah yang mengandung arti kecerdasan praktis (practical intelligence). Dalam istiah psikologi modern mengacu pada kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity). Dengan demikian, bila dikatakan orang berakal, dimaksudkan adalah orang yang memiliki kebijaksanaan praktis sehingga dihargai orang pada zamannya.<sup>181</sup>

Selanjutnya Harun Nasution menjelaskan, dengan mengacu kepada penjelasan Al-Qur'an ayat 46 surat al-Hajj dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan akal adalah pemahaman dan pemikiran melalui kalbu yang berpusat di dada.

Dengan masuknya filsafat Yunani, kata akal berarti sama dengan nous yaitu daya fikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, timbul arti baru bahwa berfikir bukan lagi melalui al-qalbu yang berpusat di dada, tetapi, tetapi melalui al-aql yang berpusat di kepala.

Terlepas dari kontroversi di atas, yang jelas, secara umum akal mempunyai kegunaan sebagaimana yang dijelaskan al-Jurjani sebagai berikut. Akal merupakan

---

h. 485-486

<sup>180</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, *op.cit.*, h. 6

<sup>181</sup> Izutzu, *God And Man In the Qur'an*, (Tokyo: Keiko University, 1964),

h. 65

substansi yang sangat penting. Berguna bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani dan untuk memikirkan hakekat sesuatu.<sup>182</sup>

## **b. Pengertian Wahyu**

Kata wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy* yang berarti suara, api, dan kecepatan. Berarti pula bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Namun, kata wahyu lebih populer diartikan "segala sesuatu yang disampaikan Tuhan kepada nabi dan Rasulnya agar diteruskan kepada umat manusia agar dijadikan pegangan hidup.

Wahyu dimaksudkan dalam Islam, meliputi isi dan teks yang bersama-sama sebagaimana terkandung dalam al-qur'an. Kebenaran datangnya al-qur'an dengan teks Arabnya dari Tuhan adalah sesuatu yang absolut.<sup>183</sup>

Dengan demikian, perubahan susunan, terjemahan, penulisan dan penafsiran terhadap al-quran tidak disebut wahyu, sekalipun menggunakan bahasa arab.

## **2. Pendapat Aliran Kalam Tentang Akal dan Wahyu**

Para teolog Islam memandang, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, untuk membedakan dirinya dengan makhluk lainnya dan untuk membedakan kebaikan dan keburukan.

Perbedaan dikalangan mereka terpusat pada kemampuan akal yaitu dalam menjawab empat pertanyaan berikut mi:

- a. Dapatkah akal mengetahui Tuhan (MT) ?
- b. Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan
- c. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan jahat (MBJ) ?

---

<sup>182</sup> Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1967), h. 157

<sup>183</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 23

d. Kalau ya, apakah akal dapat mengetahui wajib bagi manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat (MWBK) ? Perbedaan pendapat terhadap jawaban atas keempat permasalahan di atas, terjadi dikalangan aliran Mu'tazilah, Maturidiyah Samarkand, Maturidiyah Bukhara dan Asy'ariyah. Adapun pandangan masing-masing aliran tersebut adalah sebagai berikut.

a) Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah di atas dapat diketahui akal. Hal ini seperti yang dijelaskan al-Syahrastani sebagai berikut:

Bagi kaum Mu'tazilah, semua pengetahuan dapat diperoleh dengan akal. Berbagai kewajiban dapat diketahui melalui pemikiran mendalam. Berterima kasih kepada Tuhan wajib, sekalipun belum turun wahyu. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui akal. Oleh karena itu, akal cukup cerdas untuk menentukan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus ditinggalkan.

Dari pendapat di atas, nampaknya aliran Mu'tazilah begitu optimis terhadap daya yang diberikan akal untuk memberi jawab atas keempat masalah di atas. Apabila akal mampu mengetahuinya, dapat dipertanyakan lebih lanjut, bagaimana fungsi wahyu bagi Mu'tazilah ?.

Dalam hal ini Mu'tazilah memberi jawaban, bahwa pengetahuan akal bertumpu pada hal-hal global, untuk rincinya manusia membutuhkan wahyu. Dengan demikian, bagi kalangan Mu'tazilah wahyu berfungsi memperkuat hal-hal yang telah diketahui akal manusia dan memberi konfirmasi terhadap hal-hal yang telah diperoleh akal.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan penjelasan Harun Nasution, bahwa kalangan Mu'tazilah beranggapan, akal

dapat mengetahui sebagian dari yang baik dan sebagian dan yang jahat. Sebagai contoh akal tidak mengetahui hal-hal yang baik berkenaan dengan penyembelihan binatang untuk keperluan-keperluan tertentu.

Aliran Mu'tazilah membedakan konsep manakir aqliyah dengan manakir Asyar'iyyah. Manakir aqliyah adalah perbuatan-perbuatan yang dicela akal, seperti berlaku tidak adil, berdusta dan sebagainya. Sedangkan manakir syar'iyyah adalah perbuatan-perbuatan yang dicela wahyu, seperti berzina, minum khamr dan sebagainya. Hal yang kedua ini hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Demikian pula Mu'tazilah beranggapan bahwa akal manusia tidak akan mampu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perincian hukuman dan upah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai balasan atas perbuatannya. Dengan demikian, hal-hal yang bersifat alam ghaib, wahyu memberikan informasi pengetahuan kepada manusia.

Walaupun Mu'tazilah menempatkan akal dalam pandangan memiliki daya yang kuat, tidak berarti ia tidak mempedulikan wahyu. Wahyu memberikan konfirmasi juga informasi.

### **3. Maturidiyyah Samarkand**

Aliran Maturidiyah Samarkand memberi jawaban atas keempat persoalan di atas, berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh Mu'tazilah. Bagi Maturidiyah Samarkand hanya satu yang tidak dapat diketahui akal yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Sedangkan ketiga masalah lainnya masih dalam jangkauan akal manusia. Yaitu dapat mengetahui Tuhan, kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan dan mengetahui kebaikan dan kejahatan. Menurut Al-

Bazdawi, Al-Syekh Abu Mansyur Al-Maturidi dan umumnya Ulama Samarkand serta ulama Irak berpandangan percaya kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib bagi manusia sebelum turunnya wahyu. Berkaitan dengan pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan dikalangan Maturidiyah Samarkand, Abu Zahrah menjelaskan sebagai berikut.

Aliran Maturidiyah Samarkand memandang, terdapat keburukan yang sebenarnya (Zati) sementara akal hanya mampu mengetahui keburukan hanya sebagian dari sesuatu (al-Syai') perbuatan. Dan sesuatu (al-Asyi') itu dibagi dalam tiga bagian:

- a. Sesuatu yang dapat diketahui kebaikannya dengan akal semata-mata;
- b. Sesuatu yang dapat diketahui keburukannya dengan akal semata-mata;
- c. Sesuatu yang tidak jelas kebaikan dan keburukannya. Dan yang ketiga ini hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Harun Nasution mengemukakan gambaran tentang alasan kalangan Al-Maturidiyah Samarkand tentang penggunaan akal sebagai berikut "sebagai contoh adalah berbuat adil dan lurus, akal seklu memandang sikap itu mulia. Oleh karena itu timbul tuntutan yang menjadi kemestian akal mengetahuinya". Dengan demikian kalangan Maturidiyah Samarkand menentukan wajib akal pada adanya perintah kebaikan dan larangan kejahatan. Adapun kewajiban melaksanakannya hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu aliran ini menempatkan wahyu dalam fungsinya yang penting.

#### **4. Aliran Maturidiyah Bukhara**

Aliran Maturidiyah Bukhara berpeudapat, dalam menjawab empat persoalan, hanya dua saja yang dapat dijangkau akal

yaitu mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui adanya kebaikan dan kejahatan, sedangkan dua persoalan lainnya tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu.

Pandangan ini berimplikasi terhadap perbuatan manusia sebelum diturunkannya wahyu. Bagi Maturidiyah Bukhara, berterima kasih kepada Tuhan, menjalankan kebaikan dan menjauhi kejahatan, bila dilalaikan sebelum turunnya wahyu tidak dianggap berdosa bagi manusia. Oleh karena itu, kewajiban melaksanakan segala perintah Allah hanya diberlakukan setelah diutusnya Rasul.

## **5. Aliran Al-Asya'ariyah.**

Aliran Asy'ariyah menyatakan, akal hanya dapat mengetahui satu saja dari 'keempat' masalah yaitu adanya Tuhan. Menurut pendapat Asy'ariyah sendiri, semua kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat menentukan sesuatu menjadi wajib dan dengan demikian, akal tidak dapat mengetahui kewajiban melaksanakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan jahat

Baik (al-Hasan) menurut Asy'ariyah adalah suatu perbuatan yang pelakunya disanjung atau dipuji oleh syara' sedangkan buruk (Al-qabih) adakh suatu perbuatan baik pelakunya dicela oleh syara'. Oleh karena itu, baik dan buruk bukan sifat esensial. Baik dan buruk sangat tergantung pada keterangan syara', kalau syara' menyatakan baik, maka baik, dan kalau syara' menyatakan buruk, maka ia buruk Dengan demikian baik dan buruk tidak dapat diketahui manusia.

Al-Ghazali berpendapat, seandainya syari'at tidak ada maka manusia tidak berkewajiban berterima kasih kepada-Nya atas nikmat yang diturunkan-Nya kepada Lebih lanjut Al-Baghdadi menjelaskan tentang kemampuan akal dan fungsi

wahyu dalam kaitannya dengan kewajiban manusia, sebagai berikut:

Akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan karena segala kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-krangan bagi manusia. Jika seseorang sebelum turunnya wahyu, dapat mengetahui Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, termasuk mukmin. Akan tetapi, tidak berhak mendapat upah dari Tuhan, dan bilamana ia dimasukkan kedalam surga, semata-mata kehendak mutlak Tuhan. Sebaliknya, bilamana sebelum turunnya wahyu tidak percaya kepada Tuhan maka tidak mesti mendapat hukuman, jika Tuhan memasukan ke dalam neraka untuk selama-lamanya, juga bukan merupakan hukuman dari Tuhan.

Dengan demikian, aliran Asy'ariyah memberi porsi yang besar terhadap wahyu untuk menjawab empat persoalan yaitu mengetahui Tuhan (bisa dengan akal), mengetahui kewajiban bersyukur, mengetahui baik dan buruk, melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan (hanya diketahui melalui wahyu).

## **B. Analisa Perbandingan**

Aliran teologi Mu'tazilah, Maturidiyah Samarkand, Maturidiyah Bukhara, dan Al-Asy'ariyah, keempatnya, tetap mengakui pentingnya wahyu untuk mengupas persoalan-persoalan teologis, tetapi intensitas aplikasi dalam analisa keempatnya berbeda diantara mereka.

Perbedaan tersebut, terletak pada penempatan daya akal. Dua aliran memberikan daya yang kuat terhadap akal yaitu Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Oleh karena itu keduanya dikenal sebagai aliran Rasional. Aliran Maturidiyah Bukhara dan Al-

Asy'ariyah memberikan daya yang lemah kepada akal, sehingga disebut aliran tradisional.

Oleh karena Mu'tazilah menganggap akal mengetahui keempat persoalan dengan akal, Mu'tazilah mempunyai skor 4, Maturidiyah menganggap daya akal untuk mengetahui tiga persoalan, diberi skor 3, Maturidiyah diberi skor 2 dan Asy'ariyah diberi skor 1.

Aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand digolongkan ke dalam aliran rasional karena memberikan kedudukan yang kuat terhadap daya akal, terutama dalam memahami mengenai Tuhan (MT), mengetahui kewajiban terhadap Tuhan (MW1T), mengetahui kebaikan dan kejahatan (MBJ) dan mengetahui kewajiban berbuat baik dan meninggalkan kejahatan (MWBJ). Untuk Mu'tazilah keempatnya dapat diketahui akal (N=4), sedangkan Maturidiyah Samarkand tiga dapat diketahui akal (N=3).

Aliran Maturidiyah Bukhara dan Al-Asy'ariyah digolongkan dalam aliran yang bercorak tradisional dengan ciri-ciri:

1. Akal mempunyai kedudukan yang lemah
2. Manusia tidak bebas berkehendak
3. Perbuatan manusia bergantung kepada kehendak mutlak Tuhan
4. Tidak mengenai adanya sunnatullah tetapi yang ada adalah kebiasaan (tradisi atau adat)

Khusus dalam meletakkan daya akal Maturidiyah Bukhara diberi nilai 2 (N=2) dan Al-asy'ariyah diberi nilai 1 (N=1).

Baik aliran yang termasuk corak rasional maupun tradisional menggunakan ayat-ayat Qur'an untuk menguatkan argumentasinya; kalangan rasional mengacu pada surat Fussilat (41) ayat 53, Al-Ghasiyah (88) ayat 17 dan surat Al-A'raf (7) ayat 185.30 Sementara itu, kalangan aliran tradisional telah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai acuan yang meliputi: surat Thaha (20) ayat 134, surat Al-Isfa' (17) ayat 15, dan surat Al-Mulk (67) ayat 8-9.31

Dengan demikian, keempat aliran teologi betapapun mereka berbeda dalam menempatkan daya akal, tetapi mereka sama-sama menggunakan ayat al-Qu'an dalam menguatkan argumentasinya. Akal dan wahyu merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk memberikan informasi juga memberikan konfirmasi tentang suatu kebenaran.

Perbedaan corak aliran rasional dan tradisional, diletakkan pada intensitas menggunakan akal sebagai alat untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian, kedua corak aliran tersebut masih tetap menghargai keberadaan wahyu dan mengakui pentingnya diutusnya Rasul untuk membimbing jalan hidup manusia.

### **C. KEHENDAK MUTLAK DAN KEADILAN TUHAN**

Aliran-aliran dalam teologi Islam berbeda pandangan dalam memahami konsep kehendak mutlak dan keadilan Tuhan. Hal ini didasari Perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan dan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatan-Nya, begitu pula dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Secara sederhana aliran-aliran tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah aliran-aliran kalam tradisional yang diwakili oleh Asy'ariah. Kelompok kedua adalah aliran kalam rasional yang diwakili oleh Mu'tazilah.

#### **1. Kehendak Mutlak Tuhan**

Aliran kalam rasional yang memberikan daya besar kepada akal serta memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya, dengan demikian kehendak mutlak Tuhan tidak lagi dipahami dalam pengertian mutlak yang semutlak-mutlaknya. Keterbatasan mutlak kehendak Tuhan terjadi oleh adanya keadilan Tuhan sendiri kepada manusia.

Untuk mendukung statemen diatas baiklah kita lihat pendapat kaum Mu'tazilah. Menurut mereka bahwa kekuasaan Tuhan tidak bersifat mutlak lagi ketika Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia untuk menentukan kemauan dan perbuatannya,<sup>184</sup> Selanjutnya kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh sifat-sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak dapat lagi berbuat sekehendak-Nya, Tuhan telah terikat oleh norma-norma yang kalau dilanggar, membuat Tuhan tidak bersifat adil Bahkan dikatakan dzalim, Tentunya sifat demikian tidak bisa diberikan bau, panas, dingin, basah dan kering timbul sesuai ditimbulkan tiap benda bukan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai natur tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum Mu'tazilah percaya pada sunnatullah (hukum alam) yang mengatur perjalanan kosmos dan dengan demikian mereka menganut paham determinisme dengan pemahaman tidak berubah-ubah atau sama dengan keadaan Tuhan yang juga tidak berubah-ubah Tuhan tidan bersikap absolut, tetapi tidak melanggar konsitusi yang telah Dia gariskan dengan sunnatullah dimaksud. Lain halnya dengan aliran tradisional Asy'ariah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kecil. Manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya, kehendak mutlak tuhan haruslah berlaku semutlak-mutlaknya, selanjutnya Al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun ; diatas Tuhan tidak ada zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh aliran

---

<sup>184</sup> Albert N Nader, *Le Sistem Philosophique des Mu'tazila*, (Beurout: Institut des letters Orientales, 1956), h. 82

'Asyariah untuk memperkuat pendapat diatas adalah ayat 16 surat Al-Buruj, ayat 99 surat Yunus, ayat 13 surat al-Sajadah ayat 112 surat Al-'An'am, dan ayat 253 surat Al-Baqarah. Dan bagi Asy'ari sendiri ayat diatas dipahami sebagai pernyataan tentang Kehendak mutlak Tuhan, kehendak Tuhan mestilah berlaku bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendak itu sedangkan sifat lupa, lalai apalagi (lemah adalah sifat-sifat mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, kehendak Tuhan tersebutlah yang berlaku bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh Tuhan; manusia tidak berkehendak apa-apa. Hal ini menunjukkan bahwa kehendak Tuhan masih berlaku semutlak-mutlaknya, Tanpa makna itu maka kehendak Tuhan tidak punya arti

Adapun kaum Maturidiyah bahkan menekankan berlakunya kehendak mutlak Tuhan semutlak-mutlaknya, Tuhan berbuat sekehendak-Nya. Dan tidak ada satu larangan pun bagi Tuhan. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan tidak ada yang dapat menentang dan memaksa Tuhan. Untuk mempertegas, al-Bazdawi, mengatakan bahwa Tuhan memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi faham Maturidiyah Bukhara ini. tentang kehendak mutlak Tuhan - tidak semutlak seperti paham Asy'ariah. Semetara itu' Maturidi Samarkand agak condong kepada pemahaman Mu'tazilah kehendak mutlak Tuhan menurut paham ini, tidak sebanyak yang diberikan oleh Mu'tazilah. Bagi Maturidiyah Samarkand, kehendak mutlak Tuhan itu hanya dibatasi oleh kebebasan manusia yang diberikan oleh Tuhan sendiri serta

keadaan Tuhan yang tidak menjatuhkan hukum secara sewenang-wenang, dan hukum itu tidak boleh tidak harus terjadi. Untuk memperkuat pandangan diatas, Maturidiyah Samarkand mempergunakan dalil-dalil naqli, yakni ayat 48 surat Al-Maidah ayat 149 surat Al-An'am dan ayat 99 surat Yunus.

Ayat-ayat diatas dipahami oleh Al-Maturidi, bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa membuat manusia yang ada dibumi menjadi beriman, atau membuat manusia berada dalam petunjuk Allah. Namun Allah tidak melakukannya, itu disebabkan oleh kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang memang ada pada manusia.

Menurut hemat Penulis memang segala kehendak itu berasal dan hanya berada dalam diri Tuhan tidak pada yang lain termasuk manusia Permasalahannya adalah bilamana manusia diberi anugrah oleh Tuhan dalam dirinya kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan kehendaknya. lalu bagaimana dengan kehendak mutlak Tuhan sendiri pemilik kekuasaan dan kebebasan. Tentu kuncinya adalah kadar yang Tuhan berbeda dengan kadar yang ada pada manusia. Ada perintah dicontohkan Tidak ada asap kalau tidak ada api, artinya asap berasal dari api.

## **2. Keadilan Tuhan**

Paham keadilan Tuhan dalam pemikiarn kalam banyak tergantung pada pandangan, apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat ataukah manusia itu hanya terpaksa. Perbedaan pandangan terhadap bebas atau tidak bebasnya manusia ini menyebabkan penerapan makna keadilan yang sama-sama disepakati mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya menjadi berbeda. Kaum Mu'tazilah, karena percaya pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, mempunyai tendensi untuk meninjau wujud ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Seperti yang dikemukakan

oleh Al-Khayyat - tokoh Mu'tazilah bahwa semua makhluk diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia.

Pendapat Al-Khayyat ini dipertegas oleh Al-Asyahrastani bahwa Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan wujud lain selain Allah.<sup>185</sup> Dari dua pernyataan tokoh utama Mu'tazilah ini, jelas bahwa Mu-tazilah berkeyakinan bahwa wujud-wujud yang ada ini diciptakan untuk manusia karena manusia adalah makhluk tertinggi dan termulia. Karenanya mereka cenderung melihat segala sesuatu berdasarkan dari sudut kepentingan manusia. Berpijak dari landasan diatas, maka Mu'tazilah seperti yang diterangkan oleh Abd. Al-Jabbar berpandangan mengenai soal keadilan bahwa keadilan itu erat hubungannya dengan hak, dan kewajiban diartikan memberi seseorang akan haknya. Dan kata-kata Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik, bahwa ia tidak dapat berbuat yang buruk, terhadap manusia. Oleh karena itu Tuhan tidak dapat bersifat dzalim dalam memberi hukuman, tidak dapat menghukum anak orang musyrik lantaran dosa orang tuanya, tidak dapat meletakkan beban yang tak dapat dipikul oleh manusia, dan mesti memberi upah kepada orang yang patuh dan memberi hukuman kepada orang yang menentang perintah-Nya.

Selanjutnya keadilan Mu'tazilah mengandung arti berbuat menurut semestinya sesuai kepentingan manusia dan memberi memberi upah atau hukuman kepada manusia sesuai dengan corak pemikirannya.

Sementara menurut An-Nazzam dan pemuka-pemuka Mu'tazilah lainnya, tidak dapat Tuhan berdaya untuk bersifat dzalim, berbuat apa yang terbaik bagi manusia.

---

<sup>185</sup> Al-Syahrastani, *op.cit.*,h. 354

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa paham keadilan bagi Mu'tazilah mengandung arti kewajiban. Kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang berbuat salah, Perbuatan Tuhan berkewajiban memberi yang terbaik bagi manusia mempunyai makna yang amat luas, Misalnya tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul manusia, mengirimkan para utusan, memberi manusia potensi-potensi kemanusiaan dan lain-lain adalah kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajiban itu, Sebaliknya kaum Asy'ariyah, karena percaya pada. kekuasaan Tuhan mempunyai tendensi yang berbeda. Mereka menolak paham Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatannya Bagi mereka Tuhan tidak mempunyai tujuan dalam perbuatan itu. Sebab yang mendorong Tuhan untuk membuat sesuatu. Benar mereka akui bahwa Perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan keburukan itu tidaklah menjadi pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain. Dengan demikian mereka mempunyai tendensi untuk meninjau wujud dari sudut kekuasaan dan tujuan.

### **3. kehendak mutlak Tuhan.**

Kaum Asy'ariah memberikan interpretasi yang berlainan sekali dengan interpretasi Mu'tazilah dalam soal keadilan Tuhan. Keadilan mereka artikan sebagai menemepatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya. Yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta menggunakannya sesuai dengan kehendak-Nya dengan pengetahuan Sang pemilik. Dengan demikian keadilan Tuhan

mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kekuasaan-Nya. Ketidakadilan, sebaliknya berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang lain. Oleh karena itu Tuhan dalam Paham 'Asy'ariah dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguh pun hal demikian itu menurut pandangan manusia adalah tidak adil.

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tidaklah berbuat salah jikalau dimasukkan seluruh manusia kedalam syurga dan tidak bersifat dzalim jika memasukkan seluruh manusia kedalam neraka. Perbuatan salah atau tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum, dan karena diatas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, perbuatan Tuhan tidak bertentangan dengan hukum. Dan menurut Al-Ghazali ketidakadilan dapat timbul kalau melanggar hak orang lain dan jika seseorang harus berbuat sesuai dengan perintah dan kemudian melanggar perintah itu. Perbuatan yang demikian tidak mungkin ada pada Tuhan. Demikian, paham Asy'ariah sudah jelas dalam hal keadilan Tuhan seperti pada pembicaraan diatas. Keadilan dalam paham Asy'ariah adalah keadilan Raja absolut, yang memberi hukuman menurut kehendak mutlak-Nya, tidak terikat pada suatu kekuasaan, kecuali kekuasaan-Nya sendiri. Sementara, keadilan menurut paham kaum Mu'tazilah adalah keadilan raja konstitusional, yang kekuasaan-Nya dibatasi oleh hukum, sungguhpun hukum itu adalah buatannya sendiri. Dia mengeluarkan hukuman sesuai dengan hukum dan seperti sikap dasar terhadap kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan yang dipahami Mu'tazilah, aliran Maturidiyah Samarkand menggarisbawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan dzalim Tuhan terhadap manusia. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan balasan yang

seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya dan juga tidak akan memungkiri janji-janji-Nya yang telah disampaikan kepada manusia. Memang Maturidiyah golongan Samarkand, karena menganut paham *fre will* dan *free act*, serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan, dalam hal ini mempunyai posisi yang lebih dekat dengan kaum Mu'tazilah dari kaum Asy'ariah tetapi tendensi golongan ini untuk meninjau wujud dari sudut kepentingan manusia lebih kecil dari tendensi kaum Mu'tazilah. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena kekuatan yang diberikan golongan Samarkand kepada akal serta batasan yang mereka berikan kepada kehendak mutlak Tuhan lebih kecil dari yang diberikan kaum di antara kaum Mu'tazilah dengan kaum Maturidiyah Samarkand dalam persoalan perbuatan Tuhan misalnya, begitu pula dalam keadilan Tuhan hampir mirip pemahamannya dan tidak banyak menimbulkan persoalan. Maka manusia dihukum atas perbuatan yang dikehendaknya dan yang dilakukannya bukan dengan paksaan tetapi dengan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Lain halnya dengan kaum Asy'ariah yang menghadapi kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit.

Dalam pemahaman Asy'ariah perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan, maka Tuhan akan bersifat tidak adil, bahkan dikatakan yang terpaksa ia lakukan atau lebih tegas lagi atas kejahatan yang pada hakekatnya bukanlah perbuatannya. Untuk mengatasi problem ini, kaum Asy'ariah merobah definisi yang biasa dipakai untuk keadilan, sehingga keadilan dalam paham ini sesuai dengan teori mereka mengenai *Al-Kasb* dan tentang kehendak mutlak Tuhan.

Dipihak lain, Maturidiyah Bukhara, yang dikenal sepaham dengan aliran Asy'ariah, persoalan diatas pada dasarnya sama

dengan paham Asy'ariyah. Namun dengan rida-Nya golongan ini dapat membebaskan diri dari persoalan menurut tadi. Sungguh pun manusia dalam paham Maturidiyah, berbuat buruk, karena menentang Ridha Tuhan, tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau Ia memberi hukuman kepada orang yang baik. Dan begitu juga dalam mengenai perbuatan manusia. Perbedaan cara, pandang dan pendekatan tersebut menghasilkan pemikiran teologis yang cenderung berbeda antara satu aliran dengan aliran yang lain. Ada aliran yang menganggap bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam berbuat, ada yang menganggap kebebasan manusia itu terbatas atau tergantung dengan kehendak Allah dan ada pula yang menganggap manusia tidak mempunyai kebebasan sama sekali.

Pada dasarnya perbedaan itu adalah suatu yang wajib, yang terpenting adalah bagaimana menjadikan keberagaman itu sebagai suatu warna yang menghiasi khazanah intelektual yang mampu msmperkuat ikatan persaudaraan di antara sesama Muslim bukan sebagai pembeda yang menimbulkan berbagai dikhotomi dan perpecahan, Hal ini perlu ditindaklanjuti karena setiap golongan sesuai dengan dalil yang dipeganginya akan menganggap dirinya benar, padahal kebenaran yang hakiki itu hanya Allahlah yang tahu. Dengan demikian tidak seharusnya perbedaan itu membawa perpecahan apalagi permusuhan.

Diskusi tentang Wacana Kehendak Mutlak dan kedilan Tuhan didalam pemikiran kalam selalu menarik untuk dikaji dan nampaknya tidak akan berkesudahan. Masing-masing aliran dalam teologi Islam ini bersikukuh dengan pendapat yang semuanya adalah ilmiah dan benar adanya. Pada konsep kehendak mutlak dan keadilan Tuhan seperti telah penulis paparkan dalam pembahasan diatas, tampak bahwa aliran pemikiran rasional berpihak dari sudut manusia dalam perspektif

pemahamannya, sebaliknya aliran pemikiran tradisional berpihak dari sudut Tuhan itu sendiri di dalam perspektif pemahamannya.

Dengan demikian, agak sulit untuk bisa mempertemukan paham kedua aliran yang kontradiktif ini, karena dari awal, pijakannya memang sudah berbeda. Tetapi apabila kita diberi pertanyaan, mana diantara kedua aliran ini yang benar?, Jawabannya ada pada nurani masing-masing dengan landasan keimanan yang lurus.

#### **D. KOMPARASI TENTANG PERBUATAN MANUSIA**

Di antara persoalan yang diperdebatkan dalam Teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia. Kajian ini menarik bukan saja karena adanya keterkaitan perbuatan itu dengan daya dan kehendak tetapi juga bagaimana posisi Tuhan dalam perbuatan manusia itu. Adanya kontradiksi atau persamaan persepsi mengenai perbuatan manusia disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan pemahaman terhadap nash-nash Al-Qur'an. Oleh karena itu adanya perbedaan pemahaman dan pemikiran itu semakin memperkaya khazanah intelektual kaum Muslimin.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang perbuatan manusia, baik yang memberi kebebasan kepada manusia maupun yang menekan kebebasan manusia.

##### **1. Konsep tentang perbuatan Manusia**

###### **a. Qadariyah**

Golongan Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kehendak dalam menentukan perbuatan dan perjalanan hidupnya dan juga mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariyah berasal

dari pengertian bahwa manusia mempunyai qadar atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Menurut Ghilan ad-Dimasyqi seorang tokoh ajaran Qadariyah manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri. Manusialah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuatannya. Manusialah yang menenghendaki atau melaksanakan perbuatan jahat atas pilihannya sendiri dan tidak ada kekuasaan yang memaksanya. Aliran Qadariyah adalah orang yang berpendapat bahwa setiap perbuatan bersumber dari manusia itu sendiri, baik ataupun buruk. Manusia itu sendirilah yang menciptakan perbuatannya berdasarkan kemampuan dan pengalamannya. Manusia bergerak tanpa ilmu dan kehendak Allah. Dengan adanya kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat paham Qadariyah memberi akal kedudukan yang tinggi. Paham *free will* dan *free act* ini juga mendorong manusia percaya adanya hukum kausalitas dan dinamis dalam bersikap dan berfikir. Dan dari pernyataan baik dan buruk berasal dari manusia itu sendiri dapat dipahami bahwa keinginan, daya dan perbuatan itu berasal dari manusia bukan dari Allah.

#### b. Jabariyah

Aliran Jabariyah ialah mereka yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah baik perbuatan itu suatu kebaikan maupun perbuatan buruk. Manusia tidak mempunyai usaha atau pengaruh dalam perbuatan itu.

Penganut aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kekuasaan untuk berbuat. Menurut tokoh aliran ini (Jahm bin Shofwan) manusia tidak mempunyai kekuasaan terhadap apapun. Manusia dalam perbuatan

dipaksa; tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak dan tidak mempunyai pilihan sendiri. Allah menciptakan perbuatan pada diri manusia seperti benda mati. Oleh karena itu manusia berbuat dalam arti majazi bukan hakiki seperti yang terjadi pada pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan tenggelam dan sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksa, termasuk menerima pahala atau siksa. Aliran Jabariyah berpegang kuat pada Qadha Tuhan dan mereka melihat baik dan buruk datang dari Tuhan. Manusia tidak memiliki peluang untuk berbuat. Allah menentukan segalanya. Pada hakekatnya perbuatan manusia itu adalah perbuatan Allah sendiri. Allahlah pelaku dari setiap perbuatan.

Dengan adanya keterpaksaan tersebut, penganut Aliran Jabariyah menempatkan akal pada kedudukan yang rendah. Ketidakbebasan tersebut mengharuskan manusia harus terikat pada dogma dan menggiring manusia untuk tidak mempercayai hukum kausalitas, Dan dari pernyataan manusia tidak mempunyai daya dan kehendak memberikan pemahaman bahwa daya, kehendak dan upaya serta perbuatan itu adalah Allah semata.

#### c. Mu'tazilah

Menurut golongan Mu'tazilah, manusia mampu menciptakan perbuatannya, baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Dan dari apa yang dilakukannya, manusia berhak memperoleh balasan berupa pahala atau siksa diakherat.

Lebih lanjut lagi Washil bin A'tha mengatakan manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik dan buruk, beriman dan kafir, taat dan durhaka. Dan untuk terwujudnya

perbuatan itu, Allah memberikan kekuatan pada manusia, Tuhan tidak mungkin menurunkan perintah untuk melakukan sesuatu bila manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat.

Abu al-Huzail mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Washil. Ia mengatakan bahwa perbuatan itu ada yang manusia mampu melakukannya maka disebut perbuatan itu ciptaan manusia. Ada pula yang manusia tidak mampu untuk melakukannya, ini disebut perbuatan Allah. Allah memberi kekuatan pada manusia untuk bergerak, diam, bersuara dan segala yang manusia tahu untuk melakukannya. Adapun yang manusia tidak tahu seperti hidup dan mati atau lemah dan kuat maka tidak boleh disifatkan ke selain Allah dan menurut al-Juba'i, manusialah yang menciptakan perbuatannya dan daya untuk mewujudkan kehendaknya itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.

Golongan Mu'tazilah menganut paham Qodariyah atau *free will* dan *free act* dengan mengagungkan Kemahaadilan Tuhan. Dan seringkali disebut juga kaum Qadariyah karena persesuaian keduanya, khususnya tentang perbuatan manusia. Dengan Kemahaadilan Tuhan, Tuhan tidak mungkin berbuat jahat dan berlaku zalim. Dengan demikian Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan. Daya untuk mewujudkannya telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan dan manusia diberi kebebasan memilih perbuatannya, sehingga daya manusialah yang mewujudkan perbuatannya bukan daya tuhan.

Menurut aliran Mu'tazilah, pekerjaan manusia hanyalah "kemauan" (iradah) sedangkan 'uradh yang lainnya adalah pekerjaan badan dengan sendirinya. Ada perbedaan antara

perbuatan yang keluar dari kemauan dengan perbuatan yang timbul dari perbuatan lain. Perbuatan jenis tidak tunduk pada hukum alam dan tidak Oterjadi dengan sendirinya. Perbuatan manusia yang bebas terjadi dengan usaha dan pilihannya bukan penciptaan Tuhan.

Namun demikian timbul pertanyaan, apakah daya Tuhan turut andil dalam mewujudkan perbuatan manusia?. Menurut Abd al-Jabar dalam al-Majmu' – seperti dikutip Harun Nasution – yang dimaksud dengan " Tuhan membuat Manusia sanggup mewujudkan perbuatannya" adalah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, bukan berarti Tuhan menciptakan perbuatan yang telah dibuat manusia. Tuhan tidak mungkin dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Dengan Demikian Abd al-Jabbar menentang paham yang mengatakan bahwa dua daya dapat memberi efek pada satu perbuatan yang sama, seperti perbuatan manusia.

Dengan kemahaadilan Tuhan, Tuhan tidak mungkin berbuat jahat dan berlaku zalim. Dengan demikian Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan. Daya untuk mewujudkannya telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan dan manusia diberi kebebasan memilih perbuatannya, sehingga daya manusialah yang mewujudkan perbuatannya Menurut aliran Mu'tazilah, pekerjaan manusia hanyalah "kemauan" (irodah) sedangkan 'aradh yang lainnya adalah pekerjaan badan dengan sendirinya. Ada perbedaan antara perbuatan yang keluar dari kemauan {al-iradiy') dengan perbuatan yang timbul dari perbuatan lain (mutakallif). Perbuatan jenis ini tidak tunduk pada hukum alam dan tidak terjadi dengan sendirinya, Perbuatan manusia

yang bebas terjadi dengan usaha dan pilihannya bukan penciptaan Tuhan.

Dengan Demikian Abd al-Jabbar menentang paham yang mengatakan bahwa dua daya dapat memberi efek pada satu perbuatan yang sama, Dari uraian. di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa penganut Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa keinginan, daya dan perbuatan itu adalah dari manusia itu sendiri. Intervensi Tuhan hanyalah bahwa Tuhan pencipta daya di dalam diri manusia itu. Dengan demikian kaum Mu'tazilah memberi akal kedudukan yang tinggi dan mempercayai adanya hukum

#### d. Asy'ariyah

Menurut Abu Hasan al-Asy'ary sebagai pendiri tokoh aliran ini perbuatan manusia tidak diwujudkan oleh manusia sendiri tetapi diciptakan oleh Tuhan. Jika Mu'tazilah berangkat dari keadilan Tuhan, Asy'ariyah bertolak dari kemutlakan Tuhan, Golongan ini mencoba untuk mengkonvergensi antara paham Qadariyah dan Jabariyah. Paham ini menyatakan bahwa dalam perbuatan manusia terdapat dua kekuatan yang bertemu yaitu kekuatan Tuhan dan Manusia. Perbuatan yang dihasilkan manusia adalah menurut Qadha dan Qadhar Tuhan, tetapi mempunyai daya.

Al-Asy'ari menggunakan term *al-Kasb* untuk mengungkapkan hubungan antara kemutlakan Tuhan dan perbuatan manusia. menurut al-Asy'aty bermakna bahwa sesuatu terjadi karena adanya daya yang diciptakan dan dengan demikian terjadilah *kasb* bagi yang dayanya itu perbuatan muncul. Ini berarti *al-kasb* adalah sesuatu yang timbul dari *al-hisb* dengan perantara daya yang diciptakan. Term "diciptakan" dan *kasb* memperoleh mengandung

kompromi antara kelemahan manusia dikomparasikan dengan kehendak mutlak Tuhan dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Kata diciptakan, mengungkapkan kepasifan dan kelemahan manusia dan kata "*Kasb*" mengandung arti keaktifan dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

Tetapi keterangan bahwa semua adalah ciptaan Tuhan menghilangkan arti keaktifan itu sehingga akhirnya manusia bersifat pasif dalam perbuatannya. Argumen yang dikemukakan al-Asy'ari tentang *al-hisb* adalah kalimat oleh al-Asy'ari diartikan apa yang kamu perbuat bukan yang kamu buat, ini berarti bahwa Allah menciptakan manusia beserta perbuatannya. Jadi, menurut al-Asy'ari perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan dan tidak ada pembuat *kasb* kecuali Tuhan.

Dalam memperbincangkan keinginan untuk berbuat al-Asy'ari, menegaskan bahwa Tuhan menghendaki segala apa yang mungkin dikehendakinya. Tidaklah ada kebaikan dan keburukan di muka bumi ini, kecuali dengan kehendak Allah. Segala sesuatu bisa terjadi hanya dengan kehendak Allah semata.

Ayat di atas oleh golongan Asy'ariyah diartikan bahwa manusia tidak bisa menghendaki sesuatu kecuali bila Allah menghendaki sesuatu. Ini berarti bahwa kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Allah dan bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya adalah kehendak Tuhan. Dan ini di dalam *al-Ibanah 'an Ushul ad-yaanah* al-Asy'ari mengatakan bahwa suatu perbuatan pada hakekatnya bukanlah perbuatan kecuali bagi yang mengetahui hakekat perbuatan itu.

Berbeda dengan Al-Asy'ari, Al-Baqillany berpendapat

bahwa perbuatan ada yang terjadi atas pilihan manusia. ia mengatakan bahwa manusia mampu berdiri, duduk, berbicara dengan keinginan sendiri. Tetapi manusia tidak-mampu bergerak ketika lumpuh atau sakit. Manusia hanya mampu berbuat dengan qudrah yang diciptakan Tuhan. Di samping itu manusia tidak mampu berbuat ketika terjadi perbuatan (*iktisab*). Ia hanya mampu berbuat ketika terjadi sebab ia tidak diberi qudrah sebelumnya, yang ada pada manusia tidak tetap. Kemampuan manusia hanya ada bersamaan dengan terjadinya perbuatan. Apabila manusia telah mempunyai sebelum adanya perbuatan, maka pada waktu perbuatan itu tidak lagi membutuhkan bantuan Tuhan. Dan itu mustahil. Dengan demikian, bagi Al-Baqillani Tuhanlah yang mewujudkan gerak dalam diri manusia dan manusia menggunakan gerak tersebut. Lain dengan Al-Baqillani, Al-Juwaini memandang daya yang ada (akal dan manusia mempunyai efek yang mirip dengan efek yang ada pada sebab dan musabab. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada di dalam diri manusia dan wujud sebab ini bergantung pula sebab lain. Dan begitulah seterusnya hingga sampai pada sebab) dari segala sebab yaitu Allah.

Al-Ghazali yang juga pengikut Al-Asy'ari yang terpenting mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan Al-Asy'ariy. Ia juga mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan daya yang terdapat dalam diri manusia untuk berbuat itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Dengan demikian pada dasarnya manusia tidak mempunyai peran apa-apa dalam perbuatannya itu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa golongan Asy'ariyah berbeda pandangan dengan aliran lain mengenai

perbuatan manusia. Menurut al-Asy'ariyah kehendak dalam berbuat itu adalah kehendak Allah sedangkan terpadu antara daya Allah dan daya manusia, daya manusia tidak efektif, sedangkan daya Allah efektif. Dan perbuatan, secara majazi memang perbuatan manusia tetapi pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan.

e. Maturidiyah

1) Maturidiyah Samarkand

Abu Manshur al-Maturidi sebagai tokoh aliran Maturidiyah Samarkand mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan segala sesuatu. Kebijakan Allah menghendaki tidak akan ada pahala kecuali ada Ikhtiar hamba untuk memperolehnya, demikian pula dengan siksa. Hal ini tidak hanya sekedar tuntutan kebijaksanaanNya tetapi juga menjadi tuntutan keadilanNya. Dan untuk mengkompromikan antara ikhtiar hamba dengan perbuatan manusia sebagai ciptaan Allah, manusia memiliki hubungan kasb, bebas memilih dan berhak mendapat pahala atau siksa. Kasb disebabkan oleh potensi yang diberikan Allah kepada hambaNya. Seorang hamba sanggup mengerjakan perbuatan dengan potensi yang diciptakan dalam dirinya dan dengan potensi itu pula ia sanggup mengerjakan perbuatan itu. Manusia dengan kasb itu sepenuhnya bebas memilih.

Lebih jauh lagi Harun Nasution menjelaskan bahwa golongan Maturidiyah menyebutkan ada dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu merupakan perbuatan manusia. Perbuatan manusia adalah perbuatan dalam arti sebenarnya bukan dalam arti kiasan. Pemberian pahala

dan siksa didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Dengan demikian kemauan manusialah yang menentukan pemakaian daya, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan.

Sebenarnya dalam masalah perbuatan manusia ini Maturidiyah -sependapat dengan Mu'tazilah. Manisialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatannya karena itu mereka mempunyai paham Qadariyah bukan Jabariyah atau Kab Asy'ariyah. Dengan adanya pernyataan baliwa manusia bebas memilih, Maturidiyah Samarkand menempatkan akal pada posisi yang lebih tinggi dibanding golongan Asy'ariyah. Dengan demikian golongan Maturidiyah Samarkand mengakui bahwa kehendak dan perbuatan itu berasal dari manusia dengan mengaktualisasikan potensi yang diberikan

## 2) Maturidiyah Bukhara.

Tokoh golongan Maturidiyah Bukhara "al-Bazdawi" mengatakan bahwa dalam perwujudan perbuatan manusia ada dua perbuatan, perbuatan Tuhan dan Perbuatan manusia, Tuhan adalah pencipta perbuatan dan manusia adalah pelaku perbuatan yang diciptakan itu. Dari itu perbuatan manusia sungguhpun diciptakan Tuhan bukan perbuatan Tuhan. Dan untuk mewujudkan perbuatan itu ada dua daya, yaitu ada daya Tuhan yang dapat menciptakan dan daya manusia untuk melakukan perbuatan. Dan kehendak untuk berbuat itu pada dasarnya adalah kehendak Tuhan. Ini berarti bahwa perbuatan manusia mempunyai wujud atas kehendak Tuhan.

Dari keterangan tersebut nampak bahwa pandangan golongan Maturidiyah Bukhara dalam berkehendak dan berbuat merupakan campuran dari *Af'al* Tuhan dan

Manusia . Dan daya yang efektif dalam berbuat itu juga merupakan daya manusia.

### **E. Perbandingan dan Analisa.**

Dari uraian di atas ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan antara suatu aliran dengan aliran yang lain. Mengenai kehendak dalam berbuat, golongan Qadariyah, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkhand sependapat bahwa kehendak itu adalah kehendak manusia. Golongan Jabariyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara sepakat bahwa kehendak itu adalah kehendak Allah. Bila aliran Qadariyah dan Mu'tazilah menganggap manusia bebas berkehendak, Golongan Maturidiyah Samarkand mengaitkan kebebasan manusia dengan kemauan dan kerelaan Tuhan. Dengan demikian kehendak manusia menurut Maturidiyah Samarkand tidak berdiri sendiri, Dan jika golongan Jabariyah dan Asy'ariyah menganggap kehendak itu adalah kehendak mutlak Tuhan, golongan Maturidiyah Bukhara hampir sejalan dengan pendapat Maturidiyah Samarkand, yaitu masih adanya kebebasan manusia berkehendak untuk memilih walaupun kecil sekali.

Mengenai daya dalam berbuat, keenam aliran tersebut diatas pada dasarnya ada yang sependapat. Golongan Qadariyah berpendapat daya itu adalah daya manusia sedangkan Jabariyah menganggap daya Allah. Golongan Mu'tazilah mengakui daya dalam dalam berbuat itu adalah daya manusia tetapi tetap mengakui bahwa manusia memanfaatkan daya yang telah diciptakan Tuhan dalam diri Manusia. Golongan Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand dan Bukhara sependapat bahwa ada dua daya dalam berbuat tetapi mereka tidak sependapat tentang daya itu pada perbuatan manusia. Tentang perbuatan, golongan Qadariyah, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand mengatakan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan manusia, sedangkan golongan Mu'tazilah,

Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa pada hakekatnya perbuatan manusia itu adalah perbuatan Tuhan sedangkan perbuatan Manusia bersifat kiasan.

Berbedanya metode dan cara pendekatan terhadap suatu masalah akan menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang berbeda. Sebahagian teolog menggunakan pendekatan yang lebih banyak memberikan porsi pada akal manusia sehingga muncul mterpretasi yang cenderung liberal dan sebahagian lagi membatasi penjelajahan akal sehingga menghasilkan interpretasi yang agak tekstual. Dan begitu juga dalam mengenai perbuatan manusia. Perbedaan cara pandang dan pendekatan tersebut menghasilkan pemikiran teologis yang cendenmg berbeda antara satu aliran dengan aliran yang lain. Ada aliran yang menganggap bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam berbuat, ada menganggap kebebasan manusia itu terbatas atau tergantung dengan kehendak Allali dan ada pula yang menganggap manusia tidak mempunyai kebebasan sama sekali. Pada dasarnya perbedaan itu adalah suatu yang wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayahi, Abdurahman, *Islamic Revolution of Iran Swedia*, (upsala University, 1988)
- Al-Ghazali Abu Hamid, *Fada'il al-Batiniyah*,
- Arjomam, Sa'ad amir, *Authority and Political Cultural in Syi'izm*, (Albany: University of New York Press, 1988)
- Amin, Ahmad, *Fajr Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1965)
- \_\_\_\_\_, *Zuhrul Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1969)
- \_\_\_\_\_, *Duha al-Islam, juz II*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1962)
- Al-Asy'ari, Abi Hasan Ali bin Isma'il, *Maqalat al-Islamiyin wa ikhtilaf al-Mushaliin*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1969), juz II,
- al-Ghuraby, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa nasy'atu 'ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah wa matba'ah Muhammad 'ali Shabih, 1959)
- Abu Zahrah, Muhammad, *al-mazahib al-Islamiyah (selanjutnya disebut Mazahib)*, (Kairo: Maktabah al-Adab, tth)
- Anis, Ibrahim, dkk, *Al-mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Majma' al-lughah al-'Arabiyahm tth), h. 599
- Al-Syahrastani, Ibnu Abi Bakar Ahmad tt. *al-Milal wa al-Nihal*. (Beirut: Libanon: Dar al-Fikr, t.th)
- Ali, Mukti, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*. (Bandung: Mizan 1993),
- Al-Murtadha, Ahmad bin Yahya, *Kitab Tabaqat al-Mu'tazilah*, (Bairut: 1961),
- Al-Badawi, *Madzahib al-Islamiyyin*, Dar al-'Ilm al-Malayin, Beirut, 1971) Al-Badawi, *Madzahib al-Islamiyyin*, Dar al-'Ilm al-Malayin, Beirut, 1971)
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir bin Tahir, *al-farqu baina al-Firqah*,

- (Kairo: Maktabah Muhammad Ali Shuhbah, tth.)
- Al-Asfahani Al-Raghib, *Mu'jamu Mufradat li al-Fadz al-Qur'an*,  
(Beirut: Dar al-Fikr, t.th.),
- Al-Maraghi Mustafa, *Fath al-Mubin fi al-Tabaqat al-ushuliyyin*,  
(Beirut: al-Nasyr Muhammad Amin wa syirkah, 1974),
- Al-Nasyar, *Nassy'at al-Fikr al-Falsafati fi Islam*, (Kairo: Dar al-  
Ma'arif, 1977)
- Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh Ushul wa al-Khamsah*, (Kairo:  
Maktabah Wahbah, 1965)
- Al-Raziq, Mustafa, *Tamhid li tarikh al-Islamiyah*, (Kairo: 1959), h.  
289
- Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an ushul al-diyana*,  
Al-Asy'ari, *Al-luma' fi Rad ahl Ziagh wa al-Bida'*, (Kairo: 1965)
- Al-Maturidi Abu Manshur, *Kitab tauhid*, (Ed.) Fathullah Khalif,  
(Istambul: Al-maktabahal-Islamiyah, 1979)
- al-Maghriby, Ali Abd Fattah, *al-Furaq al-kalamiyah al\_islamiyah*,  
(Kairo: Maktabah Wahbah, 1986),
- A.Hanafi. Pengantar teologi Islam. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1955),  
h. 104
- al-Badawi, Abu Yusuf Muhammad, *Kitab Ushuluddin*, (Ed.) Hans  
Petter Lins, (Kairo: Isa Bab al-Halaby, 1963)
- Al-Bazdawi, *Kitab Ushul ad-Din*, (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-  
'arabiyah, 1963)
- al-Baqillani, Al-Qadi Abu Bakar, *Al-Insaf*, (al-Maktabah al-azariyat  
li al-turas, 1369 H)
- Al-Juwaini, *Al-Syamil fi Ushul al-I'tiqad*, (Mesir: Maktabah al-  
Khanj, 1969)
- al-Juwaeni, Imam Al-Haramain, *Al-Syamil fi Ushul al-Din*,  
(Iskandaria: Al-Ma'arif, 1969)
- Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1967)Baghdadi,  
Ali Ibn Zaid Zahir al-Din, *Tarikh Hukum Islam*, (Damascus:

- 1946),
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Jakarta: Rineke Cipta, 1995)
- Deiber, Hans, *Washil bin A'tha Alss Prediger And Theologe*, (Leiden: E.J. Brill, 1988)
- Edward, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Ill, Mac.Millan Inc. New York, 1972) Edward, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. Ill, Mac.Millan Inc. New York, 1972)
- Goldzier, Ihnas, *Introduction to Islamic Theology and Law*, Terj. Andras and Ruth hamori, (New Jersey: Princetion University Press, 1981)
- Hanum, Asrohah, , *Sejarah pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999)
- Hajm, Al-Imam Ibn, *al-Milal wa an-Nihal*, (Dar Ukazh,tth.),
- Husein, Abu Lubabah, *Mauqif al-Mu'tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Dar al-Liwa', 1979)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam, juz II* (Kairo: Maktabah an-nahdhah al-Mishriyah, 1979)
- Izutzu, *God And Man In the Qur'an*, (Tokyo: Keiko University, 1964)
- Mansur, Laily, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus),
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Mishriyah, t.th), jilid 13
- Makarem, Sami Nasib, *The Doktrin of Ismailis*, (Beirut: The Arab Institut For Research and Publishing, 1972)
- Madkour, Ibrahim, *fi al-falsafah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), jilid II,
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid*, (Beirut: T,p., 1952)
- Masru'ah, Mahmud Muhammad, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1991)

- Macdonald, Duncan B., *Development of Moslem Theology, urispudence And Condtitutional Theory*, (Lahore: 1964)
- Majid, Nurchalis (Ed.), *Khazanah Inletelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- MM Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbeden: Otto harawassawiz, 1963)
- Musa, Jalal Muhammad, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa tahawuruha*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1975)
- Nader, Albert N, *Le Sistem Philosopique des Mu'tazila*, (Beurout: Institut des letters Orientales, 1956),
- Naji, Hasan, *Zaidiyah*, (Libanon: 1986), cet. Ke-1
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran dan Sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- \_\_\_\_\_, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II*. (Jakarta: UI Press.1986)
- \_\_\_\_\_, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*.
- \_\_\_\_\_, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. Ke-2,
- Nata, Abuddin.. *Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1995)
- Nasyar, Ali Sami'an, *Nasy'at al-fikrah al-Falsafi fi al-Islam*, (Dar al-Ma'arif, 1966)
- Qasim Mahmud, *Dirasat fi Al-Falsafat al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973)
- Sudarsono, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Subhani, Ja'far, *Buhus fi al-Milal wa an-nihal Dirasah maudu'iyah muqaranah li al-Mazahib al-Islamiyah*, (Qum: matba'ah Mahr, 1413 H)
- Styzewska, Bojena Gazane, *Tarikh al-daulah al-Islamiyah*, (Beirut: Al-MaktabahAt-tijari, tth.)
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Fi 'ilmi al-Kalam*, (Darul kutub al-Jami'ah, 1969)

Tritto, As. *Muslim Theology*, (London: Luzac, 1947)

Watt, W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990)

Watt W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*, (Eiden burg: University Press, 1992)

Yahya Zurkani, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Zahrah, Abu, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996)

## Curriculum Vitae Penyusun **CURRICULUM VITAE**



Pemilik Nama lengkap Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A ini dilahirkan sebuah desa yakni Siwangi, OKU yang sekarang menjadi OKUT Sumatera Selatan pada 10 November 1973. Sekolah Dasar, menengah dan tingkat Atas diselesaikan pada Madrasah Subulussalam di desa yang sama. Pada tingkat Sarjana, penulis melanjutkan studi di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 1997. Setelah itu melanjutkan studi di pascasarjana UIN yang dulunya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999 dan selesai tahun 2003. Pekerjaan yang pernah dilalui antara lain menjadi Guru di SMA Teladan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, menjadi dosen Luar Biasa di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 1998-1999. Pada tahun 2000 direkrut sebagai CPNS calon Dosen di IAIN Raden Fatah Palembang di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Setelah menyelesaikan studi pada program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain mengajar di fakultas Dakwah, penulis menjadi tenaga Pengajar Luar Biasa pada beberapa perguruan tinggi Swasta di antaranya Universitas Mahameru, Universitas Bina darma Palembang, Sekolah Tinggi Ilmu Alquran dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Kalam, bahkan pernah menjadi tenaga pengajar di program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2006-2008 untuk matakuliah remedial bahasa Arab.

Penulis yang tinggal di alamat Jl.Sukarno Hatta Komplek Griya Revari indah, Blok B2 No.17 RT.14/05 Kel.tlg.Kelapa

Kec. Alang-alang Lebar Palembang menikah dengan Reva Desni Dahlia, Sag dan dikaruniai dua orang Anak: M. Rizky Hadipratama AL-Mubarak dan Alda Syava Rohima.

Ada beberapa pelatihan yang pernah diikuti oleh Penulis antara lain: Pelatihan CBSA selama tiga hari, Pelatihan Penelitian Partisipatory n action research, Pelatihan Fasilitator P4GN bagi Guru, Dosen dan Tokoh Agama, Pelatihan Fikih Tasammuh, Pelatihan Manajemen dan juri MTQ, Pelatihan Manajemen Proyek di Perguruan Tinggi, dll.

Selain itu, penulis juga pernah melakukan penelitian dari sumber yang bervariasi. Adapun judul-judul penelitian yang pernah diteliti antara lain: Al-Razi dalam al-Qudama al-Khamsah; Sebuah gagasan Pemikiran ke arah Kosmologi”, Modernisme sosial Keagamaan: Muhammadiyah dan NU, Konsep Uswatun Hasanah dalam Dakwah, Al-Majaz fi Al-Qur’an: Tinjauan mukjizat dalam aspek Kebahasaan, Spirit Amar Ma’ruf Nahi Munkar sebagai upaya Optimalisasi Dakwah, Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Sumatera Selatan, Survey Literatur, Kurikulum dan Tenaga Ahli Studi Informasi di Indonesia, Perancangan ujian Masuk berbasis Komputer di IAIN Raden Fatah Palembang, Analisis Kontrastif antara *taqdi>m* dan *ta’khi>r* dalam *jumlah ismiyah* bahasa Arab dan kalimat non verbal bahasa Indonesia (Tesis). Penulis juga terlibat aktif dalam menulis jurnal ilmiah di beberapa jurnal lokal diantaranya Dakwah vis a vis Komunikasi, Urgensi shalat bagi Kesehatan Mental seorang Muslim, Tombo Ati: sebuah alternative Psikoerapi Islam, Melawan Penjahat tanpa Wajah (bulletin), Loyalitas VS Loyolitas, Dakwah Pluralis, Facebook sebagai media dakwah yang diterbitkan jurnal wardah fakultas Dakwah, Pesantren dan Pembinaan generasi Bangsa, Al-Majaz fi Al-Qur’an: Sebuah tinjauan Kebahasaan diterbitkan oleh Jurnal Al-Fatah, al-lughah wa ’anashiruha diterbitkan oleh Ubinsa.

Penulis juga pernah mengikuti seminar, loka karya, workshop simposium, bench marking baik di dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya Seminar Kerukunan Umat beragama, Seminar tentang

Studi Al-Quran dan relevansinya bagi umat Islam modern, Penanggulangan bahaya narkoba bagi Mahasiswa, Seminar tentang Dakwah di Era Global, Seminar Kerukunan Beragama berbasis Kearifan Lokal, Studi Kasus pada Masyarakat Lempuing Jaya, Seminar International kerjasama IAIN dengan Istanbul Foundation, Studi Kelayakan pembukaan Prodi saintek di UIN Raden Fatah, Nanyang University (Singapore) Dan UM Malaysia, Bench marking ke Universitas Hasanuddin Makassar Sulawesi Selatan pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis pernah mengikuti pelatihan jurnal terakreditasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama seminggu.

Penulis juga berperan aktif dalam berbagai unit misalnya sekretaris KDBA IAIN Raden Fatah pada tahun 2004, pernah menjadi sekretaris Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah pada tahun 2004-2008, menjadi ketua Lembaga Kajian dan Pelatihan Dakwah (LKPD), ketua Gugus Penjamin Mutu Pendidikan (GPMP) Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada 2011-2012, pernah menjadi wakil Dekan I Fakultas dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang periode 2013-2017.

Adapun buku-buku yang pernah diterbitkan antara lain: Pemikiran Islam Tentang Tauhid dan Ilmu Kalam yang diterbitkan oleh Noer Fikri Palembang, sebagai anggota penulis buku al-‘arabiyah li tullab al-Jami’ah raden Fatah dan Kamus al-Taufiq.

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202175912, 8 Desember 2021

## Pencipta

Nama : **Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA**  
Alamat : Komplek Griya Revari Blok B.2 No. 17 RT/RW: 94/005 Palembang, Kota Palembang, SUMATERA SELATAN, 30761  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

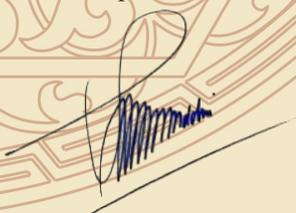
Nama : **Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA**  
Alamat : Komplek Griya Revari Blok B.2 No. 17 RT/RW: 94/005 Palembang, Kota Palembang, SUMATERA SELATAN, 30761  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**  
Judul Ciptaan : **PEMIKIRAN ISLAM (Tauhid Dan Ilmu Kalam)**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Februari 2015, di Kota Palembang  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000298058

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

  
Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.  
NIP.197112182002121001

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.